



**EVALUASI DAN PENILAIAN
PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**
Teori dan Penerapannya

EDITOR: Musyawir, S.Pd., M.Pd.

**Agung Sudibyo, S.Pd., Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
Yulia Agustin, M.Pd., Rina Sartika, M.Pd., Suleha, S.Pd., M.Pd.
Santi Faujiah, S.Pd., Dr. Aswadi, S.Pd., M.Pd., Rahayu Fitri, M.Pd.
Dini Saptariani, S.Pd., Dr. Drs. Razali, M.Pd.
Fika Tresnawati, S.S., M.Pd., Dr. Nuraini Kasman, M.Pd.
Rosmini Kasman, S.Pd., M.Pd.**

**EVALUASI DAN PENILAIAN
PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA; TEORI DAN
PENERAPANNYA**

Agung Sudibyo, S.Pd.

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Yulia Agustin, M.Pd.

Rina Sartika, M.Pd.

Suleha, S.Pd., M.Pd.

Santi Faujiah, S.Pd.

Dr. Aswadi, S.Pd., M.Pd.

Rahayu Fitri, M.Pd.

Dini Saptariani, S.Pd.

Dr. Drs. Razali, M.Pd.

Fika Tresnawati, S.S., M.Pd.

Dr. Nuraini Kasman, M.Pd.

Rosmini Kasman, S.Pd., M.Pd.



EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA; TEORI DAN PENERAPANNYA

Penulis:

Agung Sudibyo, S.Pd., Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

YuliaAgustin, M.Pd., Rina Sartika, M.Pd.

Suleha, S.Pd., M.Pd., Santi Faujiah, S.Pd.

Dr. Aswadi, S.Pd., M.Pd., Rahayu Fitri, M.Pd.

Dini Saptariani, S.Pd., Dr. Drs. Razali, M.Pd.

Fika Tresnawati, S.S., M.Pd., Dr. Nuraini Kasman, M.Pd.

Rosmini Kasman, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-623-88042-7-6

Tebal: xi + 183 hlm., 23 x 15 cm

Editor: **Musyawir, S.Pd., M.Pd.**

Penata Letak: **B. Achmad Elfatih**

Penata Sampul: **Echa Elsyah**

Penerbit

Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI)

Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II

No. 7 Inhoftank Bandung, 40243, Jawa Barat

Telp. 022-220885/ 0822 6002 2285

Email: forsiladipers@gmail.com

ANGGOTA IKAPI (No. 037/Anggota Luar Biasa/SSL/2022)

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa terhaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Program Penulisan Book Chapter Nasional ini dapat direalisasikan sesuai harapan. Penulisan buku ini merupakan salah satu program unggulan Devisi Riset dan Publikasi Ilmiah, Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (EP-LPPSDM).

Buku yang berjudul **“Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; Teori dan Penerapannya”** ini disusun berdasarkan bidang kepakaran para penulis. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai salah satu buku yang dapat dijadikan rujukan-referensi. Buku ini terdiri atas beberapa bab dengan penyusunan secara tersistematis dan runtut.

Penulisan buku ini atas dasar pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua tim yang berpartisipasi sehingga buku ini dapat terbit. Pertama, kepada Koordinator Divisi Riset dan Publikasi Ilmiah, Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (EP-LPPSDM), atas ide cemerlangnya mengadakan program penulisan buku ini secara nasional. Kedua, kepada editor yang secara maksimal berusaha menyempurnakan isi buku ini dari sisi teknis penulisan. Ketiga,

terkhusus kepada para penulis yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini.

Kami dari tim pun menyadari bahwa penulisan buku ini masih memiliki banyak kekurangan sebagai bukti keterbatasan semua tim yang berpartisipasi. Oleh karena itu, kami berharap dari pihak manapun kiranya dapat berkontribusi memberikan masukan yang konstruktif untuk pengembangan dan perbaikan atas segala kekurangan dalam buku ini.

Pada akhirnya, kami pun berharap semoga kehadiran buku ini memberi banyak manfaat kepada masyarakat luas, menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menjadi jariah bagi semua tim. Amin.

Makassar, 6 Maret 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii

BAB 1 KONSEP DASAR EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	1
A. Hakikat Konsep Dasar Evaluasi	1
B. Prinsip-prinsip dan Langkah-langkah Evaluasi dan Penilaian	3
C. Fungsi Penilaian dan Tujuan Evaluasi	5
Daftar Pustaka	7
Tentang Penulis	9

BAB 2 RUANG LINGKUP, MODEL, DAN PENDEKATAN EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA.....	10
A. Ruang Lingkup	10
B. Model Asesmen Alternatif	11
C. Pendekatan Evaluasi.....	15
D. Pendekatan Penilaian dan Evaluasi.....	18
Daftar Pustaka	20
Tentang Penulis	21

BAB 3 JENIS-JENIS TES KEBAHASAAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA	24
A. Jenis-Jenis Tes Kebahasaan	24
B. Keterampilan Berbahasa Indonesia	28
Daftar Pustaka	31
Tentang Penulis	33
 BAB 4 JENIS-JENIS TES KESASTRAAN INDONESIA	35
A. Konsep Penilaian dalam Pembelajaran Sastra	35
B. Hasil Belajar dalam Penilaian Pembelajaran Kesastraan Indonesia	36
Daftar Pustaka	49
Tentang Penulis	50
 BAB 5 TEKNIK PEMERIKSAAN, PEMBERIAN SKOR, SISTEM PEMBERIAN NILAI, DAN PENGOLAHAN NILAI	51
A. Teknik Pemeriksaan	51
B. Pemberian Skor	56
C. Sistem Pemberian Nilai dan Pengolahan Nilai	59
Daftar Pustaka	64
Tentang Penulis	65
 BAB 6 PENYUSUNAN KISI-KISI DAN BUTIR SOAL DAN ANALISIS KUALITAS SOAL SERTA DAYA PEMBEDA SOAL	66
A. Penyusunan Kisi-kisi Soal	66
B. Butir Soal	73
C. Analisis Kualitas Butir Soal	73
D. Daya Pembeda Soal	74
Daftar Pustaka	76
Tentang Penulis	77

BAB 7 TEKNIK EVALUASI DAN PENILAIAN

HASIL BELAJAR	78
A. Jenis Evaluasi Hasil Belajar	78
B. Alat Evaluasi Hasil Belajar	80
C. Aplikasi Evaluasi Hasil Belajar	86
Daftar Pustaka	89
Tentang Penulis	91

BAB 8 TEKNIK PENGUJIAN VALIDITAS

DAN RELIABILITAS TES HASIL BELAJAR ...	92
A. Pengertian Validitas Tes	92
B. Jenis-jenis Validitas	93
C. Cara Menghitung Validitas Tes	97
D. Pengertian Reliabilitas Tes	100
E. Cara Menghitung Reliabilitas Tes	100
Daftar Pustaka	103
Tentang Penulis	104

BAB 9 PENILAIAN PORTOFOLIO 105

A. Pengertian Portofolio	107
B. Fungsi Portofolio	108
C. Tujuan Portofolio	109
D. Prinsip Penggunaan Portofolio	109
E. Ruang Lingkup Portofolio	110
F. Perbedaan Tes dan Penilaian Portofolio	111
G. Langkah-langkah dalam Penilaian Portofolio	112
H. Kelemahan, Keunggulan dan Manfaat Penilaian Portofolio	114
Daftar Pustaka	117
Tentang Penulis	118

BAB 10 TEKNIK PENENTUAN NILAI AKHIR, PENYUSUNAN PERINGKAT, PEMBUATAN . PROFIL PRESTASI BELAJAR, DAN PELAPORAN PENILAIAN SISWA	119
A. Teknik Penentuan Nilai Akhir	119
B. Penyusunan Peringkat	123
C. Pembuatan Profil Prestasi Belajar	124
D. Pelaporan Penilaian Siswa	125
Daftar Pustaka	130
Tentang Penulis	131
BAB 11 ASESMEN ALTERNATIF	132
A. Pengertian Asesmen Alternatif	132
B. Perbedaan Asesmen Tradisional dan Asesmen Alternatif	133
C. Jenis-jenis Asesmen Alternatif dalam Kebahasaan....	134
D. Langkah-langkah Penerapan Asesmen Alternatif	137
E. Simpulan	138
Daftar Pustaka	139
Tentang Penulis	141
BAB 12 PENILAIAN BERBASIS KELAS	142
A. Pendahuluan	142
B. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas	144
C. Evaluasi Hasil Belajar	145
D. Manfaat dan Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas ..	146
E. Prinsip-prinsip Khusus Penilaian Berbasis Kelas	147
F. Mekanisme dan Prosedur Penilaian Berbasis Kelas...	149
G. Jenis Penilaian Berbasis Kelas	151
H. Strategi Penilaian Berbasis Kelas	153
Daftar Pustaka	155
Tentang Penulis	156

BAB 13 SISTEM EVALUASI DAN DAN PENILAIAN	
DALAM KURIKULUM 2013	157
A. Pendekatan Penilaian dalam Kurikulum 2013	157
B. Fungsi dan Tujuan Penilaian	159
C. Prinsip Penilaian pada Kurikulum 2013	160
D. Komponen Utama dalam Kurikulum 2013	163
E. Komponen-komponen dalam Kurikulum 2013	165
F. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013	168
Daftar Pustaka	182
Tentang Penulis	183

BAB 1

KONSEP DASAR EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Agung Sudibyo, S.Pd.

IKIP Siliwangi Cimahi

A. Hakikat Konsep Dasar Evaluasi

Evaluasi dalam paraktiknya menggunakan berbagai bentk dan jenisnya. Evaluasi merupakan suatu cara untuk melihat sebuah peningkatan dari hasil belajar. Melalui evaluasi seorang guru mampu melihat hasil peningkatan pembelajaran baik dari sisi siswa dan metode yang digunakan. Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan yang dilakukan pendidik. Penilaian yang dilakukan secara autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif mulai dari masukan sampai dengan keluaran. Penilaian pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, penilaian kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimiliki.

Kata evaluasi berasal dari bahasa inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah proses penilaian, penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negative atau merupakan gabungan dari keduanya. Menurut Arifin (2016:13), evaluasi berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menemukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak (Ariyana, 2019). Evaluasi dapat diartikan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah

Konsep Dasar Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

ditetapkan dalam sebuah program. Dengan program yang telah dibuat penyelenggara pendidikan maka akan ditetapkan kapan penilaian akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan program yang dibuat. Menurut Supriyadi (2013) Evaluasi dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi atau data yang diperlukan sebagai dasar untuk membuat alternatif keputusan. Dengan demikian, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data (Purwanto, 1992). Informasi atau data yang dikumpulkan haruslah mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Menurut Atmazaki (2013) bahwa evaluasi pada dasarnya ialah proses mengumpulkan, menganalisis, dan meninterpretasikan informasi untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Namun untuk melakukan evaluasi diperlukan tahapan yang terstandar sesuai kurikulum yang berlaku (Muhammad et al., 2021).

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Menurut Sudjana (2005) juga mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran (Marlina, 2020).

Menurut Depdiknas (2006) penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan

*Konsep Dasar Evaluasi dan
Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

informasi tentang hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Dengan demikian, penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (performance), penilaian tertulis (paper and pencil test) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya siswa (portfolio), dan penilaian diri sesuai dengan tuntutan indikator (Dadang Juanda, n.d.).

Penilaian/asesmen adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu untuk memperoleh suatu kesimpulan. Menurut Djaali (2008:15) antara penilaian dan evaluasi hampir sama, bedanya dalam evaluasi berakhir dengan pengambilan keputusan, sedangkan penilaian hanya sebatas memberikan nilai. Penilaian merupakan suatu tindakan atau proses menentukan kesimpulan tentang nilai sesuatu objek. Penilaian salah satunya dilakukan berdasarkan hasil pengukuran atau hasil pengamatan yang lain (Harsiati, n.d.).

B. Prinsip-Prinsip dan Langkah-Langkah Evaluasi dan Penilaian

- a. Prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian otentik adalah :
 1. Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.
 2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah.
 3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
 4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor) (Dra. Nuny Sulistiany Idris, n.d.)nu.
- b. Langkah-langkah Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Anas Sudijono (2011), evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:

Konsep Dasar Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar.

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:

- a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.
- c. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau nontes.
- d. Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
- e. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

2. Menghimpun data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.

3. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data adalah proses penyaringan data sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh (Anas, 2011).

4. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Cara mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, misalnya dengan menyusun dan mengatur data lewat tabel grafik atau diagram, perhitungan rata-rata, standar deviasi, pengukuran korelasi, dsb.

5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Atas dasar interpretasi tersebut akan ditemukan kesimpulan yang mengacu kepada tujuan dilaksanakan evaluasi tersebut.

6. Tidak lanjut hasil evaluasi

Dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut (Sawaluddin & Muhammad, 2020).

C. Fungsi Penilaian dan Tujuan Evaluasi

a. Fungsi penilaian

Menurut Arikunto (1991: 10-11) mengemukakan bahwa fungsi penilaian adalah :

1. Penilaian Berfungsi Selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penelitian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain : (a) untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, (b) untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, (c) untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, dan (d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

2. Penilaian Berfungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi, dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari untuk mengatasinya.

3. Penilaian Berfungsi sebagai Penempatan

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan

*Konsep Dasar Evaluasi dan
Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian Berfungsi sebagai Pengukur Keberhasilan

Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksud untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelumnya, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi (Sulastriningsih, 2017).

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasi oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. Menurut Sudirman, Dkk bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
2. Memahami peserta didik.
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran (Idrus L, 2019).

Daftar Pustaka

- Ariyana. (2019). Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Dadang Juanda. (n.d.). Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *UPI Kampus Sumedang*.
- Eli Marlina Harahap. (2020). Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan. *Linguistik : Jurnal Bahasa & Sastra*, 5. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/1927>
- Idrus L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 9. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=12c85c30ef43e1c8JmltdHM9MTY3MzMwODgwMCZpZ3VpZD0xYzFjZmQwYi03ZDg0LTk1Y2U0MTY2YS1lZjk4N2NmJy0M2YmaW5zaWQ9NTI4OA&ptn=3&hsh=3&fclid=1c1cfd0b-7d84-65ce-166a-ef987cd2643f&psq=EVALUASI+DALAM+PROSES+PEMBELAJARAN&u=a1aHR0cHM6Ly9qdXJuYWwuaWFpbi1ib25lLmFjLmlkL2luZGV4LnBocC9hZGZyYS9hcnRpY2xlL3ZpZXcvNDI3&ntb=1>
- Muhammad, M., Widyaningrum, H. K., Masjid, A. Al, Komariah, K., & Sumarwati, S. (2021). Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pekanbaru pada Masa Pandemi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 109. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8262>
- Nuny Sulistiany Idris. (n.d.). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *FPBSUPI*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PE_ND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196707151991032_NUNY_SULISTIANY_IDRIS/Evaluasi_Pembelajaran_B.Ind.pdf
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>.

*Konsep Dasar Evaluasi dan
Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

- Supriyadi, M. P. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia* Penerbit. UNG Press Gorontalo.
- Sulastriningsih Djumining, M. H. (2017). *Penilaian dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Teori dan Penerapannya)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Titik Harsiati, M. P. (n.d.). *Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=65cddc4b73a1473eJmltdHM9MTY3MzIyMjQwMCZpZ3VpZD0xYzFjZmQwYi03ZDg0LTY1Y2UtMTY2YS1lZjk4N2NmMjY0M2YmaW5zaWQ9NTI0Nw&ptn=3&hsh=3&fclid=1c1cfd0b-7d84-65ce-166a-ef987cd2643f&psq=jurnal+tentang+tahapan+evaluasi+pembelajaran+bahasa+da>

Tentang Penulis

Agung Sudibyo, lahir Karawang, 07 September 1997. Jenjang Pendidikan SMA di tempuh di MA Al-Muhajirin Purwakarta lulus tahun 2015. Pendidikan S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lulus 2019 di Universitas Singaperbangsa Karawang. Saat ini sedang menempuh Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Siliwangi Cimahi. Di sekolah menjabat sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pembina OSIS. Bisa bercakap ria melalui no wa 08999065587 dan email ahmadgung17@gmail.com



BAB 2

RUANG LINGKUP, MODEL, DAN PENDEKATAN EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Dr. Mas'ud Muhammadih, M.Si.
Universitas Bosowa Makassar

A. Ruang lingkup

Evaluasi adalah proses kegiatan untuk memeriksa apakah program yang ditetapkan sebelumnya bekerja dengan baik dan pengukuran digunakan untuk menginformasikan evaluasi. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan suatu pengamatan dengan suatu standar atau ukuran. Pengukuran merupakan kegiatan yang menggunakan instrumen tes dan nontes. Tes terdiri atas serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau diselesaikan. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil. Ujian adalah jenis penilaian yang dirancang dan disampaikan pada waktu dan tempat tertentu.

Evaluasi meliputi pengukuran dan evaluasi dan bukan hanya memberikan angka sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu kegiatan. tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi, alasan kegagalan, tindak lanjut, dan solusi yang diusulkan. Penilaian adalah penerapan metode yang berbeda dan penggunaan alat penilaian yang berbeda untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil belajar. Proses menetapkan angka atau mencoba untuk mendapatkan penjelasan tingkat karakteristik tertentu seseorang disebut ukuran. Evaluasi dan penilaian dilakukan untuk mengukur

keberhasilan tujuan pendidikan. Muhammadiyah, dkk (2022: 68) mengatakan bahwa, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa beretika dan berinteraksi dengan baik. Pembentukan etika pada peserta didik saat ini menjadi krusial, apalagi dengan penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring). Muliadi, dkk. (2022) menguraikan adanya kelebihan dan kelemahan terhadap peningkatan pendidikan melalui media sosial (daring). Alasannya adalah kurangnya penelitian yang mengkonfirmasi peran media sosial dalam berbagi informasi dalam pendidikan.

Melakukan suatu evaluasi dan penilaian tentu banyak rangkaiannya, seperti apa yang mendasarinya, bagaimana fungsinya, apa prinsip-prinsipnya, ciri-cirinya, pendekatannya, sampai pada syarat-syarat evaluasi dan penilaian.

B. Model Asesmen Alternatif

Saat mengumpulkan informasi, guru biasanya menggunakan *paper and pensil test* (penilaian formal dan penilaian tradisional). Model tes seperti ini hanya dapat mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi tidak dapat mengukur hasil belajar siswa secara komprehensif. Perubahan kurikulum di Indonesia tidak hanya menyesuaikan isi bahan ajar dan format kurikulum dengan kebutuhan zaman, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan perkembangan zaman dan ini akan membawa perubahan paradigma. Menurut Hamsiah, dkk (2019: 10), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dengan kata lain, kriteria kompetensi proses penilaian yang dipimpin oleh guru, baik formatif maupun sumatif harus menggunakan standar acuan. Oleh karena itu, saat melakukan penilaian, guru membutuhkan alat yang berbeda dengan ujian tertulis. Artinya, diperlukan penilaian atau evaluasi alternatif lainnya. Asesmen alternatif tidak mengucilkan tes formal dan tes tradisional, tetapi merupakan bentuk asesmen lain yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa didik yang tidak dapat dijangkau penilaian tradisional. Penilaian alternatif didefinisikan sebagai menggunakan pendekatan nontradisional

untuk menilai hasil belajar. Kadang-kadang penilain alternatif juga disebut evaluasi kinerja.

Menurut Supriyadi (2013: 67-81), terdapat beberapa asesmen alternatif, masing-masing informal, pertanyaan langsung, unjuk kerja, fortopolio, wawancara, dan observasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Asesmen informal; ujian informal adalah ujian yang tidak direncanakan (spontan) dan siswa didik tidak menyadari jika sedang dilakukan ujian. Dengan kata lain, penilaian informal terjadi selama proses pembelajaran. Strategi penilaian informal ini menggunakan observasi guru dan pertanyaan guru. Pengamatan (observasi) perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan catatan khusus tentang kejadian yang berhubungan dengan kegiatan pembelajar di sekolah dengan menggunakan buku catatan harian. Selain itu, juga sangat bermanfaat dalam menilai sikap siswa dan dapat dijadikan sebagai sumber penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan. Observasi perilaku juga dapat menggunakan *checklist* yang berkaitan dengan perilaku-perilaku khusus dari siswa.
2. Asesmen pertanyaan langsung; guru dapat menanyakan langsung tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Misalnya, bagaimana reaksi siswa terhadap kebijakan baru sekolah tentang "peningkatkan ketertiban"? Guru dapat memahami sikap siswa terhadap objek sikap berdasarkan tanggapan yang terjadi pada saat siswa memberikan jawaban. Saat menilai sikap siswa di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini untuk menilai sikap dan mendorong siswa. Evaluasi ini memiliki kelebihan, yakni (1) pendidik dapat melakukan pengamatan terus menerus selama di kelas, (2) penilaian diamati secara sukarela atau dalam beberapa keadaan, diamati secara sukarela tanpa perencanaan sebelumnya, dan (3) bentuk penilaian bervariasi tergantung pada lingkungan pendidikan, sedangkan

kelemahannya, yaitu (1) evaluasi informal harus menarik kesimpulan dari catatan harian yang terkumpul, (2) pendidik sering lupa bahwa

evaluasi ini bersifat sukarela dan berkelanjutan, dan (3) pendidik mungkin tidak menghabiskan cukup waktu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan disajikan sedemikian rupa sehingga siswa harus secara spontan menjawab pertanyaan guru.

3. Asesmen kinerja; penilaian kinerja juga disebut penilaian perilaku (unjuk kerja). Evaluasi kinerja dilakukan untuk menilai tugas yang dilakukan oleh siswa sehingga guru memiliki informasi yang lengkap tentang siswa. Penilaian ini otentik karena mengharuskan siswa untuk mendemonstrasikan penelitian ilmiah. Menunjukkan penyelidikan ilmiah, penalaran, dan keterampilan dalam memecahkan berbagai masalah yang menarik dan menantang. Kemampuan untuk melakukan berbagai tugas yang menarik dan menantang dalam situasi kehidupan nyata (NSTA, 2002). Evaluasi kinerja adalah proses evaluasi yang melibatkan pengamatan aktivitas siswa pada tugas tertentu. Penilaian ini membantu siswa menilai pencapaian kompetensi yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu, seperti praktikum, bermain peran, bersastra, dan lain-lain. Dibandingkan dengan penilaian konvensional maka evaluasi unjuk kerja memiliki penekanan pada aspek penerapan pengetahuan siswa, menghasilkan format penilaian, mendiagnosis kinerja siswa, dan lebih utamakan pengetahuan konsep.
4. Asesmen portofolio; evaluasi portofolio dapat didefinisikan sebagai kumpulan karya tulis dan artistik serta berbagai pertunjukan yang diawetkan dalam bentuk kaset atau video. kaset atau video. Namun, portofolio bukanlah kumpulan karya Anda sendiri. Portofolio harus disusun sesuai dengan tujuan evaluasi. Evaluasi portofolio didasarkan pada pengumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan keterampilan siswa dari waktu ke waktu. Titik. Informasi tersebut dapat berupa hasil karya siswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa. Dalam evaluasi

portofolio, guru bertindak sebagai moderator. Siswa didorong untuk lebih proaktif serta kemandirian yang merupakan tanggung jawab

siswa. Sebagai fasilitator, guru harus memprioritaskan tanggung jawab ini.

Selanjutnya, dalam evaluasi portofolio, pekerjaan siswa dievaluasi secara individual selama periode waktu tertentu. Penilaian berdasarkan materi ajar yang diberikan pada pembelajar. Di akhir pembelajaran, karya akan dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru dan siswa. Dengan menggunakan informasi ini, guru dan siswa dapat menilai sendiri kinerja siswa dan melakukan peningkatan berkelanjutan. Misalnya, portofolio dapat menunjukkan kemajuan belajar siswa dalam bentuk kemajuan belajar, catatan pembelajaran dan perkembangan psikososial, transkrip siswa, catatan prestasi siswa (*showcase*), catatan lengkap kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir (kumpulan kompetensi) atau kumpulan keterampilan yang telah diperoleh anak secara kumulatif, seperti esai, puisi, surat, dan lain-lain. Harus dibedakan antara portofolio sebagai kumpulan karya dan portofolio sebagai model pembelajaran untuk memantau perkembangan dan peningkatan kinerja pembelajar.

5. Asesmen wawancara; wawancara dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk menilai hasil dan proses pembelajaran. Keuntungan dari wawancara adalah Anda dapat menjawab lebih bebas dan lebih detail dengan berinteraksi langsung dengan siswa. Data kualitatif dan kuantitatif dapat dikumpulkan melalui wawancara. Pertanyaan yang belum diklarifikasi dapat diulang dan diklarifikasi. Ada dua jenis wawancara: wawancara terstruktur dan wawancara terbuka.

Tahap pertama wawancara adalah menyesuaikan situasi, setelah itu, pertanyaan diajukan sesuai dengan tujuan wawancara. Pertanyaan diajukan langkah demi langkah dan sistematis. Pada tahap akhir, hasil wawancara direkam. Hasil wawancara harus direkam agar tidak dilupakan. Mencatat hasil wawancara terstruktur semudah mencentang

kotak. Jawaban alternatif. Sebaliknya, dalam wawancara terbuka perlu dicatat isi penting jawaban siswa pada lembar tersendiri. Model

penilaian wawancara ini biasanya digunakan model wawancara terstruktur dan wawancara bebas.

6. Asesmen observasi; observasi memungkinkan kita untuk mengukur atau mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran. B.: Perilaku siswa selama pembelajaran, perilaku guru selama pembelajaran, kegiatan diskusi siswa, keikutsertaan siswa dalam simulasi, penggunaan bahan. Menggunakan simulasi dan bahan ajar. Ada tiga jenis observasi: observasi langsung, observasi instrumental, dan observasi partisipatif. Kelebihan observasi yaitu, 1. data observasi lebih objektif karena diperoleh dengan mengamati secara langsung apa yang dilakukan atau dikatakan siswa pada saat mereka sedang melakukan sesuatu dan 2. data observasi dapat mencakup berbagai aspek kepribadian setiap siswa, sedangkan kelemahannya adalah; 1. observasi sebagai alat penilaian hasil belajar tidak selalu dilakukan oleh guru secara memadai dan akurat, 2. kepribadian pengamat (evaluator) seringkali mewarnai atau memengaruhi penilaian. Pengamat memiliki bias bawaan yang dapat mempersulit untuk membedakan antara perilaku dan perilaku siswa yang mereka amati, dan 3. data observasi hanya mengungkapkan “kulit luarnya” pengetahuan, sikap, dan perilaku pembelajar.

C. Pendekatan Evaluasi

Penilaian memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa. Menurut Muhammadiyah, M., dkk. (2015: 109-111) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strukturnya sehingga menarik, berkesan, menjadi pusat perhatian, dan menimbulkan keingintahuan pembaca. Bahkan dalam tulisan lain Muhammadiyah, M., dkk (2020) menjelaskan bahwa bahasa digunakan dalam bentuk membujuk, memengaruhi, mendebat, menyangkal, membela, dan bereaksi terhadap orang lain untuk mengungkapkan sesuatu secara sadar dan terkendali.

*Ruang Lingkup, Model, dan Pendekatan Evaluasi
dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

Pendidikan bahasa diselenggarakan untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan, diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan kajian rinci tentang kebutuhan yang harus dipenuhi. Asesmen atau penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar tersebut telah tercapai. Asesmen dapat digunakan dalam pengajaran bahasa dan sastra dalam beberapa cara (Fransey, 2016), seperti dipaparkan di bawah ini:

1. Pendekatan diskret; berasal dari pendekatan struktural dalam linguistik. Dalam pendekatan struktural, bahasa dipandang sebagai struktur yang terorganisasi dengan baik yang terdiri atas komponen-komponen Bahasa, seperti komponen linguistik, kosa kata dan tata bahasa. Komponen-komponen ini disusun langkah demi langkah sesuai dengan struktur tertentu. Di dalam struktur ini, bagian-bagian yang lebih kecil digabungkan dengan bagian-bagian yang lebih besar hingga bahasa muncul sebagai struktur terbesar. Dalam pengujian bahasa, pendekatan individual ditujukan untuk mengukur tingkat penguasaan kemahiran berbahasa atau jenis-jenis komponen bahasa. Dalam pengertian ini, tes bahasa tidak lebih dari tes mendengarkan, tes berbicara, tes membaca, tes menulis, tes bahasa, tes kosa kata dan tes tata bahasa. Oleh karena itu, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis harus diuji secara terpisah. Penerimaan dan produktivitas harus diuji melalui berbagai tes.
2. Pendekatan integratif; jika aspek bahasa dan keterampilan berbahasa dapat didemonstrasikan secara terpisah dalam langkah-langkah terpisah, tes integrasi menilai aspek-aspek tersebut secara keseluruhan. Tes individu hanya menilai satu aspek bahasa pada satu waktu, sedangkan pendekatan integratif bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan berbagai aspek bahasa atau berbagai keterampilan bahasa. Oleh karena itu, dalam pendekatan integratif bahasa diasumsikan sebagai gabungan bagian-bagian bahasa atau blok-blok penyusun yang membentuk bahasa. Pendekatan integratif untuk menilai pembelajaran bahasa adalah dengan mengukur kecakapan berbahasa. Ini didasarkan pada perolehan

komponen bahasa dan kombinasi dari beberapa bagian kompetensi bahasa.

3. Pendekatan pragmatik; pendekatan penilaian bahasa yang mengukur seberapa baik siswa menggunakan unsur-unsur bahasa sesuai dengan konteks komunikatif mereka yang sebenarnya. Pendekatan pragmatis mengutamakan peran penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam pembelajaran bahasa, termasuk pengujian bahasa. Pendekatan pragmatis mengaitkan bahasa dengan penggunaan praktis. Ini tidak hanya mencakup unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat, tetapi juga unsur-unsur ekstralinguistik yang selalu relevan dengan semua bentuk penggunaan bahasa. Kehadiran unsur nonverbal mau tidak mau menciptakan bentuk penggunaan bahasa yang utuh yang dapat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh pemakainya. Bentuk tes pembelajaran bahasa dengan pendekatan pragmatis digunakan sebagai tes yang memenuhi sifat-sifat pragmatis menurut konsep bahasa. Tes selalu menggunakan wacana kontekstual, bukan hanya frase dan kata-kata yang ambigu. Mengerjakan tes yang menggunakan wacana menuntut kemampuan untuk memahami unsur-unsur verbal dan nonverbal sebagai bagian dari pemahaman wacana secara utuh.
4. Pendekatan komunikatif; didasarkan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata sehari-hari. Sebagai pendekatan yang berorientasi psikolinguistik dan sociolinguistik, pendekatan komunikatif menekankan peran faktor nonverbal, terutama dalam konteks praktik komunikasi yang baik. Pendekatan komunikasi memperluas konteks ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi harus didasarkan pada kompleksitas komunikasi (siapa yang berkomunikasi, bagaimana hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi, apa tujuan dan sasaran komunikasi, bagaimana komunikasi berlangsung, dan lain-lain yang difokuskan pada tujuan penggunaan bahasa yang baik. Dalam pengujian bahasa, penerapan pendekatan komunikatif memengaruhi berbagai aspek

pelaksanaannya, terutama jenis dan isi wacana yang digunakan, keterampilan bahasa target, bentuk tugas, pertanyaan, atau format pertanyaan. Semua ini harus ditentukan oleh karakteristik komunikasi, kaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi praktis.

D. Pendekatan Penilaian dan Evaluasi

Berdasarkan kebutuhan, ada tiga pendekatan dapat digunakan untuk menentukan hasil evaluasi. Menurut Slamento (1999: 21-24) mengusulkan tiga pendekatan untuk menentukan hasil penilaian, ukuran mutlak, ukuran relatif, dan ukuran performance, seperti diuraikan di bawah ini:

- a. Ukuran mutlak; pendidik terlebih dahulu menentukan kriteria mutlak keberhasilan siswa. Misalnya, jika seorang siswa dapat menjawab semua pertanyaan penilaian dengan benar, maka dianggap lulus atau bisa juga menghitung tingkat keberhasilan siswadibandingkan dengan skor yang akan dibutuhkan jika siswa bisa menjawab semua pertanyaan dengan benar. Persentase ini biasa disebut sebagai keberhasilan atau penguasaan bahan (*mastery level*). Tingkat kemahiran ini juga dapat digunakan untuk menentukan kinerja pada skala tertentu, seperti skala 0-10 atau 0-100.
- b. Ukuran relatif; pendekatan ini menentukan kriteria keberhasilan, tetapi tergantung pada keberhasilan kelompok uji secara keseluruhan. Oleh karena itu, kesuksesan tergantung pada garis besar pertanyaan yang kompleks. Dengan kata lain, keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan rata-rata kelompok. Untuk menentukan kinerja ini, guru terlebih dahulu membuat penilaian kemudian mengecek atau menghitung rata-rata kinerja setiap anggota kelompok. Dari hasil kelompok dapat diketahui rata-rata skor siswa didik.
- c. Ukuran *Performance*; metode ini didasarkan pada nilai masa lalu siswa. Misalnya, jika dia melompat 1,60 m sebelumnya dan sekarang bisa melompat 1,68 m, ini merupakan peningkatan (sukses) dan dapat dikategorikan lulus. Instruktur membuat keputusan lulus tanpa mempertimbangkan ukuran absolut, tinggi dalam meter, atau

*Ruang Lingkup, Model, dan Pendekatan Evaluasi
dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

lompatan rata-rata kelompok. Fokus guru adalah pada keadaan siswa sebelum belajar, keadaan siswa selama belajar, dan potensi keadaan siswa di masa depan (Djumingin, 2017).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga faktor pendekatan yang menentukan keberhasilan hasil evaluasi dan penilaian yakni adanya faktor ukuran kemutlakan, ukuran relatif, dan ukuran *performancer*. Ketiga faktor pendekatan ini saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga selayaknya dilakukan secara bersama-sama pada momen yang sama.

Daftar Pustaka

- Djumengin, Sulastriningsih. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Fransey. (2016). Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa. <http://franscy91.blogspot.com/2016/08/evaluasi-dalam-pembelajaran-bahasa.html>. Diunduh tgl. 16 Januari 2023.
- Hamsiah, A., Muhammadijah, M., & -, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Budaya. *Ecosystem*, 19 (1), 10-18.
- Muhammadiyah, M., Abdullah Dola, Ansari, Akmal Hamsa. (2015). Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: *Journal of Language and Literature*, Vol. 6, No. 1, p. 109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan. DOI: 10.7813/jll.201516-1/19
- Muhammadiyah, M., Muliadi, & Hamsiah, A. (2020). A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesia Newspapers. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 1627-1640.
- Muhammadiyah, M., Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. (2022). The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05
- Muliadi, M., Muhammadijah, M., Amin, K.F., Kaharuddin, K., Junaidi, J., Pratiwi, B.I. and Fitriani, F. (2022). The information sharing among students on social media: the role of social capital and trust, *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/VJIKMS-12-2021-0285>
- Slamento. 1999. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.

Tentang Penulis



Mas'ud Muhammadiyah. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (Doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas "45" Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas "45" Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan

*Ruang Lingkup, Model, dan Pendekatan Evaluasi
dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, mislnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Selanjutnya, di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesa Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar

*Ruang Lingkup, Model, dan Pendekatan Evaluasi
dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Tahun 2021-2023 lebih banyak menulis *bookchapter* bersama para dosen se-Indonesia. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (*)

BAB 3

JENIS-JENIS TES KEBAHASAAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA

Yulia Agustin, M.Pd.
Universitas Indraprasta PGRI

A. Jenis-Jenis Tes Kebahasaan

Beranjak kepada jenis-jenis tes kebahasaan, ada pokok-pokok penting di sini yang harus kita ketahui yaitu pengertian tes, tes kebahasaan, dan tes kompetensi kebahasaan.

1. Pengertian Tes

Berbicara mengenai tes, penulis mengutip beberapa pendapat pakar. Herdah et al. (2020) menyatakan bahwa tes merupakan perangkat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu standar kompetensi yang telah dipelajari siswa dalam pembelajaran. Pendapat serupa tersebut juga dinyatakan S. Hamid Hasan dalam buku Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran (Ismail dkk, 2020: 2) yang menjelaskan bahwa tes merupakan alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus, yang tampak dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan.

Sementara itu, Gilbert Sax dalam jurnal (Arifin, 2017) menekankan bahwa tes merupakan tugas atau rangkaian tugas yang dapat dideskripsikan dengan pilihan ganda. Istilah lain tugas dapat berupa soal atau perintah/suruhan lain untuk dikerjakan oleh peserta didik.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tes merupakan alat berupa tugas atau

rangkaian tugas yang ditujukan untuk melihat tingkat capaian seseorang dalam suatu pembelajaran.

2. Tes Kebahasaan

Nurgiyantoro (2018:42) menegaskan bahwa tes kebahasaan dideskripsikan sebagai sebuah pengetahuan tentang sistem bahasa, struktur bahasa, kosakata, dan seluruh aspek kebahasaan termasuk ejaan dan tanda baca.

Diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tes kebahasaan ditujukan sebagai prasyarat untuk menguasai kompetensi komunikatif. Dari segi fungsi komunikasi bahasa, tes kebahasaan dideskripsikan sebagai teks yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan berbahasa peserta didik. Hasil dari tes kebahasaan tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis-jenis tes kebahasaan dikelompokkan menjadi:

a. Tes Diskret

Sejalan dengan pendapat Oller dalam jurnal (Rahmawati, 2021), tes diskret mengkhususkan satu aspek kebahasaan pada satu waktu. Tiap butir soal mengukur satu aspek kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik. Tes yang mengkhususkan hanya mengukur salah satu kemampuan berbahasa tanpa mengaitkannya dengan kemampuan berbahasa lain juga dikatakan sebagai tes diskret.

Sasaran Tes	Tugas	Butir Tes	Kunci Jawaban
Ejaan yang Disempurnakan terkait Penulisan Kata	Tuliskan kata-kata berikut dengan kata baku	aktif, aktifitas, atlit, detil, bosen, cidera, coklat, makhluk, dan nomer	aktif, aktivitas, atlet, detail, bosan, cedera, cokelat, makhluk, dan

			nomor
--	--	--	-------

Contoh Tes Diskret

b. Tes Integratif

Terkait dengan pengertian, tes integratif dapat dikatakan sebagai jawaban atau tindak lanjut terkait kekurangan atau kelemahan yang ditemukan pada tes diskret. Dalam perspektif Yusuf (2019), tes integratif memiliki pengertian sebagai sebuah tes yang menguji atau menilai beberapa aspek kebahasaan dan kemampuan berbahasa dalam satu waktu. Tes integratif yang terkait dengan aspek kebahasaan maupun keterampilan berbahasa adalah a) menyusun kalimat, b) menafsirkan wacana, c) memahami bacaan, d) menyusun sebuah alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan.

Contoh Tes Integratif

1) Menyusun kalimat,

Susunlah kata-kata berikut menjadi satu kalimat yang utuh!

a. antologi-Puisi-tersebut-adalah-penting-kegiatan-mengadakan-2022-tahun-Sukamaju-diakhir-akan-SMP-penting-kegiatan

2) Menafsirkan wacana,

SMP Sukamaju akan mengadakan kegiatan penting di akhir tahun 2022. Kegiatan penting tersebut adalah Antologi Puisi. Kegiatan Antologi Puisi ini akan melibatkan guru, siswa, serta umum. Kegiatan tersebut ditujukan sebagai ajang promosi SMP Sukamaju agar semakin dikenal masyarakat luas.

Ide pokok paragraf dalam wacana di atas adalah...

- a. Kegiatan akhir tahun 2022*
- b. SMP Sukamaju melakukan promosi*
- c. Kegiatan Antologi Puisi*
- d. Rencana kegiatan SMP Sukamaju di akhir tahun 2022*

3) Memahami bacaan

Kata antologi pada alinea pertama bacaan di atas berarti:

- a. Kumpulan karya tulis dari beberapa penulis*
- b. Kumpulan bacaan dari beberapa pembaca*

- c. Kumpulan naskah dari beberapa editor*
- d. Kumpulan cerita dari beberapa pengarang*
- e. Kumpulan puisi dari beberapa sastrawan*

4) Menyusun alinea

Susunlah kalimat-kalimat di bawah ini menjadisatu paragraf yang utuh!

- a. Kegiatan tersebut ditujukan sebagai ajang promosi SMP Sukamaju agar semakin dikenal baik masyarakat luas.*
- b. Kegiatan Antologi Puisi ini akan melibatkan guru, siswa, serta umum.*
- c. SMP Sukamaju akan mengadakan kegiatan penting di akhir tahun 2022.*
- d. Kegiatan penting tersebut adalah Antologi Puisi.*

c. Tes Pragmatik

Penggunaan bahasa diutamakan dalam kajian tes pragmatik ini, tidak hanya mengaitkan bahasa dengan penggunaan bahasa tetapi juga melibatkan unsur kebahasaan seperti kata, frasa, dan kalimat (Firmansyah, 2018).

Contoh Tes Pragmatik, tes ini dapat dilakukan dengan cara guru melisankan kata kemudian siswa menuliskan kembali kata tersebut dengan bahasa yang baku sesuai EYD atau KBBI.

d. Tes Komunikatif

Hidayati (2018) mendeskripsikan bahwa di dalam tes komunikatif ada keleluasaan peserta didik berpendapat secara lisan dari kata-kata yang mereka susun sendiri. Tes komunikatif bertujuan memperkenalkan bahasa berdasarkan fungsi komunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif adalah: a) mengutamakan sebagai sarana komunikasi, b) menekankan proses belajar mengajar nondiskusi fundamental, c) mendukung peserta didik untuk berkomunikasi dengan cara biasanya.

B. Keterampilan Berbahasa Indonesia

1. Pengertian Keterampilan Berbahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai modal dasar belajar dalam perkembangan peserta didik, Gereda (2020:19) mengemukakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Menurut Hikmah (2021) keterampilan berbahasa menuntuk peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, tidak hanya pada teori tetapi juga prakteknya yakni sebagai alat komunikasi. Bahasa dikaji dari segi keilmuannya yang berkaitan dengan teori-teori bahasa, dan juga untuk segi praktisi bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat, Deliani et al., (2022) penguasaan bahasa harus dimulai dari kosakata, memahami dan menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan berbahasa ialah kemampuan yang menekankan peserta didik dalam hal penggunaan bahasa sesuai fungsinya serta memerlukan penguasaan kosakata.

2. Aspek Keterampilan Berbahasa Indonesia

Keterampilan berbahasa ialah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang mencakupi keterampilan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam bukunya Gereda (2020: 19), menyebutkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, di antaranya:

a. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan kemampuan bahasa pertama yang perlu dikuasai seseorang dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut diperkuat oleh Agustini dalam jurnal (NLS Ernawati, 2020) yang berujar bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses menyimak, yaitu (1) mendengar, (2) memahami, (3) menginterpretasi, (4) mengevaluasi, dan (5) menanggapi. Tahapan-tahapan tersebut merupakan bagian dari keterampilan menyimak yang bersifat reseptif.

b. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh guru dan peserta didik. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai penyampaian ide, pikiran, atau isi hati dengan menggunakan bahasa lisan sehingga pesan tersebut dapat dipahami orang lain, Ilham (2020: 5).

c. Keterampilan Membaca

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu masalah yang mendapat banyak perhatian. Perhatian ini berakar kepada kesadaran akan pentingnya arti, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Tarigan dalam jurnal (Harianto, 2020) membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan dari penulis melalui sebuah tulisan, serta memahami arti yang dari tulisan tersebut.

d. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi. Kegiatan menulis adalah aktivitas untuk mengekspresikan perasaan, ide, atau pikiran dalam bahasa. Kegiatan ini juga memerlukan kemampuan memahami aspek penggunaan tanda baca, ejaan, diksi, kosakata, dan penataan kalimat. Selain itu, aktivitas menulis merupakan bentuk perwujudan kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca, (Sukirman, 2020).

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang erat, saling bergantung antara satu ragam dan ragam yang lain. Hal tersebut dapat juga dideskripsikan bahwa hubungan keterampilan pada ragam yang sama disebut hubungan langsung, sedangkan hubungan keterampilan pada ragam yang berbeda adalah hubungan yang tidak langsung.

3. Contoh Keterampilan Berbahasa Indonesia

a. Keterampilan Menyimak

Salah satu contoh keterampilan menyimak adalah mendengarkan laporan peristiwa. Laporan peristiwa atau biasa disebut berita berisi tentang laporan yang berupa kejadian atau peristiwa penting. Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat meminta peserta didik menyimak dan memahami isi dari berita kemudian memberikan tanggapan. Indikator pencapaiannya adalah peserta didik mampu (1) mencatat pokok-pokok isi berita, (2) mengajukan pertanyaan tentang isi berita, (3) menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi berita, dan (4) mengungkapkan kembali isi berita yang didengar dalam beberapa kalimat secara runtut.

b. Keterampilan Berbicara

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berpidato menjadi kegiatan yang dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik. Pidato sebagai sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai kemampuan berbicara dengan baik di depan umum.

c. Keterampilan Membaca

Peserta didik diberi tugas menyimak sebuah berita, peserta didik perlu membaca dengan teliti isi dari berita serta menjabarkannya sesuai dengan pedoman 5W + 1H. Kebiasaan baik itu akan menambah wawasan, pengetahuan, dan makna pada sebuah bacaan untuk peningkatan level sosial peserta didik dan pada kelompok grup belajar.

d. Keterampilan Menulis

Contoh keterampilan menulis yaitu, menulis cerpen dengan tema liburan, menulis puisi sederhana, dan menulis surat lamaran pekerjaan.

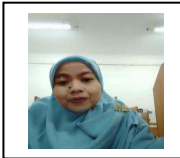
Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2017). *Konsep Evaluasi Hasil Belajar*. 1–48. (Jurnal pustaka.ut.ac.id)
- Deliani, M. K., Vianus, Y., & Ginting, D. (2022). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Melalui Penggunaan KBBI Daring Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi*. 4(2). (ejournal.poltek-amimedan.ac.id)
- Firmansyah, A. B. (2018). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan : Perspektif Pendekatan Pragmatik*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/s2z83/>
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar*. Edu Publisher.
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–8. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Herdah, Firmansyah, & Rahman, A. (2020). *Pendekatan Tes Diskret Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. ejurnal.iainpare.ac.id
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V Sd Padurenan Ii Di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.83-95>
- Hikmah, S. (2021). Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswadalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 59–66.
- Ilham, M., & Wijianti, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Ismail dkk, M. I. (2020). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Cendikia Publisher.
- NLS Ernawati, I. R. (2020). *Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa*

- Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 103–112.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, E. D. (2021). Pendekatan Komunikatif Dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *Lugawiyat*, 3(1), 77–95. <https://doi.org/10.18860/lg.v3i1.12321>
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 1–10. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>
- Yusuf, M. (2019). Pendekatan Humanis Dalam Tes Pengajaran Bahasa Arab. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 229. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.2.4419>

Tentang Penulis

Yulia Agustin, lahir di Indonesia, DKI Jakarta, 11 Agustus 1986.



Merupakan istri dari Ali Sadikin, M.Pd. dan ibu dari empat orang anak, 1 perempuan dan 3 laki-laki. Berdomisili di kota Depok, Jawa Barat. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Indraprasta PGRI, lulus tahun 2004. Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2012 di Universitas Indraprasta PGRI. Penulis merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan bidang mata kuliah yang diajar adalah Linguistik Umum, Morfologi Bahasa Indonesia, Psikolinguistik, serta Seminar Praskripsi. Saat ini, penulis juga sedang mendapatkan amanah sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Indraprasta PGRI. Beberapa buku yang sudah diterbitkan bersama rekan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI di bawah bimbingan Prof. Dr. Zaenal Arifin, pemilik PT Pustaka Mandiri.

No.	Judul Buku	Tahun	Penerbit
1.	Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Era Teknologi Informasi	2014	PT Pustaka Mandiri
2.	Morfologi Berbahasa Indonesia	2014	PT Pustaka Mandiri
3.	Asas-Asas Linguistik Umum	2015	PT Pustaka Mandiri
4.	Psikolinguistik	2017	PT Pustaka Mandiri

Jenis-Jenis Tes Kebahasaan dan Keterampilan Berbahasa Indonesia

Penulis juga telah membuat Rancangan di Bidang Ilmu Pengetahuann, Seni dan Sastra dengan Jenis Ciptaan Buku Berjudul Reduplikasi: Aplikasi, Teori, dan Praktik Mata Kuliah Morfologi Bahasa Indonesia (Gasal 2019/2020) bersama Dosen lainnya yaitu Ila Nafilah, M.Pd.

BAB 4

JENIS-JENIS TES KESASTRAAN INDONESIA

Rina Sartika, M.Pd.

Universitas PGRI Sumatera Barat

A. Konsep Penilaian Tes dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran yang baik membutuhkan kombinasi bahan ajar dan teknik dengan bahan dan teknik penilaian, karena kesamaan mencakup masalah relevansi dan validitas (Nurgiyantoro, 2001). Penilaian hasil belajar sastra tidak lepas dari pembelajaran sastra, terutama yang berkaitan dengan bahan ajar dan teknik dalam pembelajaran sastra. Hal ini mudah dipahami karena penilaian merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengukur seberapa baik dan mampu siswa telah menguasai materi serta memiliki pengalaman belajar yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Gambaran tes dalam pembelajaran sastra memiliki tujuannya untuk menekankan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra secara penuh. Dalam hal ini sangat penting sekali untuk memperjelas tujuan pengajaran karena akan memberikan panduan dan cara untuk memilih bahan yang sesuai. Pemilihan bahan ajar dan bahan yang akan diujikan harus mendukung terwujudnya tujuan: membimbing dan meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran sastra. Secara garis besar, bahan ajar sastra dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) apresiasi materi secara tidak langsung, dan (2) apresiasi materi secara langsung. Namun, perbedaan ini tidak tepat karena keduanya mungkin tumpang

tindih. Fungsi utama bahan ajar pembelajaran sastra secara tidak langsung adalah untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sastra secara langsung. Pembelajaran materi secara tidak langsung menunjukkan bahan ajar teori dan sejarah atau pengetahuan mengenai sastra.

B. Hasil Belajar dalam Penilaian Pembelajaran Kesastraan Indonesia

Pada pembelajaran kesastraan terdapat tiga dalam penilaian yang dapat dijelaskan sebagai berikut, pertama ranah kognitif, kedua ranah afektif dan ketiga ranah psikomotor. Sujiono (2004:23) mengatakan bahwa kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Kognisi adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognisi berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Setiap individu berpikir menggunakan inteletnya. Kemampuan inteligensi adalah yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan merupakan kemampuan mental tertinggi yang dimiliki oleh manusia.

Stern dalam Monks, Knoers dan Haditono (1999) mendefinisikan inteligensi sebagai disposisi untuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidup, membuat dan mempergunakan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Disposisi mempunyai arti sebagai potensi yang terarah pada tujuan. Gardner (2000) mengemukakan pengertian inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam satu kebudayaan atau lebih. Istilah inteligensi berhubungan dengan kognitif. Diketahui bahwa kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk

memahami sesuatu, sedangkan tanggung jawab ditunjukkan dengan perilaku manusia yang merasa memikul atau menanggung kewajiban akan suatu hal. Ketiga, nilai moral merupakan gagasan umum yang diterima oleh masyarakat tentang tindakan manusia sehingga tindakan tersebut dapat dinilai baik, wajar, atau tidak baik dengan ukuran tertentu yang disepakati oleh kelompok masyarakat. Nilai moral dapat diidentifikasi melalui nilai kebaikan, nilai keadilan, dan nilai hormat terhadap diri sendiri. Dalam karya sastra, nilai moral dapat disampaikan oleh tokoh secara eksplisit, berupa ajaran yang disampaikan langsung kepada pembaca. Selain itu, nilai moral juga dapat disampaikan secara implisit dalam cerita yang terselip diantara unsur-unsur karya sastra sehingga tidak terkesan menggurui.

Keempat, nilai keagamaan atau religius adalah nilai yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, yakni keterkaitan antara manusia dan tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Menurut Atmosuwito (dalam Mulyadi 2016: 219), kriteria religius atau keagamaan adalah sebagai berikut. Pertama, penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada tuhan. Kedua, kehidupan yang penuh kemuliaan. Ketiga, perasaan batin yang ada hubungannya dengan tuhan. Keempat, perasaan batin yang ada hubungannya dengan berdoa. Kelima, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut. Keenam, pengakuan akan kebesaran tuhan. Kelima, nilai pendidikan atau nilai edukasi yaitu nilai yang berkaitan dengan pengajaran atau pengubahan tingkah laku dari buruk ke baik. pada dasarnya nilai pendidikan mencakup aspek-aspek nilai lain yang telah disebutkan sebelumnya karena berbagai nilai tersebut seperti nilai moral, nilai sosial, dan nilai agama, mengandung nilai pendidikan yang dapat diteladani. Secara sederhana, nilai pendidikan dapat dipersamakan dengan amanat atau pesan. Nilai pendidikan religious dapat dijadikan sebagai peneguh batin pembaca agar lebih mendekatkan diri dengan tuhan. Nilai pendidikan moral menuntun pembaca agar lebih bijaksana dalam menyikapi hal baik dan buruk. Nilai pendidikan sosial diharapkan

dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kehidupan sosial. Sementara itu, nilai pendidikan yang berkaitan dengan budaya dapat membentuk pembaca yang mengenal dan mencintai kebudayaan serta adat istiadatnya.

Menurut Sudjana (2016:20), afektif adalah aspek yaitu berhubungan dengan sikap dan nilai. Dalam penilaian ini yang akan dinilai adalah sikap dalam proses pembelajaran siswa. Selain itu, yang yang jadi poin penilaian adalah perilaku yang memberatkan perasaan, emosi, atau derajat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek atau tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu.. Arikunto, (2019:25) mengatakan penilaian psikomotorik berkaitan dengan hubungan kerja otot dan menyebabkan gerakan tubuh, gerakan dimulai dari hal yang sederhana sampai kegiatan yang rumit. Ranah psikomotorik adalah hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik.

1. Tes Penilain Hasil Belajar Kesastraan Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksud sebagai terjemahan dari knowledge dalam taksonomi Bloom. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif merupakan tingkat rendah yang paling rendah. Namun dilihat dari proses belajar istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar pengetahuan (Sudjana. 2004:23)

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intesitas persepsi terhadap objek.

Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercangkup dalam domain kognitif.

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menfuraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya) aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum–hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagiannya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisi adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian– penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang telah ada.

2. Tes Penilaian Hasil Belajar Kesastraan Pemahaman

Pada tes kesastraan pada tingkat pemahaman ini menuntut siswa untuk dapat memahami, membedakan, dan menjelaskan hubungan antara fakta, konsep, dan lain-lain, tidak hanya sekadar mengingat. Kemampuan pemahaman meliputi kemampuan menangkap isi prosa atau puisi yang dibacanya, meringkas atau membuat sinopsis novel atau cerpen, dan menarik kesimpulan bahwa cerita novel secara teoretis membedakan prosa dari puisi, berima dengan puisi. dan satu sama lain generasi, menurut legenda. Arikunto, S. (2021).

Sudjana (2004:24) mengatakan tes pemahaman ini menjelaskan dengan susunan kalimat sendiri sesuatu yang dibaca dan didengarnya. Sebelum memahami tentu perlu pengetahuan untuk lebih mengetahui dan mengenal. Pemahaman dapat dibedakan tiga kategori yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan arti sebenarnya. Kedua, pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan bagian grafik dengan kejadian. Ketiga, pemahaman ekstrapolasi artinya diharapkan

seorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya. Pemahaman atau komprehensif (C2) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal secara verbal akan tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan itu yang dikembangkan dalam taksonomi Bloom.

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal misalnya mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang pernah diajarkan atau dipelajari tetapi materinya berbeda. Bentuk pemahaman dapat disajikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, atau grafik. Selain itu, kategori aspek pemahaman ini adalah dalam tes objektif, tipe pilihan ganda, dan tipe benar salah Sudjana, (2004:25).

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 soal (Arikunto, 2009:164). Sementara itu menurut Hidayat, dkk. (1994:63) tes objektif adalah tes yang terdiri dari item-item (*stem*) yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif (*option*) yang benar dan alternatif yang tersedia atau mengisi jawaban yang benar dengan beberapa kata atau sandi. Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi (*dichotomously scored item*) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapa pun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi

pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip (Arifin, 2009:135).

a. Jenis-jenis Tes Objektif

Arikunto (2009:165) mengemukakan beberapa jenis tes objektif. Jenis-jenis tes objektif adalah sebagai berikut:

1. Tes Benar Salah (*True-False*)

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan. Pernyataan tersebut ada yang benar ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan tersebut dengan melingkari (B) untuk pernyataan yang betul menurutnya dan (S) untuk pernyataan yang salah. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dan pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang ditanyakan hendaknya homogen dari segi isi. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana (Arifin, 2009:137).

Contoh:

B-S : Novel Siti Nurbaya ditulis oleh Marah Rusli

B-S: Datuk Maringgih adalah salah satu tokoh dalam novel Siti Nurbaya.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal benar-salah menurut Arifin (2009:137) adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menyusun item bentuk benar-salah ini hendaknya jumlah item cukup banyak di atas 50 soal, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
- c. Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat yang sederhana.
- d. Hindarkan pernyataan yang terlalu umum, kompleks, dan negatif.

- e. Hindarkan penggunaan kata yang dapat memberi petunjuk tentang jawaban yang dikehendaki. Misalnya: biasanya, umumnya, selalu.

2. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Tes ini terdiri dari keterangan (stem) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*). Mengenai jumlah alternatif jawaban sebenarnya tidak ada aturan baku. Guru bisa membuat 3, 4, atau 5 alternatif jawaban. Semakin banyak semakin bagus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi faktor menebak (*chance of guessing*). Adapun kemampuan yang dapat diukur oleh bentuk soal pilihan ganda antara lain: mengenal istilah, fakta, prinsip, metode, dan prosedur; mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip; menafsirkan hubungan sebab-akibat dan menilai metode prosedur (Arifin, 2009:138-139).

Berikut beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk pilihan-ganda menurut Arifin (2009:143), yaitu:

- a. Harus mengacu pada kompetensi dasar dan indikator soal.
- b. Berilah petunjuk mengerjakannya dengan jelas.
- c. Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari peserta didik.
- d. Pernyataan pada soal seharusnya merumuskan persoalan yang jelas dan berarti.
- e. Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.
- f. Alternatif jawaban harus berfungsi, homogen dan logis.
- g. Panjang pilihan pada suatu soal hendaknya lebih pendek daripada itemnya.
- h. Usahakan agar pernyataan dan pilihan tidak mudah diasosiasikan.
- i. Alternatif jawaban yang betul hendaknya jangan sistematis.

j. Harus diyakini benar bahwa hanya ada satu jawaban yang benar.

3. Menjodohkan (*Matching Test*)

Matching test dapat diganti dengan istilah mempertandingkan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. *Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas murid adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya. Perbedaannya dengan bentuk pilihan-ganda adalah pilihan-ganda terdiri dari *stem* dan *option*, kemudian peserta didik tinggal memilih salah satu *option* yang dianggap paling tepat, sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda. Jumlah pilihan jawaban dibuat lebih banyak daripada jumlah persoalan. Bentuk soal ini sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Makin banyak hubungan antara premis dengan respons dibuat, maka makin baik soal yang disajikan (Arifin, 2009:144). Untuk menyusun soal bentuk ini, Arifin (2009:145) memberikan beberapa kriteria, yaitu:

- a. Buatlah petunjuk tes dengan jelas, singkat, dan mudah dipahami.
- b. Sesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator.
- c. Kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri, sedangkan jawabannya di sebelah kanan.
- d. Jumlah alternatif jawaban hendaknya lebih banyak daripada jumlah soal.
- e. Susunlah item-item dan alternatif jawaban dengan sistematika tertentu. Misalnya, sebelum pokok persoalan, didahului dengan *stem*, atau bisa juga langsung pada pokok persoalan.
- f. Seluruh kelompok soal dan jawaban hanya terdapat dalam satu halaman.

g. Gunakanlah kalimat yang singkat dan langsung terarah pada pokok persoalan.

4. Tes Isian (*Completion Test*)

Completion test biasa disebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Completion test terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

Untuk menyusun soal bentuk ini, Arifin (2009:146) memberikan beberapa kriteria, yaitu:

- a. Hendaknya tidak menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan peserta didik menjawab secara terurai.
- b. Untuk soal tes bentuk melengkapi hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (*textbook*).
- c. Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada pada awal kalimat.
- d. Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak. Pilihlah untuk masalah yang urgen saja.
- e. Pernyataan hendaknya hanya mengandung satu alternatif jawaban, dan
- f. Jika perlu dapat digunakan gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas.

3. Tes Penilain Hasil Belajas Kesastraan Aplikasi/Penerapan

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut bias berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abtraksi dalam situasi baru bisa dikatakan dengan aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan Sudjana, (2004:25).

Tes kesastraan pada tingkat penerapan menuntut siswa untuk dapat menerapkan pengetahuan teoretisnya pada kegiatan praktis tertentu. Artinya, siswa sangat perlu memperlakukan karya sastra sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kemampuan dalam menerapkan mencakup kemampuan untuk mengubah,

memodifikasi, mendemonstrasikan, mengoperasikan, dan menerapkan sesuatu atau kemampuan. Soekito (1984) misalnya, mengubah bentuk naratif cerita (cerpen, novel) menjadi dialog (drama), mengubah gaya "saya" menjadi gaya "dia", dan sebaliknya, melafalkan puisi atau parafrasa dengan kata-kata Anda sendiri, dan menunjukkan hubungan dalam puisi. Jeda (baca) dalam slogan untuk menunjukkan hal-hal atau lingkungan tertentu dalam karya, misalnya berbagai gaya bahasa, pengaturan, proses. Berikut adalah contoh masalah tingkat aplikasi. Contohnya adalah tugas yang diberikan kepada siswa. Siswa diminta untuk membaca sebuah prosa. Kemudian, mengubah prosa tersebut menjadi bentuk dialog, dan beberapa pertanyaan menarik lainnya.

4. Tes Penilaian Hasil Belajar Kesastraan Analisis

Sudjana (2004:27) mengatakan analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian sehingga jelas susunannya sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan, dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu untuk beberapa hal memahami prosesnya. Bentuk tes kecakapan analisis ini adalah 1) dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu. 2) dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas. 3) dapat meramalkan kualitas, asumsi atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria atau hubungan materinya. 4) dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat, dan peruntutan, 5) dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya. 6) dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.

Soekito (1984) mengatakan ada tes kesusastraan tingkat analitik, selain mengharuskan siswa untuk benar-benar membaca karya sastra tertentu, juga diharapkan siswa dapat menganalisisnya. Kegiatan membaca karya sastra tidak hanya untuk memahami isi cerita (jika berbentuk novel), tetapi juga memiliki sikap kritis terhadap isi novel pendukung dan keseluruhan karya sastra. Adanya sikap kritis dan analisis rinci lebih lanjut berupaya membedakannya dari uji tingkat penerapan di atas. Namun, perlu ditekankan bahwa analisis karya sastra bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang karya yang dimaksud.

Tugas keterampilan analitis antara lain mengidentifikasi dan menganalisis unsur internal dan eksternal karya sastra, menganalisis unsur bentuk dan isi; membedakan, memilih, menyeleksi, dan lebih menyempurnakan unsur-unsur karya sastra, misalnya cocok untuk dianggap sebagai konflik utama dengan klimaks konflik lainnya, subjek dengan sub-tema (utama), baris utama dengan baris tambahan, keunggulan teknis lukisan karakter dan teknik lain yang digunakan.

5. Tes Penilain Hasil Belajar Kesastraan Sintesis

Tes kesastraan pada tataran sintesis atau komprehensif, sebagai kelanjutan pemikiran analitis, menuntut siswa untuk mampu mengelompokkan, menghubungkan dan menggabungkan, menjelaskan dan memprediksi hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur karya sastra. Tugas dari kemampuan komprehensif ini meliputi kemampuan untuk mengklasifikasikan fitur atau situasi serupa, seperti puisi, cerpen, atau novel dengan elemen umum tertentu (seperti gaya, tema, plot, dan *setting*), menunjukkan dan menjelaskan satu karya atau beberapa karya. hubungan antara beberapa hal dalam pekerjaan. Contoh soal tes yang digunakan untuk mengukur kapabilitas komprehensif.

Sudjana (2004:28) mengatakan bahwa berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabanya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir

kreatif adalah salah satu hasil yang hendak dicapai dalam suatu pendidikan. Tes kecakapan sintesis dapat dibagi menjadi tiga yaitu kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana, kemampuan mengabstraksikan sejumlah data, hasil observasi, dan hipotesis yang ditemukan.

6. Tes Penilaian Hasil Belajar Kesastraan Sintesis

Pada tingkat tes sastra evaluasi menuntut siswa untuk mampu mengevaluasi berbagai soal sastra, termasuk karya sastra dengan berbagai unsur dan keseluruhan kehidupan sastra. Analisis karya sastra biasanya mengevaluasinya. Di antaranya, data dan bukti yang diperoleh melalui kerja analitik menjadi dasar penelitian. Pertanyaan ini bisa dibenarkan atau tidak dievaluasi dalam literatur, apalagi dari sudut pandang fundamental, kekuatan dalil itu sendiri harus didukung oleh bukti yang kuat. Yang mana kemampuan berpikir pada tataran evaluasi meliputi kemampuan menilai hal-hal tertentu, seperti ketepatan pemilihan kata dan makna keseluruhan rima, ketepatan alur, ciri, tatanan, corak, tema, dan unsur lain yang membentuk sebuah kesatuan dalam novel. Berikut ini adalah contoh item tes yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan evaluasi Soekito (1984).

Sudjana (2004:28) mengatakan evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode dan materi. Mengembangkan kemampuan evaluasi dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya. Tes dalam evaluasi ini adalah dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya, 2) dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi dan kesimpulan. 3) dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil keputusan, 4) dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah karya yang lain yang relevan, 5) dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. 6) dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan kriteria yang eksplisit.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Kosadi, dkk. (1994). *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Notoatmodjo . (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, Anas. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujiono dkk, (2004). *Metode pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soekito, W. (1984). *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Yayasan Arus.
- Yuliani Nurani dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta; Universitas Terbuka.
- Suyanto, Jihat, Asep. *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta : Eduk.

Tentang Penulis

Rina Sartika, M.Pd. lahir di Padang Toboh Kabupaten Padang



Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, 22 Desember 1990. Jenjang Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ditempuh di Universitas Negeri Padang, Kota Padang, lulus tahun 2013. Pendidikan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus tahun 2015

di Universitas Negeri Padang. Saat ini sedang lanjut studi S3 di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Saat ini aktif bekerja sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas PGRI Sumatera Barat. Saat ini, penulis sudah menerbitkan beberapa buku, yaitu Metode Penelitian Pengajaran Bahasa, Analisis Wacana, Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Silakan hubungi saya di WA 0895335712322 atau pada email rinasartika90@gmail.com.

BAB 5

TEKNIK PEMERIKSAAN, PEMBERIAN SKOR, SISTEM PEMBERIAN NILAI, DAN PENGOLAHAN NILAI

Suleha, S.Pd., M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A. Teknik Pemeriksaan

Pemeriksaan merupakan tindak lanjut dari tes sebagai alat evaluasi. Dalam pemeriksaan hasil tes dibutuhkan teknik-teknik sebagai dasar pemeriksaan. Teknik pemeriksaan pada uraian ini dibatasi pada tiga jenis tes. Ketiga jenis tes tersebut yaitu tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

1. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Tertulis

Tes tertulis dari segi bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu: tes tertulis bentuk uraian dan tes tertulis bentuk obyektif. Kedua bentuk tes tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga teknik pemeriksaan hasilnya pun berbeda pula.

a. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Tertulis Bentuk Uraian

Hal pertama yang dilakukan dalam pemeriksaan hasil tes bentuk uraian adalah membuat kunci jawaban sebagai pedoman jawaban. Hal ini bertujuan untuk mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang telah dibuat. Dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemeriksaan hasil tes uraian, yaitu: (1) pengolahan dan penentuan nilai akan didasarkan pada

standar mutlak atau: (2) pengolahan dan penentuan akan didasarkan pada standar relatif (Sudijono, 2009).

Prosedur pemeriksaan hasil tes uraian yang didasarkan pada standar mutlak (prestasi individual) sebagai berikut.

1. Membaca setiap jawaban testi dan membandingkannya dengan kunci jawaban.
2. Memberikan skor untuk setiap butir soal dan menuliskannya di bagian kiri dari jawaban.
3. Menjumlahkan skor-skor yang telah diberikan.

Prosedur pemeriksaan dalam pengolahan dan penentuan nilai hasil tes uraian yang didasarkan pada standar relatif (prestasi kelompok) sebagai berikut.

1. Memeriksa jawaban atas butir soal nomor 1 yang diberikan oleh seluruh siswa, sehingga diperoleh gambaran secara umum mengenai keseluruhan jawaban yang ada.
2. Memberikan skor terhadap jawaban soal nomor 1 untuk seluruh siswa. Misalnya, jawaban yang tepat diberi skor 5, kurang tepat 3.
3. Mengulangi langkah-langkah a dan b pada soal selanjutnya hingga semua soal selesai.
4. Melakukan penjumlahan skor (yang nantinya akan dijadikan bahan dalam pengolahan dan penentuan nilai).

b. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Tertulis Bentuk Objektif

Pemeriksaan hasil tes objektif pada umumnya dilakukan dengan jalan menggunakan kunci jawaban. Berikut ini beberapa macam kunci jawaban yang dapat digunakan untuk memeriksa jawaban soal tes objektif (Sudijono, 2009).

1. Kunci berdampingan

Kunci jawaban berdampingan dibuat dengan menuliskan jawaban benar dalam satu kolom yang lurus dari atas ke bawah. Selanjutnya, meletakkan kunci jawaban tersebut berjajar dengan lembar jawaban yang akan diperiksa, lalu cocokkan, apabila jawaban

*Teknik Pemeriksaan, Pemberian Skor, Sistem Pemberian Nilai,
dan Pengolahan Nilai*

yang diberikan benar maka diberi tanda centang (✓) dan apabila salah diberi tanda silang (X).

Perhatikan contoh berikut ini!

Lembar Jawaban	
a.	A ✓
b.	B X
c.	C X
d.	D ✓
e.	B ✓

Kunci Jawaban	
1.	A
2.	C
3.	B
4.	D
5.	B

2. Kunci sistem karbon

Kunci sistem karbon digunakan dengan meminta testi untuk membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang mereka anggap benar kemudian kunci jawaban yang telah dibuat oleh teste tersebut diletakan diatas lembar jawaban teste yang sudah ditumpangi karbon kemudian tester memberikan lingkaran pada setiap jawaban yang benar sehingga ketika diangkat maka, dapat diketahui apabila jawaban teste yang berada di luar lingkaran berarti salah sedangkan yang berada di dalam adalah benar.

Lembar Jawaban					
No.	A	B	C	D	E
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
dst.					

Kunci Jawaban					
No.	A	B	C	D	E
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
dst.					

3. Kunci sistem tusukan

Kunci jawaban system tusukan pada dasarnya sama dengan kunci sistem karbon. Perbedaanannya ialah jawaban benar pada kunci sistem ini diberi tusukan dengan paku atau alat penusuk lainnya sementara lembar jawaban berada di bawahnya, sehingga tusukan menembus lembar jawaban yang ada di bawahnya. Jawaban yang benar akan terkena tusukan sedangkan yang salah tidak.

4. Kunci berjendela

Prosedur kunci berjendela dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Ambillah blanko lembar jawaban yang masih kosong.
- b. Buatlah lubang pada jawaban yang benar sehingga seolah-olah menyerupai jendela.
- c. Letakkan lembar jawaban testi di bawah kunci berjendela.
- d. Buat garis vertical melalui lubang tersebut kita dengan pensil warna sehingga jawaban yang terkena pensil berarti benar, demikian pula sebaliknya.

Sehubungan dengan kemajuan teknologi, teknik pemeriksaan dengan mencocokkan kunci jawaban menjadi kurang efektif. Terutama jika jumlah testi dan jumlah soal sangat banyak. Jika jumlah testi dan item soal pilihan ganda sangat banyak, maka pemeriksaan hasil tes objektif dapat menggunakan komputer. Jika menggunakan komputer dalam pemeriksana maka lembar jawaban yang digunakan tidak boleh sembarangan kertas. Biasanya berupa Lembar Jawaban Komputer (LJK) yang harus dapat dibaca oleh pemindai. Pensil yang dipakai untuk menyilang adalah pensil 2B (Ibrahim & Muslimah, 2021; Supriyadi, 2011).

Demikian pula, dengan pelaksanaan tes yang menggunakan teknologi komputer menjadikan pemeriksaan hasil tes lebih cepat dan akurat tanpa menggunakan keempat metode tersebut. Kunci jawaban dan bobot dibuat dan diatur melalui sistem yang tersedia pada komputer dan aplikasi. Hasilnya pun dapat dilihat dengan sangat cepat. Di beberapa aplikasi, hasil tes dapat diketahui begitu tes berakhir. Sehingga pemeriksaan menjadi lebih transparan dan adil.

2. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Lisan

Pemeriksaan hasil tes secara lisan pada umumnya bersifat subjektif. Sebab dalam tes lisan itu tester tidak berhadapan dengan lembar jawaban soal yang wujudnya adalah benda mati, melainkan berhadapan dengan individu dengan ciri dan karakteristik yang berbeda. Sehingga memungkinkan bagi tester untuk bertindak kurang atau bahkan tidak objektif (Buchori, 1990). Dalam hal ini, pemeriksaan terhadap jawaban testi hendaknya dikendalikan oleh pedoman yang pasti, misalnya sebagai berikut :

- a. Kelengkapan jawaban yang diberikan oleh testi.
- b. Kelancaran testi dalam mengemukakan jawaban
- c. Kebenaran jawaban yang dikemukakan
- d. Kemampuan testi dalam mempertahankan pendapatnya (Sudijono, 2009).

3. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Perbuatan

Hasil karya siswa dalam tes perbuatan dapat berbentuk tugas, proyek, portofolio, atau bentuk lain. Penilaiannya pun dapat dilakukan di ruang lain dengan jadwal tersendiri. Oleh karena itu, penilaian karya perlu dilakukan secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil karya tersebut. Adapun beberapa cara penilaian dapat digunakan, seperti asesmen kinerja, asesmen proyek, dan asesmen portofolio.

1. Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja adalah penelusuran produk dalam proses. Artinya, hasil-hasil kerja yang ditunjukkan dalam proses pelaksanaan program itu digunakan sebagai basis untuk dilakukan suatu pemantauan mengenai perkembangan dari satu pencapaian program tersebut.

2. Asesmen Portofolio

Portofolio adalah sekumpulan bukti karya/kegiatan/data sebagai bukti (*evidence*) perkembangan dan pencapaian suatu

program. Penggunaan portofolio dalam kegiatan evaluasi sebenarnya sudah lama dilakukan, terutama dalam pendidikan bahasa. Belakangan ini, dengan adanya orientasi kurikulum yang berbasis kompetensi, asesmen portofolio menjadi unggulan dalam asesmen berbasis kelas.

B. Pemberian Skor

Pemberian skor merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes, yaitu proses pengubahan jawaban-jawaban soal tes menjadi angka-angka (Matondang, 2009; Syahputra et al., 2020). Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai itu ada yang dengan angka, seperti angka dengan rentangan 0–10, 0–100, 0–4, dan ada pula yang dengan huruf A, B, C, D, dan E (Purwanto, 1994). Cara menskor hasil tes biasanya disesuaikan dengan bentuk soal- soal tes yang dipergunakan, apakah tes objektif atau tes essay, atau dengan bentuk lain (Syahputra et al., 2020).

1. Pemberian skor untuk tes bentuk benar-salah

Dalam menentukan angka atau skor untuk tes bentuk benar-salah ini kita dapat menggunakan 2 cara, yaitu: (1) Tanpa denda, dan (2) Dengan denda. Tanpa denda adalah banyaknya angka yang diperoleh siswa sebanyak jawaban yang cocok dengan kunci. Sedangkan dengan denda (karena diragukan ada unsur tebakan), digunakan 2 macam rumus (Arifin, 2009):

Pertama, dengan rumus:

$$S = R - W$$

Keterangan:

S = Score (skor)

R = Right (benar)

W= Wrong (salah)

Contoh:

Banyaknya soal=15 butir, betul=13 butir soal, salah = 2 butir soal.

Jadi, $13 - 2 = 11$

Kedua, dengan rumus:

$$S = T - 2W$$

T=Total, artinya jumlah soal dalam tes

Contoh di atas dihitung: $S = 15 - (2 \times 2) = 15 - 4 = 11$

2. Pemberian skor untuk tes bentuk pilihan ganda

Cara menentukan skor untuk tes pilihan ganda terdapat dua macam cara pula, yakni tanpa denda dan dengan denda. Tanpa denda apabila banyaknya angka dihitung dari banyaknya jawaban yang cocok dengan kunci jawaban. Sedangkan dengan denda menggunakan rumus:

$$S = R - \frac{W}{N - 1}$$

Keterangan:

S = *Score* (skor)

R = *Right* (benar)

W = *Wrong* (salah)

N = Banyaknya pilihan jawaban

Contoh:

Banyaknya soal = 20 butir, betul = 14 butir soal, salah = 6 butir soal, banyaknya pilihan = 4 butir. Maka, skornya adalah:

$$S = 14 - \frac{6}{4 - 1} = 14 - 2 = 12$$

3. Pemberian skor untuk tes bentuk jawab singkat

Tes bentuk jawab singkat adalah bentuk tes yang menghendaki jawaban berbentuk kata atau kalimat sesingkat mungkin dan mengandung satu pengertian. Oleh karena itu, bentuk tes ini dapat digolongkan ke dalam bentuk tes objektif. Dengan mengingat jawaban yang hanya satu pengertian saja. Maka, angka bagi tiap nomor soal mudah ditebak. Usaha yang dikeluarkan oleh siswa sedikit, tetapi lebih sulit daripada tes bentuk betul-salah atau pilihan ganda. Dalam tes bentuk ini, sebaiknya tiap soal diberi angka 2 (dua). Tetapi apabila jawabannya bervariasi misalnya

lengkap sekali, lengkap, dan kurang lengkap, maka angkanya dapat dibuat bervariasi pula misalnya 3, 2, dan 1.

4. Pemberian skor untuk tes bentuk menjodohkan (*matching*)

Pemberian skor tes bentuk menjodohkan pada dasarnya sama dengan tes bentuk pilihan ganda. Jawaban-jawaban dijadikan satu, demikian pula pertanyaan-pertanyaannya.

5. Pemberian skor untuk tes bentuk uraian

Langkah pertama dalam pemberian skor untuk tes bentuk uraian adalah menyiapkan pokok-pokok jawaban beserta bobot tiap soal. Hal ini dijadikan sebagai pedoman dalam pemberian skor. Tidak ada jawaban yang persis sama terhadap tes bentuk uraian ini. Jawaban yang didapatkan sangat beraneka ragam, beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Langkah-langkah pemberian skornya sebagai berikut.

- a) Membaca soal pertama dari seluruh siswa untuk memperoleh gambaran mengenai lengkap tidaknya jawaban yang diberikan siswa secara keseluruhan.
- b) Menentukan angka untuk soal pertama tersebut. Misalnya jika jawabannya lengkap diberi angka 5, kurang sedikit diberi angka 4, begitu seterusnya.
- c) Mengulangi langkah-langkah a dan b pada soal kedua hingga soal terakhir.
- d) Menjumlahkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing siswa untuk tes bentuk uraian. Jumlah angka ini selanjutnya disebut dengan skor perolehan (skor mentah).

Pilihan lain yang dapat dilakukan untuk pemberian skor pada tes bentuk uraian adalah dengan pemberian angka yang relatif. Misalnya, nomor soal jawaban yang paling lengkap hanya mengandung 3 unsur, seharusnya 5 unsur, maka kepada jawaban yang paling lengkap itulah diberi angka 5, sedangkan yang menjawab hanya 2 atau 1 unsur, diberi angka lebih sedikit, yaitu misalnya 3,5; 2; 1,5; dan seterusnya.

*Teknik Pemeriksaan, Pemberian Skor, Sistem Pemberian Nilai,
dan Pengolahan Nilai*

Apabila dalam memberikan angka menggunakan atau mendasarkan pada standar mutlak, maka skor yang diperoleh siswa tidak dibandingkan dengan jawaban paling lengkap dari siswa. Akan tetapi, dibandingkan dengan jawaban lengkap yang dikehendaki dan sudah ditentukan oleh guru. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a) Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh siswa dan dibandingkan dengan kunci jawaban.
- b) Membubuhkan skor di sebelah kiri setiap jawaban pada setiap nomor soal.
- c) Menjumlahkan skor-skor yang telah dituliskan pada setiap soal.
6. Pemberian skor untuk tes bentuk tugas

Tolak ukur yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan tugas adalah sebagai berikut.

- a) Ketepatan waktu
- b) Bentuk fisik pengerjaan tugas
- c) Sistematis alur keruntutan pikiran
- d) Kelengkapan isi
- e) Mutu hasil tugas

Kelima aspek tersebut perlu diperhatikan peranan masing-masing dalam pemberian skor. Misalnya, ketepatan waktu diberi bobot 2; bentuk fisik diberi bobot 1; sistematis alur diberi bobot 3; kelengkapan isi diberi bobot 3; mutu hasil tugas diberi bobot 3. Maka nilai akhir untuk tugas tersebut diberikan rumus:
 $NAT = NAT$ adalah Nilai Akhir Tugas.

C. Sistem Pemberian Nilai dan Pengolahan Nilai

Nilai dapat dipahami sebagai angka atau huruf yang merupakan hasil dari skor yang telah dijumlah dengan skor-skor lain dengan standar tertentu dan telah diubah. Maka dari itulah sering kali nilai dapat dikatakan sebagai skor standar (Arikunto dalam (Almubarak & Rahmat, 2021)). Nilai bertujuan untuk melihat seberapa jauh perkembangan kemampuan siswa dalam penguasaan

materi atau bahan ajar yang diujikan sesuai dengan rumusan kompetensi dasar serta indikator yang digunakan dalam bentuk angka, huruf atau kategori (Sukiman, 2017). Dalam pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai perlu dipahami dua hal berikut ini.

- a) Menentukan acuan penilaian berdasarkan tujuan penilaian. Penilaian dengan mengacu pada patokan atau pada norma. Penilaian dengan mengacu pada patokan (kriteria) sering disebut dengan istilah Penilaian ber-Acuan Patokan (PAP). Penilaian dengan mengacu pada norma (kelompok) sering disebut dengan istilah Penilaian ber- Acuan Norma (PAN).
- b) Menentukan jenis pendekatan skala, seperti skala lima (*stanfive*), yaitu nilai standar berskala lima yang sering dikenal dengan istilah nilai hurup A, B, C, D dan E, skala sembilan (*stanine*), yaitu nilai standar berskala sembilan dimana rentang nilainya mulai dari 1 sampai dengan 9 (tidak ada nilai 0 dan tidak ada nilai 10), skala sebelas (*stanel*=standard eleven=eleven points scale), yaitu rentangan nilai mulai dari 0 sampai dengan 10), z skore (nilai standar z), dan T skore (nilai standar T) (Matondang, 2009).

1. Pengolahan Nilai dengan Menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Slameto, 1988). Nilai-nilai yang diperoleh siswa dikaitkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal senada diungkapkan Shirran (2008) menjelaskan PAP menfokuskan pada apa yang mampu dikerjakan siswa dan apakah siswa tersebut menguasai mata pelajaran.

Mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi berdasarkan kriteria keberhasilan siswa merupakan tujuan PAP. Penilaian ini sangat tepat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab

siswa diupayakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan dan hasil belajar siswa dapat diketahui derajat pencapaiannya (Arifin, 2009).

Dalam pendekatan ini terlebih dahulu guru harus menentukan patokan-patokan batas lulus atau tingkat penguasaan minimum yang akan dipakai untuk membandingkan skor siswa sehingga hasil tersebut memiliki arti tertentu. Siswa baru dapat beralih ke materi berikutnya bila ia telah memenuhi kriteria yang dibuat sebagai patokan, sedangkan siswa yang belum mencapai batas tersebut diharuskan untuk mengulang lagi belajarnya sampai batas tersebut tercapai (Matondang, 2009). Perhatikan contoh berikut ini.

Tingkat Penguasaan (%)	Nilai
91 – 100	10
81 – 90	9
71 – 80	8
61 – 70	7
51 – 60	6
41 – 50	5
31 – 40	4
21 – 30	3
11 – 20	2
0 – 10	1

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 100, maka penguasaan 91% = $0,91 \times 100 = 91$. Penguasaan 81% = $0,81 \times 100 = 81$. Penguasaan 71% = $0,71 \times 100 = 71$. Penguasaan 61% = $0,61 \times 100 = 61$. Penguasaan 51% = $0,51 \times 100 = 51$. Penguasaan 41% = $0,41 \times 100 = 41$. Penguasaan 31% = $0,31 \times 100 = 31$. Penguasaan 21% = $0,21 \times 100 = 21$. Penguasaan 11% = $0,11 \times 100 = 11$. Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
91 – 100	10
81 – 90	9
71 – 80	8
61 – 70	7
51 – 60	6
41 – 50	5
31 – 40	4
21 – 30	3
11 – 20	2
0 – 10	1

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh siswa. Skor 85 berarti memperoleh nilai 9, skor 65 memperoleh nilai 7, dan skor 45 memperoleh nilai 5, dst.

2. Pengolahan Nilai dengan Menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Norma

Penilaian Acuan Norma (PAN) atau dikenal dengan istilah *Norm Referenced Test* adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai-nilai yang diperoleh siswa diperbandingkan dengan nilai-nilai siswa lainnya yang termasuk di dalam kelompoknya. Asrul menyebut “norma” sebagai hal yang menunjukkan kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksudkan dengan “kelompok” adalah semua siswa yang mengikuti tes tersebut. Jadi pengertian “kelompok” yang dimaksudkan dapat berarti sejumlah siswa dalam satu kelas, sekolah, rayon, propinsi atau wilayah (Asrul et al., 2014).

Penilaian dengan acuan norma dapat digunakan apabila guru menghadapi kurikulum yang bersifat dinamis, artinya materi ajar yang dikembangkan selalu berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan kekinian, sehingga pendidik mengalami kesulitan

tersendiri menetapkan kriteria “benar” dan “salah” secara kaku. Tujuan pembelajaran biasanya tidak ditekankan untuk penguasaan materi atau keterampilan tertentu, melainkan untuk mengembangkan kreativitas individual, kemampuan apresiasi, serta kemampuan berkompetensi antara sesama peserta didik. Dengan demikian pengukuran hasil belajar ini dapat memberi informasi bagaimana kemampuan rata-rata kelompoknya.

Pengolahan nilai dengan cara PAN dapat dilakukan dengan statistik. Dalam hubungan ini, penentuan norma kelompok besarnya prestasi kelompok yang merupakan acuan penilaian seperti terlihat dalam perumusan tentang PAN yang menggunakan tendensi central seperti rata-rata hitung (mean), median, modus, percentile dan lain-lain.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengolah nilai dengan menggunakan PAN sebagai berikut: (1) memberi skor mentah, (2) mencari nilai rata-rata kelompok, (3) mencari nilai simpangan baku, (4) menentukan pedoman konversi, dan (5) menentukan nilai siswa (Asrul et al., 2014).

Daftar Pustaka

- Almubarak, M., & Rahmat, R. (2021). Teknik Pemeriksaan dan Pengolahan Hasil Asesmen. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 110–128. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.916>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembelajaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Buchori, M. (1990). *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Jemmars.
- Ibrahim, I., & Muslimah, M. (2021). Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.114>
- Matondang, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran. In *Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Purwanto, N. (1994). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Sukiman. (2017). *Pengembangan Sistem Penilaian Pembelajaran*. Media Akademi.
- Supriyadi, G. (2011). Pengantar & Teknik Evaluasi Pembelajaran. In *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Intimedia Press.
- Syahputra, A. T., Nurjannah, N., & Arsyam, M. (2020). Pemberian Skor dan Sistem Penilaian dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–12.

Tentang Penulis

Suleha, lahir di Lautang Salo, Kab Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan 17 Juli 1987. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di STKIP Muhammadiyah Rappang, Kota Sidenreng Rappang lulus tahun 2009. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2013 di Universitas Negeri Makassar.



Saat ini menjabat sebagai dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Beberapa karya yang sudah diterbitkan dalam tiga tahun terakhir seperti Guru Honorer Pengabdian untuk Negeri (2022); Peran Program Pertukaran Pelajar MBKM dalam Pengembangan Kompetensi Lulusan (2022); Pendampingan Pembuatan Video Animasi bagi Guru di MBS Rappang (2021); Eksistensi Bahasa Indonesia untuk Industri Kreatif (2021); Pelatihan dan Pendampingan Guru dalam Mendesain Bahan Ajar Berbasis Digital di SMAN 10 Sidrap (2020); dsb. HP/WA: 0853 4291 3951

BAB 6

PENYUSUNAN KISI-KISI DAN BUTIR SOAL DAN ANALISIS KUALITAS SERTA DAYA PEMBEDA SOAL

Santi Faujiah, S.Pd.
SMK AL-WAFA Ciwidey

A. Penyusunan Kisi-kisi Soal

Kisi-kisi (*blueprint test/table of specification*) adalah sebuah format yang memuat pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi suatu alat penilaian. Kisi-kisi memuat secara lengkap kriteria dari soal yang akan disusun dalam sebuah tes. Kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus mata pelajaran. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah menselaraskan perangkat soal, sehingga dapat menjadi petunjuk dalam menulis soal.

Kisi-kisi yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan berikut.

- 1.Mewakili isi kurikulum/kemampuan yang akan diujikan.
- 2.Soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.
- 3.Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami.

*Penyusunan Kisi-Kisi, Butir Soal, Analisis Kualitas Serta
Daya Pembeda Soal*

Berikut adalah contoh format kisi-kisi penulisan soal.

Format Kisi-Kisi Penulisan Soal

Nama Sekolah	:	Alokasi Waktu	:
Mata Pelajaran	:	Jumlah Soal	:
Kurikulum	:	Penulis	:

N o. U ru t	Komp etensi Inti	Komp etensi Dasar	Kelas /Smt.	Kema mpua n yang Diuji/ Materi	Indi kato r Soal	Lev el Kog nitif	Bentuk Tes (tertulis /praktik)	N o. S o al
1	2	3	4	5	6	7	8	9

Keterangan:

- Isi pada kolom 2,3, dan 4 harus sesuai dengan pernyataan di dalam silabus/ kurikulum. Penulis kisi-kisi tidak diperkenankan mengarang sendiri atau menguranginya karena kurikulum ini adalah kurikulum minimal.
- Isi pada kolom 5 didasarkan pada UKRK (urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi) KD.

- Isi pada kolom 6 merupakan rumusan pernyataan yang terdiri dari: *audience, behaviour, condition*, dan *degree* (A, B, C, D).
- Isi pada kolom 7 level kognitif: pemahaman dan pengetahuan, aplikasi, atau penalaran.
- Isi pada kolom 8 misalnya tertulis/ uraian, tertulis/PG, praktik/kinerja, praktik/penugasan, atau praktik/hasil karya.
- Isi pada kolom 10 adalah nomor urut butir soal.

a) Perumusan Indikator Soal

Indikator soal dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan soal yang dikehendaki. Kegiatan perumusan indikator soal merupakan kegiatan akhir dalam penyusunan kisi-kisi. Untuk merumuskan indikator dengan tepat, para guru harus memperhatikan isi kolom dalam kisi-kisi yaitu: materi yang akan diujikan, hasil belajar/ pengalaman belajar/ indikator pembelajaran, dan kompetensi dasar. Indikator yang baik adalah indikator yang dirumuskan secara singkat dan jelas. Syarat indikator yang baik adalah:

1. menggunakan kata kerja operasional (yang dapat diukur) yang tepat;
2. menggunakan satu kata kerja operasional untuk soal objektif, dan lebih dari satu kata kerja operasional untuk soal uraian/tes perbuatan;
3. dapat dibuatkan soal atau pengecohnya (untuk soal objektif).

Ada dua model penulisan indikator. Model pertama adalah menempatkan kondisinya di awal kalimat. Model ini dipergunakan untuk soal yang disertai dengan dasar pernyataan (stimulus), misalnya berupa sebuah kalimat, paragraph, gambar, denah, grafik, kasus, atau lainnya; sedangkan model yang kedua adalah menempatkan objek dan perilaku yang harus ditampilkan di awal kalimat. Model yang kedua ini dipergunakan untuk soal yang tidak disertai dengan dasar pertanyaan (stimulus)

Contoh

Indikator : Siswa dapat menentukan dengan tepat penulisan tanda baca pada nilai uang.

Soal : Penulisan nilai uang berikut yang benar adalah....

- a. Rp15000,-
- b. Rp15.000,00
- c. Rp15000
- d. Rp15000.
- e. Rp.15000

Kunci : B

Teknik perumusan indikator soal adalah seperti berikut ini.

Setiap indikator soal, rumusannya terdiri dari A = *Audience*, B = *Behaviour*, C = *Cognition*, D = *degree*. Adapun jenisnya adalah seperti berikut.

- 1. Bila soal terdapat stimulus, rumusan indikatornya:
Disajikan ..., siswa dapat menentukan...
C A B D
- 2. Bila soal tidak terdapat stimulus, rumusan indikatornya:
Siswa dapat membedakan...
A B D

b) Kata Kerja Operasional dalam Indikator Soal

Berikut ini adalah contoh kata kerja operasional dalam indikator soal.

Kata kerja operasional dalam indikator soal untuk bentuk soal objektif (pilihan ganda, jawaban singkat, isian, B-S, menjodohkan).

*Penyusunan Kisi-Kisi, Butir Soal, Analisis Kualitas Serta
Daya Pembeda Soal*

DISARANKAN (HANYA 1)	DIHINDARI
menentukan	memahami
menyebutkan (tes lisan)	mengerti
menghitung	mengetahui
membedakan	menuliskan
menunjukkan	mempraktikkan
.....	

Kata kerja operasional dalam indikator soal untuk bentuk soal uraian.

DISARANKAN (BOLEH > 1)	DIHINDARI
menuliskan	memahami
menjelaskan	mengerti
menghitung	mengetahui
menguraikan	mendemonstrasikan
memberi contoh	mempraktikkan
.....	

Kata kerja operasional dalam indikator soal untuk tes praktik.

DISARANKAN (BOLEH > 1)	DIHINDARI
mempraktikkan	memahami
mendemonstrasikan	mengerti
mempresentasikan	mengetahui
mendeklamasikan	
Melakukan tugas	
.....	

c) Menuntut Tingkat Kemampuan Tinggi

Agar butir soal yang dihasilkan berdasarkan rumusan indikator soal dapat menuntut tingkat kemampuan tinggi, penyusunan indikator soal perlu dirumuskan dengan kriteria berikut. (1) Kata kerja yang dipergunakan adalah kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diukur. (2) Materi yang hendak dibuatkan soalnya merupakan materi yang urgen. (3) Butir soal yang dihasilkan berdasarkan rumusan indikator tidak membedakan jenis kelamin. (4) Stimulus soal yang dihasilkan berdasarkan rumusan indikator yang dapat mengakomodasi pendidikan multikultural, berkaitan dengan sains, lingkungan, teknologi, masyarakat, moral, dan kecakapan hidup.

d) Analisis Kisi-Kisi

Setelah selesai Menyusun kisi-kisi, Langkah selanjutnya ialah mengecek atau menganalisis dengan kartu telaah berikut.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Apakah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dituliskan di kisi-kisi sudah sesuai dengan KI dan KD di standar isi (kurikulum)?		
2.	Apakah kompetensi dan materi yang diukur merupakan materi urgensi (wajib dikuasai siswa) atau tuntutan KD?		
3.	Apakah rumusan indikator soal (dalam kisi-kisi) sudah sesuai dengan tuntutan KD?		
4.	Apakah rumusan butir soal sudah sesuai dengan rumusan indikator soal?		
5.	Apakah penulisan butir soal sudah sesuai dengan kaidah penulisan butir soal?		

6.	Apakah pedoman penskoran (untuk bentuk uraian dan tes praktik) sudah sesuai dengan tuntutan soal?		
----	---	--	--

Apabila jawabannya “Ya”, berarti kisi-kisi sudah sesuai dengan prosedur yang benar. Namun apabila ada yang jawabannya “Tidak”, segera perbaiki sesuai dengan maksud pertanyaan yang bersangkutan.

e) Penyusunan Kisi-Kisi Disesuaikan dengan Tujuan

Penyusunan kisi-kisi tes selalu disesuaikan dengan tujuannya, di antaranya untuk (1) Tes Prestasi Belajar (TPB): ulangan harian, semester, kenaikan kelas, kelulusan; (2) seleksi. Masing-masing tujuan memiliki penekanan yang tidak sama. Tujuan utama TPB adalah untuk mengetahui apakah materi yang telah diajarkan sudah dikuasai siswa secara tuntas atau belum. Oleh karena itu, tingkat kesukaran butir soal yang dirancang dalam kisi-kisi harus proporsional. Misalnya dapat disusun 10% mudah, 80% sedang, 10% sukar.

Pertanyaan yang kemudian muncul ialah yang menjadi patokan butir soal itu dianggap mudah, sedang, dan sukar itu menurut siapa? Mudah menurut guru belum tentu mudah menurut siswa, atau sebaliknya. Penentuan tingkat kesukaran butir soal yang tepat ditentukan berdasarkan hasil analisis (kuantitatif) butir yang bersangkutan. Dalam butir soal objektif khususnya pilihan ganda, tingkat kesukaran butir juga ditentukan dengan banyaknya jumlah pilihannya.

B. Butir Soal

Telah diketahui bahwa dalam kurikulum 2013, penilaian pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) dilakukan melalui:

1. tes tertulis;
2. tes lisan;
3. penugasan.

Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawabannya tertulis dengan menggunakan soal: uraian, pilihan ganda, isian, jawaban singkat, menjodohkan, atau Benar-Salah. Tes lisan merupakan tes yang soal dan jawabannya disampaikan secara lisan (oral) dengan menggunakan bentuk soal: uraian, pilihan ganda, isian, jawaban singkat, menjodohkan, atau Benar-Salah. Penugasan merupakan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat berupa pekerjaan rumah atau penugasan baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya dengan menggunakan bentuk soal: uraian, pilihan ganda, isian, jawaban singkat, menjodohkan, atau Benar-Salah. Setiap butir soal yang ditulis atau yang disampaikan secara lisan, harus berdasarkan rumusan indikator soal yang telah disusun dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal.

C. Analisis Kualitas Butir Soal

Kegiatan menganalisis butir soal adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan penyusun soal untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis, baik digunakan untuk umpan balik pembelajaran, maupun untuk kepentingan bank soal di sekolah. Tujuan utama analisis ialah mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal dipergunakan. Di samping itu,

tujuan yang lainnya ialah membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan. Soal yang bermutu ialah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya, di antaranya dapat menentukan siswa mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru secara tuntas.

D. Daya Pembeda Soal

Proses evaluasi adalah salah satu sarana penting dalam meraih tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melakukan proses evaluasi pembelajaran adalah dengan melakukan ujian atau tes. Menurut Thoah (2001: 43), tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada *testee* untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Alat penilaian atau tes ialah salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran telah dicapai peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru dituntut memiliki kemampuan dalam merencanakan, menyusun dan membuat alat penilaian.

Namun, setelah membuat dan memberikan tes kepada peserta didik, jarang ada guru yang melakukan evaluasi terhadap alat penilaian atau butir-butir tes tersebut. Kebanyakan guru hanya terfokus untuk mengevaluasi peserta didiknya tanpa mengidentifikasi tingkat kesukaran, daya pembeda dan fungsi distraktor soal-soal itu. Padahal, menurut Sudijono (2009: 369-370) identifikasi terhadap setiap butir item tes hasil belajar itu dilakukan dengan harapan akan menghasilkan berbagai informasi berharga, yang pada dasarnya akan merupakan umpan balik guna melakukan perbaikan, pembenahan dan penyempurnaan kembali terhadap butir-butir item yang telah dikeluarkan dalam tes hasil belajar,

sehingga pada masa-masa yang akan datang tes hasil belajar yang disusun atau dirancang oleh tester (guru, dosen dan lain-lain) itu betul-betul dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang tinggi. Daryanto (2010:183) menjelaskan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Manfaat daya pembeda butir soal adalah seperti berikut ini. 1) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak.

Ada beberapa program komputer yang dapat dipergunakan untuk menganalisis butir soal secara klasik, di antaranya adalah EXCEL, *statistical program for Social Science* (SPSS), atau program khusus seperti *Item Analysis* (ITEMAN), Quest, Klasika, Anates, *Classical Item and Test Analysis Spreadsheet* (CITAS), jMetrik, *Laboratory of Educational Research Test Analysis Program* (Lertap), *The Test Analysis Program* (TAP), dan *Classical Item and Test Analysis* (VISTA-CITA). Adapun program komputer yang dapat dipergunakan dalam menganalisis butir soal secara modern, di antaranya adalah: WINSTEP, POLYST, ST, WINGEN, IRTEQ, ACER, TAM, LTM, MIRT, IATA, PARSCALE, BMIRT, MULTLOG, Bilog-MG, dll.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. & Krathwohl, D. (2021). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Newyork. Longman.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2015). *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2015/2015*. Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2015). *Tanya Jawab Pelaksanaan Ujian Nasional 2015*. Jakarta.
- Fahmi. (2017). *Analisis Butir Soal Ujian Nasional*. Jakarta: Puspendik.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2015). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Safari. (1995). *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Kartanegara.
- Safari. (2000). *Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Soal*. Jakarta: PT Kartanegara.
- Safari. 2019. *Evaluasi Pendidikan: Penyusunan Kisi-Kisi, Penulisan, dan Analisis Butir Soal*. Bandung: Erlangga.

Tentang Penulis

Santi Faujiah, S.Pd., lahir di Bandung, 28 November 1991.



Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di STKIP Siliwangi Cimahi (sekarang IKIP Siliwangi) lulus tahun 2012. Penulis adalah seorang pengajar di SMK Al-Wafa, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis adalah putri dari pasangan Bapak Taufik Hidayat dan Ibu Yati Hayati. Penulis tinggal di Kp. Sukasari Lio RT 02/01 Desa Mekarmaju, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Di sekolahnya, penulis menjadi pembimbing Al-Wafa Literacy Team (ALT). Sebuah komunitas literasi yang ada di SMK Al-Wafa Ciwidey. Jika ingin bersilaturahmi dengan penulis, bisa mengunjungi akun sosial medianya di IG @santifaujiah28, HP/WA 085724299400 atau email santifaujiah1@gmail.com.

BAB 8

TEKNIK PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES HASIL BELAJAR

Rahayu Fitri, M.Pd.
Universitas PGRI Sumatera Barat

A. Pengertian Validitas Tes

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan yang menggambarkan tingkat kemampuan instrument (tes) untuk mengukur hal-hal yang akan diukur. Istilah validitas juga sering disamakan dengan valid. Menurut Arikunto dan Jabar (2008), valid atau sah yaitu "Tepat menilai apa yang akan dinilai".

Menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006), validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Istilah lain dari pengertian validitas yaitu perihal kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat, juga memiliki kecermatan tinggi.

Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya, hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

B. Jenis-jenis Validitas

Secara garis besar, validitas dapat dibagi menjadi 2, yaitu validitas logis dan validitas empiris.

1. Validitas Logis

Istilah “validitas logis” mengandung kata “logis” berasal dari kata “logika” atau validitas logis sering juga disebut sebagai analisis kualitatif yaitu berupa penalaran atau penelaahan. Dengan makna demikian, validitas logis untuk sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Kondisi valid tersebut terpenuhi karena instrumen yang bersangkutan sudah dirancang secara baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Sebagaimana pelaksanaan tugas lain misalnya membuat sebuah karangan, jika penulisan sudah mengikuti aturan mengarang, tentu secara logis karangannya sudah baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, instrumen yang sudah disusun berdasarkan teori penyusunan instrumen, secara logis sudah valid. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa validitas logis dapat dicapai apabila instrumen disusun mengikuti ketentuan yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrumen tersebut selesai disusun.

Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang berfokus ke elemen-elemen yang ada dalam suatu ukuran (Coaley, 2010), sehingga analisis rasional adalah proses utama yang dilakukan dalam analisis validitas isi (Azwar, 2005). Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering juga disebut validitas kurikuler.

Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian data mengukur isi yang seharusnya. Artinya, tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur (Siswanto, 2008). Misalnya tes hasil belajar bidang studi Bahasa Indonesia harus bisa mengungkapkan isi bidang studi tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyusun tes yang bersumber dari kurikulum bidang studi yang hendak diukur. Selain kurikulum dapat juga diperkaya dengan melihat atau mengkaji buku sumber.

Tes hasil belajar tidak mungkin dapat mengungkapkan semua materi yang ada dalam bidang studi tertentu sekalipun hanya untuk satu semester. Oleh sebab itu, harus diambil sebagian dari materi dalam bentuk sampel tes. Sampel harus dapat mencerminkan materi yang terkandung dalam seluruh materi bidang studi. Cara yang ditempuh dalam menetapkan sampel tes adalah memilih konsep-konsep materi yang esensial. Misalnya menetapkan sejumlah konsep dari setiap pokok bahasan yang ada. Dari setiap konsep dikembangkan beberapa pertanyaan tes. Disinilah pentingnya peranan kisi-kisi sebagai alat untuk memenuhi validitas isi. Dalam hal tertentu untuk tes yang telah disusun sesuai dengan kurikulum (materi dan tujuannya) agar memenuhi validitas isi, dapat pula dimintakan bantuan ahli bidang studi untuk menelaah apakah konsep materi yang diajukan telah memadai atau tidak sebagai sampel tes. Dengan demikian validitas isi tidak memerlukan uji coba dan analisis statistik atau dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

b. Validitas Konstruk

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam tujuan instruksional khusus. Dengan kata lain, jika butir-butir soal mengukur aspek berpikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berpikir yang menjadi tujuan instruksional. Misalnya, jika rumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). “Siswa dapat membandingkan antara efek biologis

dan efek psikologis”, maka butir soal pada tes merupakan perintah agar siswa membedakan antara dua efek tersebut. “Konstruksi” dalam pengertian ini bukanlah “susunan” seperti yang sering dijumpai dalam teknik, tetapi merupakan rekaan psikologis yaitu suatu rekaan yang dibuat oleh para ahli ilmu jiwa yang dengan suatu cara tertentu “memerinci” isi jiwa atas beberapa aspek seperti ingatan (pengetahuan), pemahaman, aplikasi dan seterusnya. Dalam hal ini, mereka menganggap seolah-olah jiwa dapat dibagi-bagi. Tetapi sebenarnya tidak demikian. Pembagian ini hanya merupakan tindakan sementara untuk mempermudah mempelajari. Seperti halnya validitas isi, validitas konstruksi dapat diketahui dengan cara memerinci dan memasangkan setiap butir soal dengan setiap aspek dalam TIK. Pengerjaannya dilakukan berdasarkan logika bukan pengalaman.

2. Validitas Empiris

Istilah “validitas empiris” memuat kata “empiris” yang artinya “pengalaman”. Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris. Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi parameter soal tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Khusus soal-soal pilihan ganda, dua tambahan parameter yaitu dilihat dari peluang untuk menebak atau menjawab soal benar dan berfungsi tidaknya pilihan jawaban, yaitu penyebaran semua alternatif jawaban dari subyek-subyek yang dites. Salah satu tujuan dilakukannya analisis adalah untuk meningkatkan kualitas soal, yaitu apakah suatu soal dapat diterima karena telah didukung oleh data statistik yang memadai, diperbaiki karena terbukti terdapat beberapa kelemahan atau bahkan tidak digunakan sama sekali karena terbukti secara empiris tidak berfungsi sama sekali.

Misalnya, seseorang dapat diakui jujur oleh masyarakat apabila dalam pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut memang jujur. Contoh lain, seseorang dapat dikatakan kreatif apabila dari pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut sudah banyak menghasilkan ide-ide baru yang diakui berbeda dari hal-hal yang sudah ada. Dari penjelasan dan contoh-contoh tersebut diketahui bahwa validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman.

Ada dua macam validitas empiris, yakni ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menguji bahwa sebuah instrumen memang valid. Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan kondisi instrumen yang bersangkutan dengan kriteria atau sebuah ukuran. Kriteria yang digunakan sebagai pembanding kondisi instrumen dimaksud ada dua cara, yaitu yang sudah tersedia dan yang belum ada tetapi akan terjadi di waktu yang akan datang. Bagi instrumen yang kondisinya sesuai dengan kriteria yang sudah ada tersedia, yang sudah ada disebut memiliki validitas “ada sekarang”, yang ada dalam istilah bahasa Inggris disebut memiliki *concurrent validity*. Selanjutnya, instrumen yang kondisinya sesuai dengan kriteria yang diramalkan akan terjadi, disebut memiliki validitas ramalan atau validitas prediksi (*predictive validity*).

a. Validitas “ada sekarang” (*concurrent validity*)

Validitas ini lebih umum dikenal dengan validitas empiris. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Jika ada istilah “sesuai” tentu ada dua hal yang dipasangkan. Dalam hal ini hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman. Pengalaman selalu mengenai hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada (ada sekarang, *concurrent*).

Selanjutnya, dalam membandingkan hasil sebuah tes maka diperlukan suatu kriteria atau alat banding. Maka hasil tes merupakan sesuatu yang dibandingkan. Misalnya, seorang guru ingin

mengetahui apakah tes sumatif yang disusun sudah valid atau belum. Untuk ini, diperlukan sebuah kriteria masa lalu yang sekarang datanya dimiliki. Misalnya nilai ulangan harian atau nilai ulangan sumatif yang lalu.

b. Validitas prediksi (*predictive validity*)

Memprediksi artinya meramal, dengan meramal, selalu mengenai hal yang akan datang jadi sekarang belum terjadi. Validitas ini sangat penting artinya apabila suatu tes dimaksudkan sebagai prediktor (untuk memprediksi atau meramalkan) performansi subyek diwaktu mendatang (Solichin, 2017).

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Misalnya, tes masuk Perguruan Tinggi adalah sebuah tes yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah di masa yang akan datang. Calon yang tersaring berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi-rendahnya kemampuan mengikuti kuliah. Jika nilai tesnya tinggi tentu menjamin keberhasilannya kelak. Sebaliknya seorang calon dikatakan tidak lulus tes karena memiliki nilai tes yang rendah jadi diperkirakan akan tidak mampu mengikuti perkuliahan yang akan datang. Sebagai alat pembanding validitas prediksi adalah nilai-nilai yang diperoleh setelah peserta tes mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi. Jika ternyata siapa yang memiliki nilai tes lebih tinggi gagal dalam ujian semester 1 dibandingkan dengan yang dahulu nilai tesnya lebih rendah maka tes masuk yang dimaksud tidak memiliki validitas prediksi.

C. Cara Menghitung Validitas Tes

Untuk menghitung nilai validitas tes secara keseluruhan, dapat digunakan rumus korelasi *product moment*. Terdapat dua jenis rumus korelasi *product moment*, yaitu sebagai berikut.

1. Korelasi *Product Moment* dengan *Simpangan*

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} =Koefisiensi korelasi antara variabel X dan variabel Y, yaitu dua variabel yang dikorelasikan

($x=X-M$) dan ($y= Y-M$) di mana M = Nilai Rata-rata

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dengan y

x^2 =Kuadrat dari x (deviasi x)

y^2 =Kuadrat dari y (deviasi y)

2. Korelasi *Product Moment* dengan Angka Kasar

$$r_{xy} = \frac{NEXY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} =Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum XY$ =Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$ = jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum X)^2$ =Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum Y)^2$ =Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Hal yang sudah dibicarakan di atas adalah validitas soal secara keseluruhan tes. Di samping mencari validitas soal, perlu juga dicari validitas item. Pengertian umum untuk validitas item adalah demikian sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain dapat dikemukakan di sini bahwa sebuah item memiliki validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi seperti sudah diterangkan di atas. Rumus yang dapat digunakan

untuk menghitung validitas item, yaitu Rumus ***Ypbi*** (Korelasi Biserial) sebagai berikut.

$$Y_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

Ypbi = koefisien korelasi biserial

M_p = rata-rata skor dari subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya

M_t = rata-rata skor total

S_t = standar deviasi dari skor total

$$S_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$S_t = \sqrt{S_t^2}$$

∑ X = jumlah skor total

N = jumlah siswa

P = proporsi siswa yang menjawab benar
 $\left(\frac{\text{jumlah siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$

Q = proporsi siswa yang menjawab salah
 $\left(\frac{\text{jumlah siswa yang menjawab salah}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$

Nilai koefisien korelasi baik skor keseluruhan tes maupun skor butir (item) dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi yang ada di tabel-r pada alpha tertentu misalnya $\alpha = 0,05$. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total lebih besar dari koefisien korelasi dari tabel-r, koefisien korelasi butir signifikan dan butir tersebut valid secara empiris.

D. Pengertian Reliabilitas Tes

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang memiliki arti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Nur (dalam Sappaile, 2007:386) menyatakan bahwa reliabilitas ukuran menyangkut seberapa jauh skor deviasi individu, atau skor-z, relatif konsisten apabila dilakukan pengulangan pengadministrasian dengan tes yang sama atau tes yang ekuivalen.

Istilah reliabilitas sering disamakan dengan *consistency*, *stability*, atau *dependability*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Kubiszyn dan Borich, 2007). Jika sebuah tes diujicobakan lebih dari satu kali kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda dapat menghasilkan data yang kurang lebih sama, tes itu dikatakan reliabel. Alat tes tersebut dapat mengukur secara konsisten, secara ajeg, tidak berubah-ubah. Itu baru satu contoh alat yang mampu mengukur secara konsisten. Adanya sifat konsistensi inilah terutama yang dituntut oleh sebuah tes untuk dapat disebut reliabel.

E. Cara Menghitung Reliabilitas Tes

Koefisien reliabilitas konsistensi untuk skor butir (item) tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson yang dikenal dengan nama KR-20 sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas tes

n = Jumlah butir soal

p = Proporsi jawaban betul

q = Proporsi jawaban salah ($q=1-p$)

s^2 = varian

Selain dengan Rumus KR-20, menghitung koefisien reliabilitas juga dapat dilakukan dengan Rumus KR-21 sebagai berikut:

$$r = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\bar{X}(n - \bar{X})}{ns^2} \right)$$

Keterangan:

r = Koefesien reliabilitas tes

n = Jumlah butir soal

s^2 = varian

$\bar{X}$ = rata-rata

Interpretasi terhadap koefisien reliabilitas merupakan intepretasi relatif, artinya tidak ada batasan mutlak yang menunjukkan berapa angka koefisien minimal yang harus dicapai agar suatu pengukuran dapat disebut reliabel. Namun, memberikan informasi tentang hubungan varians skor teramati dengan varians skor sejati kelompok individu. Misalnya, diperoleh koefisien reliabilitas sama dengan 0,87. Koefisien reliabilitas ini dapat diartikan bahwa: (1) 87% varians skor teramati diakibatkan oleh varians skor sejati kelompok individu, dan (2) korelasi antara skor teramati dan skor sejati sama dengan 0,87 atau 0,93 (Matondang, 2009:96).

Pengujian reliabilitas instrumen yang berbentuk angket atau skala bertingkat dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum x_i^2}{n^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = jumlah butir soal

$\sum x_i^2$ = varian

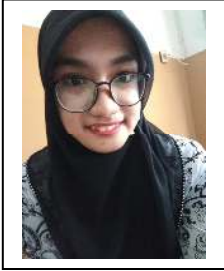
Jika nilai $\alpha > 0.7$ artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika $\alpha > 0.80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. dan Jabar, C. S. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2005). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coaley, K. (2010). *An Introduction to Psychological Assessment and Psychometrics*. London: Sage.
- Kubiszyn, T. dan Borich, G. (2007). *Educational Testing and Measurement: Classroom Application and Practice*. United State: John Wiley and Sons, Inc.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6 (1), 87-97.
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 006, Tabun Ke-13..
- Siswanto. (2008). Validitas sebagai Alat Penentuan Keandalan Tes Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 107-116.
- Solichin, M. (2017). Analisis daya beda soal, taraf kesukaran, validitas butir tes, interpretasi hasil tes dan validitas ramalan dalam evaluasi pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 192-213.
- Sugiarto dan Sitinjak. (2006). *Lisrel*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widodo, P. B. (2006). Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 1-9.

Tentang Penulis

Rahayu Fitri, lahir di Lubuk Basung, Kab. Agam, Provinsi Sumatera Barat, 18 Mei 1990. Jenjang Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ditempuh di Universitas Negeri Padang, Kota Padang, lulus tahun 2012. Pendidikan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus tahun 2014 di Universitas Negeri Padang. Saat ini aktif bekerja sebagai Dosen Program Studi



Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas PGRI Sumatera Barat. Saat ini, penulis sudah menerbitkan beberapa buku, yaitu Metode Penelitian Pengajaran Bahasa, Metode Penelitian Bahasa, Evaluasi Pembelajaran Bahasa, Statistik Pendidikan, dan sebagainya. Silakan hubungi saya di WA 085274564977 atau pada email rahayuf3_18@yahoo.co.id.

BAB 9

PENILAIAN PORTOFOLIO

Dini Saptariani, S.Pd.
IKIP Siliwangi Cimahi

Aspek penting yang perlu diperhatikan guru dalam sebuah pembelajaran yaitu penilaian. Dengan adanya penilaian, perkembangan hasil belajar siswa dapat diketahui. Hasil belajar dalam hal ini berupa perubahan tingkah laku siswa setelah belajar seperti perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 dan 81 Tahun 2013 dijelaskan bahwa penilaian dan assesmen merupakan hal yang sama (Alimuddin, 2014). Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi melalui pengukuran, penafsiran, pendeskripsian, dan penginterpretasian bukti-bukti hasil pengukuran yang hasilnya berupa nilai di rapor. Penilaian merupakan kegiatan mengukur pencapaian hasil belajar siswa melalui pengumpulan dan pengolahan informasi (Salamah, 2018). Adanya hasil penilaian, selain mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah belajar dan sebagai umpan balik memperbaiki pembelajaran, penilaian dipakai juga sebagai patokan pengambil keputusan untuk pelaksanaan remedial dan pengayaan bagi siswa (Jeprianto, 2021).

Dengan demikian, penilaian merupakan sebuah proses yang didalamnya melibatkan kegiatan mengumpulkan informasi pencapaian siswa, baik melalui pengukuran, penafsiran, pendeskripsian, maupun penginterpretasian bukti-bukti hasil pengukuran. Adapun hasil pencapaian kompetensi siswa tersebut,

dijadikan berbagai kepentingan seperti mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah belajar, umpan balik memperbaiki pembelajaran, dan patokan pengambil keputusan bagi siswa mengikuti remedial atau pengayaan.

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, mata pelajaran ini bertujuan agar siswa berkemampuan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Melalui penilaian, perkembangan kemampuan bahasa siswa dapat terlihat. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, baik SMP maupun SMA adalah tercapainya kemampuan berkomunikasi dengan siswa menguasai keempat kemampuan bahasa. Dengan demikian evaluasi yang dilakukan hendaknya mengukur kemampuan berbahasa. Adapun penilaian dalam hal ini yaitu penilaian autentik. Penilaian ini menitikberatkan pada penguasaan kemampuan berbahasa seperti halnya dalam berkomunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan, tidak sekadar mengungkapkan pengetahuan bahasa atau kompetensi linguistik (Nurgiantoro, 2011).

Penilaian otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus sehingga seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai objektif dan tidak menekankan hasil akhir saja. Penilaian sebaiknya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat beberapa cara penilaian yang dapat dilakukan kapan saja, baik bersamaan maupun akhir pembelajaran, tetapi semua harus direncanakan baik. Cara penilaian tersebut lanjutnya mengutip Depdiknas seperti penilaian kinerja, observasi sistematis, pertanyaan terbuka, portofolio, dan jurnal (Nurgiantoro, 2011).

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kumpulan karya siswa yang didokumentasikan secara teratur. Penilaian ini dapat menggambarkan keseluruhan perkembangan belajar siswa dengan berbagai tahapannya. Guru perlu mengetahui seluk beluk penilaian portofolio karena penilaian ini dapat dijadikan alternatif teknik penilaian yang dipilih guru untuk mengukur keseluruhan perkembangan belajar siswa.

A. Pengertian Portofolio

Portofolio secara etimologi terdiri atas dua kata yaitu “port” dan “folio”. *Port* merupakan singkatan dari *report* yang memiliki arti laporan. Sementara arti dari folio yaitu lengkap. Dengan demikian, portofolio merupakan laporan lengkap berisi aktivitas yang telah dilakukan seseorang. Laporan dalam hal ini kumpulan dokumen seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, atau sejenisnya dengan maksud mendokumentasikan perkembangan pencapaian tujuan (Di & Herwani, 2022).

Portofolio yang dimaksudkan di sini dijadikan instrumen penilaian kompetensi siswa sebagai hasil belajar yang disebut juga ‘portofolio penilaian’ atau ‘portofolio untuk penilaian’. Dalam dunia pendidikan, portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, ditentukan oleh guru atau siswa bersama guru, sebagai usaha pencapaian tujuan belajar atau kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Penilaian ini berkelanjutan. Hal ini berarti penilaian didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

Penilaian portofolio tidak hanya dilakukan sesaat, tetapi berkala, berkesinambungan, bukan parsial melainkan menyeluruh, meliputi proses dan hasil perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang siswa capai. Dalam penilaian ini mengandung kegiatan pengumpulan karya siswa, pemilihan, dan penetapan karya terkait suatu tugas (Surapranata & Hatta, 2004).

Penilaian portofolio menekankan pada *student oriented*, memfokuskan pada pembelajaran bukan pengajaran, posisi siswa sebagai subyek sehingga siswa bebas berkembang secara kreatif sesuai potensi yang dimiliki. Adapun penilaian portofolio merupakan penilaian yang berbasis pendokumentasian teratur kumpulan karya siswa yang telah dikerjakan berupa tugas, catatan pengamatan guru, prestasi, karangan, laporan kegiatan, dan catatan

siswa sendiri(Kuntarto & Gustina, 2019).Dengan memberikan penilaian portofolio, penilaian tidak hanya terlihat dari satu segi, melainkan dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor(Yusuf, 2018). Penilaian portofolio dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Hal ini karena dalam penilaian tersebut perkembangan siswa secara keseluruhan dapat tergambarkan dengan berbagai tahapannya(Zuhriyah et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan berbasis kumpulan karya siswa yang telah dikerjakan berupa tugas, catatan pengamatan guru, prestasi, karangan, laporan kegiatan, dan catatan siswa sendiri. Pengumpulan, pemilihan, dan penetapan karya siswa terkait suatu tugas yang ditentukan oleh guru atau siswa bersama guru ini dilakukan secara baik, teratur, berkelanjutan, dan berkesinambungan dalam suatu periode tertentu. Penilaian ini menggambarkan perkembangan siswa secara keseluruhan dengan berbagai tahapan, baik afektif, kognitif, maupun psikomotor siswa.

Selanjutnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat beberapa dokumen yang dapat dijadikan kelengkapan portofolio. Beberapa dokumen tersebut antara lain catatan observasi guru tentang kemampuan berbahasa siswa seperti berbicara; tanggapan siswa setelah guru membacakan cerita atau dongeng; daftar dan komentar siswa setelah membaca buku; sinopsis bacaan; surat-surat yang siswa buat; naskah pidato; karangan bebas berupa puisi atau prosa; laporan kunjungan siswa ke suatu tempat; tulisan siswa di majalah dinding(Kusumaningrum, 2017).

B. Fungsi Portofolio

Melalui portofolio, perkembangan kompetensi yang dialami siswa dapat terlihat. Portofolio memberikan gambaran sebagai tindak lanjut sehingga siswa dan guru dapat mengembangkan kemampuan. Portofolio memiliki fungsi yaitu mengetahui perkembangan kompetensi siswa. Portofolio memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan siswa

sehingga guru dan siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan(Kemdikbud, 2019).

C. Tujuan Portofolio

Tujuan portofolio bergantung pada hal yang akan dikerjakan dan siapa yang menggunakan(Di & Herwani, 2022). Adapun tujuan portofolio antaralain: a) mengetahui perkembangan siswa; b) mendokumentasikan keberlangsungan pembelajaran; c) memberi perhatian pada prestasi terbaik siswa; d) mencerminkan kemampuan mengambil risiko dan berekperimen; e) meningkatkan keefektivitaspembelajaran; f) sarana pertukaran informasi orang tua/wali siswa dan gurulain; g) konsep diri positif padasiswa dapat terbina dan lebih cepat tumbuh ; h) kemampuan merefleksi diri siswa dapat meningkat;dan i) membantu siswa dalam perumusantujuan(Kemdikbud, 2019; Zuhriyah et al., 2019).

Selain itu dalam portofolio, melalui karya siswa perkembangan kemajuan belajar siswa dapat terlihat. Dengan demikian, portofolio tidak hanya merupakan tempat penyimpanan karya siswa, tetapi sebagai sumber informasi guru dan siswa. Selain itu, portofolio digunakan sebagai bahan tindak lanjut suatu pekerjaan siswa sehingga guru dan siswa tersebut berkesempatan mengembangkan kemampuannya.

D. Prinsip Penggunaan Portofolio

Terdapat beberapa prinsip yang dijadikan pegangan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah seperti saling percaya, kerahasiaan bersama, milik bersama, kepuasan, kesesuaian, serta penilaian proses dan hasil(Kemdikbud, 2019). Adapun lebih lanjut mengenai prinsip tersebut sebagai berikut.

1. Saling percaya (*mutual trust*) antara guru dan siswa berarti mereka memiliki rasa sebagai pihak-pihak yang saling memerlukan dansalingbantu.Dengan demikian untuk mewujudkan hubunganyang wajar, alami, dan proses mendidik

- berlangsung baik, keterbukaan serta kejujuran satu sama lain begitu penting.
2. Kerahasiaan bersama (*confidentiality*) antara guru dan siswa artinya terdapat penjagaan yang baik terhadap hasil pengumpulan bahan dan hasil penilaian, serta pihak yang tidak berkepentingan tidak perlu mengetahui karena pelanggaran terhadap hal ini bersinggungan dengan etika sekaligus berdampak negatif kepada proses mendidik siswa.
 3. Milik bersama (*joint ownership*) antara siswa dan guru artinya berkas portofolio merupakan milik bersama guru dan siswa sehingga perlu adanya kesepakatan di mana tempat penyimpanan hasil karya yang telah dihasilkan dan bahan-bahan baru akan dimasukkan. Hal ini akan meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap hasil kerjanya sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab.
 4. Kepuasan (*satisfaction*) artinya portofolio berisi keterangan-keterangan dan bukti-bukti yang memuaskan bagi guru dan siswa yang didalamnya menggambarkan bukti prestasi cemerlang siswa dan keberhasilan pembinaan guru.
 5. Kesesuaian (*relevance*) artinya kumpulan karya dalam portofolio sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum.
 6. Penilaian proses dan hasil. Penilaian proses berkaitan dengan dengan catatan perilaku harian siswa mengenai sikap siswa dalam belajar, keantusiasan siswa mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sementara itu, penilaian hasil berkaitan dengan penilaian akhir suatu tugas yang guru berikan.

E. Ruang Lingkup Portofolio

Cakupan portofolio sangat luas (Kemdikbud, 2019). Adapun ruang lingkup portofolio seperti berikut ini:

1. perkembangan pemahaman siswa pada periode waktu tertentu (misalnya portofolio yang meliputi kerangka awal, draf kasar,

- kritik struktur, dan finalisasi tulisan);
2. pemahaman dari banyak konsep dan topik yang diberikan (misalnya portofolio meliputi beberapa tulisan pendek, uraian singkat);
3. mendemonstrasikan perbedaan bakat (misalnya portofolio meliputi hasil ilustrasi kemampuan menulis, kombinasi cetak, dan bukannya cetak);
4. kemampuan untuk menunjukkan pekerjaan yang original (misalnya portofolio meliputi hasil produksi artistik/estetik seperti sajak, musik, gambar, rencana pelajaran, videotape);
5. kegiatan selama periode waktu tertentu dan rangkuman arti dari kegiatan tersebut (misalnya portofolio meliputi hasil kegiatan selama internship atau proyek riset dengan menyesuaikan kategori yang ada, catatan harian, jurnal); kemampuan untuk menampilkan dalam suatu variasi konteks tempat tertentu; kemampuan untuk mengintegrasikan teori dan praktek; refleksi nilai-nilai individu, pandangan dunia baru atau orientasi filosofi.

F. Perbedaan Tes dan Penilaian Portofolio

Terdapat perbedaan antara penilaian berupa tes dan penilaian portofolio (Kemdikbud, 2019). Dalam penilaian tes terdapat:

1. Penilaian didasarkan pada sejumlah tugas yang terbatas.
2. Guru yang melakukan penilaian dan berdasarkan masukan yang terbatas.
3. Guru melakukan penilaian terhadap semua siswa dengan menggunakan satu kriteria.
4. Penilaian tidak kolaboratif artinya tidak ada kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua.
5. Penilaian diri oleh siswa bukanlah tujuan.
6. Pencapaian merupakan hal yang diperhatikan dalam penilaian.
7. Penilaian dan pembelajaran merupakan kegiatan yang terpisah.

Sementara itu dalam penilaian portofolio:

1. Guru menilai siswa berdasarkan seluruh tugas dan hasil kerja yang berkaitan dengankinerja yang dinilai.
2. Siswa ikut serta menilai kemajuan yang dicapai baik dalam penyelesaian berbagai tugas, maupun perkembangan yang berlangsung selama pembelajaran.
3. Guru menilai setiap siswa berdasarkan pencapaian tiap-tiap siswa dengan mempertimbangkan perbedaan individual.
4. Penilaian berlangsung kolaboratif artinya terdapat kerja sama antaraguru, siswa, dan orang tua.
5. Penilaian diri siswa menjadi suatu tujuan.
6. Kemajuan, usaha, dan pencapaian merupakan hal yang ikut diperhatikan dalam penilaian.
7. Penilaian dan pembelajaran merupakan kegiatan yang berkaitan erat.

G. Langkah-langkah dalam Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio hendaknya dilakukan dengan sistematis. Hal ini agar penilaian portofolio terarah dan tepat dalam penggunaan. Terdapat beberapa hal yang dapat diterapkan untuk melakukan penilaian portofolio (Di & Herwani, 2022). Hal tersebut antara lain:

1. Menentukan fokus portofolio seperti berikut ini.
 - a. Menentukan apakah penilaian dilakukan untuk memantau proses, mengevaluasi hasil, atau keduanya.
 - b. Menentukan apakah penilaian untuk menunjukkan proses pembelajaran kepada orang tua, penilaian akhir pembelajaran, atau akhir jenjang pendidikan.
 - c. Menentukan keterkaitan antara bukti (*evidence*) dan kompetensi yang akan dinilai, menentukan penilaian diri, audio, atau esai, serta menentukan dikerjakan sendiri atau berkelompok.
 - d. Menentukan seberapa banyak *evidence* yang digunakan

sebagai bahan penilaian.

- e. Menentukan kompetensi (standar, dasar, dan indikator) yang akan dicapai.
 - f. Menentukan *evidence* yang dikumpulkan seperti apakah karya terbaik, karya yang memperlihatkan pertumbuhan atau perkembangan, atau keduanya.
 - g. Menentukan apakah penilaian digunakan untuk formatif, sumatif, atau keduanya.
 - h. Menetapkan siapa yang menentukan isi portofolio seperti guru saja, guru dan siswa, atau pihak lain (orang tua).
2. Menentukan aspek yang dinilai.

Dalam hal ini guru melakukan kegiatan menentukan penilaian hanya karya terbaik siswa atau karya berisi perkembangan belajar saja; menentukan aspek utama yang dinilai seperti pengetahuan, keterampilan, atau sikap; menentukan jumlah bukti (*evidence*) yang digunakan.

3. Menentukan bentuk, susunan, atau pengorganisasian portofolio.

Guru melakukan kegiatan menentukan bentuk portofolio atau jenis isi dokumen sehingga dengan wujud *evidence* tersebut sesuai kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai; memberikan komentar atau penilaian terhadap setiap *evidence*; menentukan daftar isi portofolio; mendefinisikan tiap-tiap kategori atau jenis satuan isi dokumen.

4. Menentukan penggunaan portofolio.

Guru menentukan penggunaan portofolio untuk siswa, orang tua, kepala sekolah, guru lain, dan siswa lain; menentukan pembobotan nilai portofolio terhadap komponen penilaian lain yang bermuara pada penentuan nilai akhir atau rapor.

5. Menentukan cara menilai portofolio.

- a. Guru menentukan pedoman (rubrik) penskoran untuk setiap isi portofolio

Bila ingin menentukan rubrik penilaian dapat dipilih kriteria verbal seperti KB (kurang baik)–B (baik)–BS (baik

sekali) atau kriteria verbal lainnya; atau dengan angka. Level nilai yang ditetapkan bergantung pada keterpenuhan atau kelengkapan persyaratan yang diminta, semakin lengkap akan bernilai semakin tinggi. Adapun rubrik penilaian portofolio harus memenuhi kriteria: rubrik memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai; rubrik memuat aspek-aspek penilaian yang relevan dengan isi tugas portofolio; rubrik memuat kriteria kesempurnaan hasil tugas (tingkat, level); rubrik mudah dalam penggunaan baik oleh guru maupun peserta didik; dan penggunaan bahasa rubrik harus lugas dan mudah dipahami (Alimuddin, 2014).

- b. Penilaian hendaknya ditentukan apakah dilakukan oleh guru sendiri atau guru dan siswa
 - c. Menentukan pembuatan rubrik yaitu pedoman penilaian secara rinci dan penilaian sebaiknya tidak hanya didasarkan pada keberhasilan, tetapi juga atas prosesnya.
6. Menentukan bentuk atau penggunaan rubrik.

Saat menugasi siswa membuat portofolio, guru membuat persiapan seperti menentukan maksud portofolio (menilai karya terbaik atau menilai kemajuannya); menyesuaikan tugas dengan kurikulum atau tujuan mata pelajaran (kompetensi dan indikator); menentukan indikasi (butir-butir yang harus terdapat dalam portofolio); menentukan format portofolio; membatasi kuantitas (panjang portofolio), dan menentukan rubrik (pedoman penskoran).

H. Keunggulan, Kelemahan, dan Manfaat Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio memiliki keunggulan dan kelemahan (Di & Herwani, 2022). Keunggulan penilaian portofolio sebagai berikut: 1) Penilaian ke arah pengembangan kemampuan siswa melalui umpan balik dan refleksi diri;

2) dapat dipertanggungjawabkan karena tidak semata guru yang menilai, tetapi sepengetahuan siswa dan orang tua; 3) ditekankan pada tujuan individual sehingga dapat terlihat siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, kelebihan masing-masing, dan membantu perkembangannya; 4) dapat mengklasifikasi, mengidentifikasi program pengajaran, mendokumentasikan “pemikiran”, dan mengembangkan program sehingga kriteria portofolio akan berpengaruh terhadap penentuan tujuan pembelajaran (indikator pencapaian hasil belajar); 5) siswa menilai diri khususnya *evidence*, proses, dan mengembangkan hasil kerja; 6) penilaian bergantung pada indikator pencapaian hasil belajar yang ditentukan; 7) meningkatkan tanggung jawab guru dan siswa dalam merancang pembelajaran dan mengevaluasi kemajuan belajar sesuai dengan tujuan; 8) penilaian berdasarkan kriteria yang relevan dengan penampilan siswa atau skala rating sehingga siswa berpredikat kurang tetap mendapat penghargaan.

Sementara itu kelemahan penilaian portofolio antara lain: 1) memerlukan kerja ekstra; 2) reliabilitas penilaian kurang dibandingkan penilaian menggunakan angka; 3) guru cenderung hanya memperhatikan untuk pencapaian akhir; 4) peserta didik selalu dianggap sebagai obyek yang harus dididik dan diberi tahu; 5) orang tua bersikap skeptis dan lebih percaya pada tes; 6) guru kurang mengenal penilaian portofolio; 7) terkadang sulit diterapkan di sekolah yang lebih mengenal perbandingan siswa melalui skor tes, peringkat, dan tes lain yang sudah baku; 8) siswa kurang inisiatif karena format penilaian yang lengkap dan detail; 9) diperlukan tempat penyimpanan memadai, terlebih jika siswa cukup banyak.

Walaupun memiliki kelemahan, penilaian portofolio ini juga memiliki manfaat. Adapun manfaat penilaian ini antara lain kemajuan dan perkembangan siswa dapat dinilai; dengan adanya pekerjaan siswa, komunikasi guru dan wali murid terjalin; dalam proses menilai, siswa dan guru menjadi partner; siswa dapat merefleksikan diri sesuai bakat dan kemampuan; penilaian mampu

menilai obyektif individu; interaksi siswa dan guru meningkat untuk mencapai tujuan; motivasi belajar, kebanggaan, kepemilikan, dan kepercayaan diri siswa meningkat; siswa mencapai ketuntasan belajar dan bukan sekadar tuntas materi; guru bersama pengawas mengevaluasi program pengajaran; serta profesionalisme guru dapat meningkat (Di & Herwani, 2022).

Daftar Pustaka

- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional*, 1, 23–33.
- Di, P., & Herwani, S. (2022). Penilaian Keterampilan Portofolio dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cross-Border*, 5(1), 12–25.
- Jeprianto. (2021). *Penilaian Pengetahuan Penugasan Dalam Pembelajaran di Sekolah* (Vol. 2).
- Kemdikbud, P. P. P. dan A. M. (2019). *Penilaian Portofolio 2019* (Astrijanty, Ed.). Pusta Penilaian Buku. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18342/PENILAIAN%20PORTOFOLIO%202019.pdf>
- Kuntarto, E., & Gustina, R. (2019). Pelaksanaan Penilaian Portofolio di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 190–200. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8437>
- Kusumaningrum, W. (2017). *Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Yogyakarta*. ident.uny.ac.id/index.php/pbsi/article/viewFile/8091/7702
- Nurgiyantoro, B. dan P. S. (2011). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa. *Litera*, 10, 114–125.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. *Evaluasi*, 2, 274–293. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/evaluasi/article/view/79/57>
- Surapranata, S., & Hatta, M. (2004). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, N. (2018). Kendala Guru dalam Melaksanakan Penilaian Portofolio pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* (Vol. 3, Issue 3).
- Zuhriyah, I., Rosidi, I., Tamam, B., Qomaria, N., Dwi, D., Rendy, B., & Putera, A. (2019). Analisis Kreativitas Siswa pada Pembuatan Mind Mapping dengan Menggunakan Penilaian Portofolio Materi Sistem Ekskresi. In *Jurnal Natural Science Educational Research* (Vol. 5).

Tentang Penulis



Dini Saptariani, lahir di Bogor, Jawa Barat, 26 Maret 1981. Jenjang S1 ditempuh di Universitas Negeri Jakarta dan lulus tahun 2005. Saat ini beliau sedang menempuh S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Siliwangi, Cimahi, Bandung. Beliau tercatat sebagai pegawai aktif di Lingkungan Provinsi Jawa Barat dengan Unit Kerja SMK Negeri 1 di Kota Bogor.

Selain mengajar bahasa Indonesia dan membina Komunitas Cinta Perpustakaan BERAKSI (Bengkel Literasi Kreasi), beliau diamanahi menjadi Kepala Perpustakaan di sekolah tersebut. Puisi-puisinya ikut meramaikan buku antologi puisi berjudul *Menua Bersamamu* (2021) dan *Kenangan Manis* (2021) terbitan Omera Pustaka. Sosok yang bermoto “Jadikan tulisanmu sebagai ladang pahala” ini dapat dihubungi di email dinisaptariani5@gmail.com.

BAB 10

TEKNIK PENENTUAN NILAI AKHIR, PENYUSUNAN PERINGKAT, PEMBUATAN PROFIL PRESTASI BELAJAR, DAN PELAPORAN PENILAIAN SISWA

Dr. Drs. Razali, M.Pd.
Universitas Syiah Kuala

A. Teknik Penentuan Nilai Akhir

1. Pengertian Nilai Akhir

Nilai akhir sering dikenal juga dengan istilah nilai final. Adalah nilai baik berupa angka ataupun huruf yang melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

2. Fungsi Nilai Akhir

Penentuan nilai akhir setidaknya-tidaknya memiliki empat macam fungsi, yaitu : fungsi administratif, fungsi informatif, fungsi bimbingan dan fungsi instruksional.

a. Fungsi Administratif

Secara administratif, pemberian nilai akhir oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya itu memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Menentukan, apakah seorang peserta didik dapat dinaikkan ke tingkatan yang lebih tinggi, dapat dinyatakan lulus, dapat dinyatakan tamat belajar, ataukah tidak.
- 2) Memindahkan atau menempatkan peserta didik pada kelompok atau bidang yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Menentukan, apakah seorang peserta didik layak atau dipandang telah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu untuk diberikan beasiswa, pembebasan SPP, ataukah tidak.
- 4) Menentukan, apakah kepada peserta didik dapat diberikan rekomendasi ataukah tidak, guna menempuh program pendidikan tertentu, atau program pendidikan lanjutan.
- 5) Memberikan gambaran tentang prestasi belajar para peserta didik, kepada para calon pemakai tenaga kerja.

b. Fungsi Informatif

Pemberian nilai akhir oleh pendidikan kepada para peserta didiknya juga memiliki fungsi informatif. Hal ini mengandung pengertian bahwa pemberian nilai akhir itu berfungsi memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, seperti: para orang tua atau wali murid, wali kelas, penasehat akademik dan lain-lain, tentang prestasi belajar murid, siswa atau mahasiswa yang berada dalam asuhannya atau menjadi tanggung jawabnya.

c. Fungsi Bimbingan

Diketahui bahwa dengan memperhatikan nilai-nilai akhir yang dicapai oleh peserta didik, maka guru yang diserahi tugas menangani kegiatan bimbingan dan penyuluhan dapat bekerja dengan lebih terarah dalam rangka memberikan bimbingan dan bantuan psikologis kepada para peserta didik yang memang menghajatkannya, seperti: peserta didik yang nilai-nilainya selalu rendah untuk mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, siswa yang selalu mengganggu jalannya proses belajar mengajar, dan sebagainya.

d. Fungsi Instruksional

Tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses pembelajaran kecuali mengusahakan agar perkembangan dan kegiatan belajar para peserta didik dapat mencapai tingkat yang optimal. Dalam hubungan ini secara instruksional pemberian nilai akhir berfungsi memberikan umpan balik (*feed back*) yang mencerminkan seberapa jauh peserta didik telah dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam program pengajaran, atau dalam sistem instruksional. Jika pemberian nilai akhir itu dapat dilaksanakan dengan tepat dan objektif, maka akan dapat diketahui pula keberhasilan atau ketidakberhasilan peserta didik pada setiap bagian dari tujuan pengajaran tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Penentuan Nilai Akhir

Sekalipun antara lembaga pendidikan formal yang satu dengan lembaga pendidikan formal lainnya belum tentu memiliki kesamaan, namun pada umumnya kegiatan menentukan nilai akhir itu didasarkan pada empat faktor, yaitu: faktor pencapaian atau prestasi (*achievement*), faktor usaha (*effort*), faktor aspek pribadi dan sosial (*personnal and social characteristics*) dan faktor kebiasaan kerja (*work habit*).

a. Faktor pencapaian atau prestasi (*achievement*)

Faktor pencapaian atau prestasi dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.

a. Faktor usaha (*effort*)

Selain nilai-nilai hasil belajar yang dicapai oleh para

peserta didik, faktor usaha yang telah mereka lakukan juga perlu mendapatkan pertimbangan dalam rangka penentuan nilai akhir. Sekalipun misalnya seorang peserta didik hanya dapat mencapai nilai-nilai hasil belajar yang minimal (prestasinya rendah), namun apabila pendidik dengan secara cermat dapat mengamati sehingga dapat diperoleh bukti bahwa dengan nilai-nilai hasil tes hasil belajar yang rendah itu sebenarnya sudah merupakan hasil usaha yang sungguh-sungguh (sangat rajin dalam mengikuti pelajaran, tekun di dalam belajar dan sebagainya), maka sudah selayaknya kepada peserta didik tersebut dapat diberikan nilai penunjang sebagai penghargaan atas usaha sungguh-sungguh dari peserta didik itu, tanpa mengenal rasa putus asa.

b. Faktor Aspek Pribadi dan Sosial (*Personal and Social Characteristics*)

Dimaksud dengan kebiasaan kerja di sini adalah hal-hal yang ada hubungannya dengan kebiasaan melakukan tugas. Misalnya: tepat waktu atau tidaknya dalam menyerahkan pekerjaan rumah (PR), rapi tidaknya hasil pekerjaan rumah tersebut, ketelitiannya dalam menghitung dan sebagainya. Dapat juga dimasukkan di sini: kebersihan badan, kerapian berpakaian dan sebagainya.

4. Beberapa Contoh Cara Penentuan Nilai Akhir

Penilaian yang diberikan oleh pendidik dalam bentuk tes-tes formatif sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan untuk mengetahui sampai di mana tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan instruksional yang telah dirumuskan dalam setiap satuan pelajaran. Adapun tes sumatif bertujuan untuk menilai prestasi peserta didik terhadap penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada mereka selama jangka waktu tertentu. Akan tetapi oleh karena tes sumatif itu pada umumnya tidak sering dilakukan, maka untuk dapat menjaga kesinambungan penilaian dan hasil penilaian yang

dipandang lebih mantap bagi setiap peserta didik, maka penentuan nilai akhir pada umumnya dilaksanakan dengan jalan menggabungkan nilai-nilai hasil tes formatif dengan nilai hasil tes sumatif. Dalam pelaksanaannya, dicarilah nilai rata-rata hitung dari nilai-nilai hasil tes formatif dan nilai-nilai hasil tes sumatif, nilai-nilai mana sebelum dicari rata-rata hitungnya terlebih dahulu diubah atau dikonversikan ke dalam nilai standar berskala sepuluh.

Penentuan nilai akhir pada umumnya dilakukan pada saat guru akan mengisi bukulaporan pendidikan (rapor), atau mengisi ijazah (Surat Tanda Tamat Belajar). Dalam praktik mereka telah dibimbing oleh suatu peraturan atau pedoman yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Karena itu, dalam praktik kita jumpai berbagai macam cara yang biasa digunakan oleh guru dalam menentukan nilai akhir tersebut.

B. Penyusunan Peringkat

1. Pengertian Peringkat (Ranking)

Peringkat (Ranking) adalah suatu tingkat atau kedudukan yang diraih oleh siswa dalam suatu pencapaian hasil belajar di kelasnya. Dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar guru atau dosen sebagai seorang pendidik dihadapkan pada tugas untuk melaporkan atau menyampaikan informasi, baik kepada atasan, maupun kepada wali murid, mengenai dimanakah letak urutan kedudukan seseorang peserta didik jika dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya.

Dengan disampaikan informasi tersebut maka pihak-pihak yang bersangkutan akan dapat mengetahui, apakah peserta didik itu berada pada urutan atas, sehingga dapat disebut sebagai siswa yang pandai, ataukah berada pada urutan bawah, sehingga peserta didik tersebut dapat dikatakan kurang pintar.

Dengan kata lain, pihak-pihak yang bersangkutan akan dapat mengetahui *standing position* masing-masing peserta didik

dari waktu-kewaktu, apakah posisinya stabil, semakin meningkat, atau sebaliknya.

2. Jenis dan prosedur Penyusunan Rangking

Jenis-jenis rangking :

- a) Rangking Sederhana (*Simple Rank*)
- b) Rangking Persenan (*Perventil Rank*)
- c) Penyusunan Rangking Berdasarkan Mean dan Devisiasi Standar

C. Pembuatan Profil Prestasi Belajar

1. Pengertian Profil Prestasi Belajar

Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka menganalisis hasil belajar peserta didik adalah: memvisualisasikan hasil belajar tersebut dalam bentuk lukisan grafis. Dengan memperhatikan lukisan grafis itu, pendidik akan memperoleh gambaran secara visual mengenai perkembangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh para peserta didiknya, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Lukisan grafis yang menggambarkan prestasi belajar peserta didik itulah yang sering dikenal dengan istilah profil prestasi belajar.

Jadi profil prestasi belajar adalah suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam satu bidang studi maupun untuk beberapa bidang studi, baik dalam waktu (*at a point of time*) maupun dalam deretan waktu tertentu (*time series*).

2. Bentuk-bentuk Profil Prestasi Belajar

Profil Prestasi belajar peserta didik pada umumnya dituangkan dalam bentuk diagram batang (grafik balok = *bar chart*) atau dalam bentuk diagram garis. Dalam hubungan ini, pada sumbu horizontal grafik (*absisi*) di tempatkan gejala-gejala yang akan dilukiskan grafiknya, seperti mata pelajaran atau bidang study tertentu, atau gejala- gejala psikologis lainnya. Sedangkan pada sumbu vertical (ordinat) di cantumkan angka- angka yang melambangkan frekuensi, persentase, angka rata-rata dan sebagainya.

3. Kegunaan profil prestasi belajar

Pembuatan profil prestasi belajar itu di antara lain memiliki

kegunaan sebagai berikut:

- 1) Untuk melukiskan prestasi belajar yang di capai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dalam datu bidang studi atau dalambeberapa jenis bidang studi.
- 2) Untuk melukiskan perkembangan prestasi belajar peserta didik secara individual maupun secara kolektif dalm beberapa priode tes, pada suatu bidang studi.
- 3) Untuk melukiskan perkembangan prestasi belajar peserta didik dalambeberapa aspek psikologis dari suatu bidang studi.

D. Pelaporan Penilaian Siswa

Laporan hasil belajar peserta didik hendaknya berbentuk profil yang mencakup kompetensi atau ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Informasi yang mengandung ranah afektif dan perilaku dapat diperoleh melalui teknik penilaian tertentu yang berbeda dari ranah kognitif sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar (Sudijono, 2004).

Pengamatan terhadap perilaku merupakan cara yang efektif dalam menilai aspek afektif. Laporan hasil belajar peserta didik hendaknya berbentuk profil yang mencakup kompetensi atau ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Informasi yang mengandung ranah afektif dan perilaku dapat diperoleh melalui teknik penilaian tertentu yang berbeda dari ranah kognitif sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar.

Penyusunan laporan untuk orang tua dan siswa hendaknya dibuat selengkap mungkin agar mereka mendapat informasi yang cukup dan dapat memanfaatkannya bagi peningkatan prestasi belajar. Laporan yang lengkap dapat membantu orang tua lebih memahami tentang kondisi anaknya, perubahan yang terjadi pada diri anak baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Meskipun demikian, pembuatan laporan yang lengkap tidaklah mudah.

Tugas ini akan menjadi beban bagi seorang guru terutama yang belum terbiasa membuat laporan yang lengkap. Agar laporan itu tidak membebani guru, maka perlu ada pengaturan waktu dalam penyusunannya, misalnya laporan tengah semester, akhir catur wulan, semester, atau tahunan. Bentuk laporan yang dibuat dapat berupa buku rapor atau rekap hasil belajar dalam bentuk kumpulan hasil karya siswa terbaik. Jumlah laporan dapat diklasifikasikan apakah menurut mata pelajaran, kelompok mata pelajaran (Kewarganegaraan dan Kepribadian, IPTEK, Seni Budaya, Jasmani, Olah Raga, Kesehatan) atau seluruh mata pelajaran. Semua laporan ini selanjutnya dikirim kepada seluruh orang tua siswa. Di dalam buku laporan tersebut dikemukakan pula prestasi belajar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, apakah sudah lulus atau belum lulus, apakah sudah baik, cukup, atau kurang, apakah perlu perbaikan (mengulang atau remedial), atau mencantumkan nilai angka.

Tugas pembuatan laporan lain yang harus dilakukan oleh guru adalah laporan untuk sekolah. Pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas lulusan harus berupaya meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Untuk itu, sekolah harus melakukan evaluasi diri agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan mutu tersebut. Sekolah harus mengetahui kondisi tentang peserta didik, kemampuan guru, fasilitas (sarana/prasarana) yang Penyusunan laporan untuk orang tua dan siswa hendaknya dibuat selengkap mungkin agar mereka mendapat informasi yang cukup dan dapat memanfaatkannya bagi peningkatan prestasi belajar. Laporan yang lengkap dapat membantu orang tua lebih memahami tentang kondisi anaknya, perubahan yang terjadi pada diri anak baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Meskipun demikian, pembuatan laporan yang lengkap tidaklah mudah.

Tugas ini akan menjadi beban bagi seorang guru terutama yang belum terbiasa membuat laporan yang lengkap. Agar laporan itu

tidak membebani guru, maka perlu ada pengaturan waktu dalam penyusunannya, misalnya laporan tengah semester, akhir catur wulan, semester, atau tahunan. Bentuk laporan yang dibuat dapat berupa buku rapor atau rekap hasil belajar dalam bentuk kumpulan hasil karya siswa terbaik. Jumlah laporan dapat diklasifikasikan apakah menurut mata pelajaran, kelompok mata pelajaran (Kewarganegaraan dan Kepribadian, IPTEK, Seni Budaya, Jasmani, Olah Raga, Kesehatan) atau seluruh mata pelajaran.

Semua laporan ini selanjutnya dikirim kepada seluruh orang tua siswa. Di dalam buku laporan tersebut dikemukakan pula prestasi belajar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, apakah sudah lulus atau belum lulus, apakah sudah baik, cukup, atau kurang, apakah perlu perbaikan (mengulang atau remedial), atau mencantumkan nilai angka. Tugas pembuatan laporan lain yang harus dilakukan oleh guru adalah laporan untuk sekolah. Pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas lulusan harus berupaya meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Untuk itu, sekolah harus melakukan evaluasi diri agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan mutu tersebut. Sekolah harus mengetahui kondisi tentang peserta didik, kemampuan guru, fasilitas (sarana/prasarana) yang memadai.

Laporan tidak hanya dalam bentuk nilai angka melainkan dalam bentuk deskripsi/naratif tentang karakteristik peserta didik. Selain dua bentuk laporan di atas, laporan yang dibuat oleh guru disiapkan pula untuk masyarakat. Laporan untuk masyarakat ini dibuat terutama berkaitan dengan kelulusan peserta didik. Diharapkan bahwa setiap peserta didik yang telah lulus dapat menunjukkan bukti tingkat keberhasilan mengenai kemampuan atau kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan tertentu. Tingkat keberhasilan dalam kompetensi inilah yang dilaporkan dalam buku laporan untuk masyarakat. Tidak seperti bentuk laporan untuk orang tua dan sekolah, laporan untuk masyarakat dibuat secara singkat tetapi padat yang menggambarkan prestasi

dan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, agar informasi ini mudah diserap oleh masyarakat maka wahana seperti surat kabar, majalah serta media elektronik sangat tepat dijadikan sebagai media laporan tentang hasil belajar peserta didik untuk masyarakat. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa pembuatan laporan hasil belajar peserta didik dimaksudkan untuk dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan demi meningkatkan prestasi hasil belajar dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pemanfaatan laporan hasil belajar oleh pihak yang berkepentingan yaitu: Pertama, pemanfaatan laporan hasil belajar oleh peserta didik dimaksudkan untuk: (1) mengetahui kemajuan hasil belajar diri; (2) mengetahui konsep-konsep atau teori-teori yang belum dikuasai; (3) memotivasi diri untuk belajar lebih baik; dan (4) memperbaiki strategi belajar. Peserta didik dapat memperoleh informasi tentang hasil belajarnya melalui berbagai cara seperti ujian, kuesioner atau angket, wawancara dan pengamatan. Melalui ujian dapat diperoleh informasi untuk ranah kognitif dan perilaku sedangkan melalui angket dan pengamatan dapat diperoleh informasi untuk ranah afektif.

Menurut Nurgiyantoro (2010) laporan hasil belajar yang akurat untuk peserta didik dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin apabila isi laporan tersebut meliputi: (1) hasil pencapaian belajar peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi dasar yang sudah dicapai dan yang belum dicapai; (2) kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam semua mata pelajaran; dan (3) minat peserta didik pada masing-masing mata pelajaran. Namun, agar laporan tersebut cukup lengkap dan spesifik maka dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil pencapaian peserta didik hendaknya dilaporkan pada setiap kompetensi dasar atau indikator tentang standar ketuntasan minimal. Standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) atau kriteria ketuntasan minimal (KKM)

ditentukan oleh sejumlah kriteria antara lain materi esensial, kompleksitas, sarana pendukung, dan intake siswa.

Semua unsur KKM ini secara kumulatif akan menjadi input bagi laporan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adanya keterangan dalam laporan sangat penting untuk mengetahui kompetensi dasar apa yang masih lemah atau belum dikuasai dan kompetensi dasar apa yang sudah dikuasai. Dari informasi inilah peserta didik dan guru dapat melakukan kegiatan remedial atau perbaikan. Secara terbuka guru dapat mengkomunikasikan kepada peserta didik tentang kompetensi apa yang masih harus diperbaiki.

Daftar Pustaka

- Anderso, Lorin W. dan David R, Krathwohl (ed.). (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alfin, Jauharoti. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Purwanto, M. Ngalm. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Razali, dkk. (2010). *Evaluasi Pengajaran*. Banda Aceh: Unsyiah Press.
- Sudijono, Anas. (2004). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tentang Penulis

Razali, lahir di Tanah Pasir, Kabupaten Aceh Utara, 21 Desember 1961. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Syiah Kuala, Kota Banda Aceh lulus tahun 1986. Pendidikan S2 Pengajaran Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung lulus tahun 1996, dan Pendidikan S3 Ilmu Pendidikan di Universiti Utara Malaysia lulus 2017. Saat ini sebagai Staf pengajar tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala.

Mata Kuliah yang diampu: Keterampilan Menulis, Keterampilan Berbicara, Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sociolinguistik, Psikolinguistik, dan Analisis Wacana Bahasa Indonesia. Di samping itu, juga menjabat sebagai Koordinator Dosen Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia, UPT MKU Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh (2018--Sekarang). Beberapa buku yang sudah diterbitkan, antara lain: *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (2000), *Evaluasi Pengajaran* (2010), *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. (2002). *Pedoman Penulisan Arab-Indonesia*. (2010).

Gmail: razalimahyidin@unsyiah.ac.id HP: 081269734446

BAB 11

ASESMEN ALTERNATIF

Fika Tresnawati, S.S., M.Pd.
Bandung Independent School

A. Pengertian Asesmen Alternatif

- 1) Asesmen alternatif berdasarkan teori para ahli

Menurut (Herman at al, 1992) asesmen alternatif merupakan sistem penilaian nontradisional yang berfungsi untuk menilai suatu perolehan, pengetahuan yang diterapkan siswa serta keterampilan untuk menunjukkan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran maupun produk. Asesmen alternative juga merupakan asesmen autentik di mana siswa dilibatkan dalam tugas-tugas autentik yang sifatnya penting, bermanfaat dan bermakna (Hart, 1994).

Adapun beberapa tipe asesmen autentik yang diungkapkan oleh Hibbard (2000), diantaranya: asesmen kinerja, observasi dan pertanyaan, presentasi dan diskusi, proyek dan investigasi, dan portfolio dan jurnal. Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson (2002) juga mengutarakan hal yang sama yaitu asesmen autentik merupakan suatu keterampilan atau prosedur yang ditunjukkan oleh siswa dalam konteks dunia nyata.

2) Landasan psikologis asesmen alternatif

Teori belajar menurut Bruner (1966) belajar merupakan kemampuan siswa untuk menata ulang sebuah pengetahuan, gagasan, konsep baru serta perubahan yang dilalui dan dimiliki siswa secara spontan dan terus-menerus dalam kehidupan nyata yang kemudian dievaluasi melalui sebuah asesmen dalam konteks belajar yang menyertai seluruh pembelajaran.

Menurut Gardner (1983) asesmen merupakan suatu proses dan perolehan hasil belajar yang mengukur tidak hanya salah satu atau beberapa aspek kemampuan seseorang namun asesmen merupakan proses dan hasil belajar yang mengukur seluruh aspek kemampuan.

B. Perbedaan Asesmen Tradisional dan Asesmen Alternatif

Asesmen dibagi menjadi dua kategori yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif, (Gabel, 2013)

a. Asesmen tradisional

Biasanya asesmen tradisional lebih mengacu kepada tes yang berbentuk tes tertulis. Asesmen tradisional hanya mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan satu jenis alat ukur saja yaitu tes tertulis.

Pada asesmen tradisional ini penilaian yang dilakukan adalah untuk menilai kemampuan siswa berdasarkan jawaban yang mereka berikan terhadap pertanyaan/soal yang dibuat oleh guru. Kebanyakan dari soal atau materi yang diberikan tidak berhubungan dengan realitas kehidupan siswa. Hasil tes diberikan dalam bentuk nilai.

b. Asesmen alternatif

Asesmen alternatif memiliki tujuan untuk mengukur hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan nontradisional. Asesmen alternatif juga biasa disebut dengan asesmen autentik atau asesmen kinerja. Asesmen alternatif masih berkaitan erat dengan asesmen tradisional hanya saja asesmen ini merupakan

suatu asesmen yang digunakan sebagai pelengkap sehingga kemampuan belajar siswa tidak dapat dideskripsikan secara holistik. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari asesmen alternatif ini dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan mengenai ketercapaian tujuan dari suatu program proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Sehingga dapat dipertimbangkan apakah suatu system pembelajaran tertentu dapat dilanjutkan, diperbaiki, atau mungkin dihentikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada asesmen alternatif penilaian dilakukan untuk menilai kualitas produk dan kinerja siswa berdasarkan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Tugas yang diberikan biasanya berhubungan dengan realitas kehidupan siswa. Terdapat integrase antara pengetahuan dengan proses belajar siswa atau produk yang dihasilkan. Adanya kesulitan untuk melakukan penilaian dengan reliabilitas tinggi. Hasil asesmen alternatif diberikan dengan melalui bukti kinerja siswa selama pembelajaran.

C. Jenis-jenis Asesmen Alternatif dalam Kebahasaan

Adapun beberapa bentuk asesmen alternatif yang bias diterapkan dalam penilaian kebahasaan menurut O'Malley and Pierce (1996), yang di antaranya:

1. Asesmen kinerja (*Performance assessment*)

Asesmen kinerja merupakan asesmen yang diperoleh dari hasil kerja siswa yang menuntut siswa untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan kinerjanya sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan asesmen kinerja ini adalah untuk menilai kualitas kinerja siswa baik secara proses maupun produk hasil siswa.

2. Observasi dan pertanyaan (*Observation and Question*)

Menurut Sudjana (2009:84) observasi atau pengamatan merupakan sebuah alat untuk mengukur atau menilai hasil dan

proses belajar siswa yang dilihat melalui tingkah laku siswa ketika belajar, kegiatan diskusi siswa, maupun partisipasi siswa. Asesmen observasi merupakan sebuah proses di mana guru mengamati sikap-sikap siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Contohnya, jujur, percaya diri, dan mandiri. Yang dimaksud dengan jujur di sini adalah siswa mencantumkan sumber referensi dalam menulis sebuah laporan, makalah, dan karya-karya tulis lainnya. Percaya diri yaitu siswa mampu mengekspresikan dirinya di depan umum secara lugas. Sedangkan kemandirian di sini maksudnya adalah siswa mampu mengutarakan pendapat dan saran yang ada di pikiran mereka tanpa ragu dan malu.

Beberapa contoh asesmen observasi yang bias dilakukan misalnya diskusi, membaca puisi, menulis cerpen, pementasan, bermain peran, dan lain sebagainya.

3. Proyek/Pameran (*Project/Exhibition*)

Jenis asesmen proyek ini merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa, bagaimana siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut, serta kemampuan siswa dalam menginformasikan subjek tertentu secara jelas. (Puskur, 2022) dan (Wiyono, 2004:36)

Penugasan melalui penilaian asesmen proyek dilakukan dalam jangka periode tertentu dengan melalui beberapa proses. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mengetahui dan mempelajari suatu ilmu dengan lebih mendalam sehingga siswa memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dengan didukung data-data yang kuat berdasarkan penelitian mereka. Adapun beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam asesmen proyek, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian.

4. Eksperimen demonstrasi (*Experiment/ demonstration*)

Asesmen demonstrasi merupakan asesmen yang menuntut respons siswa dalam kegiatan tertentu. Di sini bias kita ambil contoh penugasan seperti pementasan drama. Asesmen ini dapat

dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Asesmen ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian sikap melalui pengamatan guru terhadap aktivitas siswa ketika mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

5. Bercerita (*Story or text reteling*)

Asesmen alternatif dengan menggunakan teknik bercerita merupakan asesmen yang dapat dilakukan secara langsung di mana siswa dapat menunjukkan kemampuannya dalam menceritakan kembali tulisan membuat cerita pendek di depan kelas atau tulisan membuat puisi. Guru dapat melakukan asesmen dengan mengamati kemampuan siswa menggunakan rubrik. Tugas yang disampaikan harus disusun secara jelas dan sistematis.

6. Evaluasi diri oleh siswa (*Self assessment*)

Evaluasi diri atau penilaian yang dilakukan oleh siswa itu sendiri merupakan suatu penilaian yang melatih kejujuran siswa dalam menilai sikap-sikap tertentu. Misalnya siswa berusaha untuk menuliskan narasumber yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah atau penulisan sebuah laporan. Evaluasi diri juga merupakan salah satu cara alternatif untuk mengungkapkan refleksi diri setiap siswa terhadap suatu kegiatan yang telah dilakukan. Sistem evaluasi diri ini juga dapat dilakukan antarsiswa dan siswa yang satu menilai sikap-sikap tertentu terhadap siswa lainnya sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh guru. Dapat diambil sebagai suatu contoh pada sikap siswa ketika membacakan sebuah puisi di depan kelas dengan sikap kepercayaan diri sebagai indikatornya. Siswa cukup memilih satu di antara dua jawaban “ya” atau “tidak”.

7. Portofolio dan Jurnal

Asesmen portofolio merupakan asesmen yang dilakukan dengan cara bekerjasama antara guru dan siswa. Portofolio bukan hanya sekedar kumpulan hasil kerja siswa namun diperlukan proses penyeleksian terhadap hasil yang menurut guru dan siswa merupakan hasil terbaik berdasarkan kriteria tertentu yang kemudian dimasukkan ke dalam portofolio. Hasil kerja siswa yang dikumpulkan ke dalam portofolio harus merupakan hasil yang sesuai dengan standar kriteria yang ditentukan yang dihasilkan dari waktu ke waktu. Penilaian yang dilakukan harus dilakukan secara konsisten dan diketahui oleh siswa. Menurut Jon Moeller, tujuan asesmen portofolio adalah untuk menunjukkan kemampuan siswa secara langsung dan menilai pencapaian belajar siswa secara keseluruhan.

D. Langkah-langkah Penerapan Asesmen Alternatif

Adapun tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam menerapkan asesmen alternatif. Beberapa diantaranya adalah mengidentifikasi langkah-langkah penting yang diperlukan yang sekiranya akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik. Menuliskan sikap kemampuan secara spesifik yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan menghasilkan hasil akhir yang terbaik. Guru berusaha untuk membuat suatu kriteria-kriteria kemampuan siswa yang akan diukur dalam jumlah yang wajar tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak namun siswa dapat memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan dan guru dapat mengamati perilaku siswa selama pembelajaran. Mendefinisikan dengan jelas semua kriteria yang akan diukur sesuai dengan kemampuan siswa terhadap karakteristik dengan melalui pengamatan selama pembelajaran dan hasil akhir yang terbaik. Mengurutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati oleh guru.

E. Simpulan

Gardner mengungkapkan bahwa intelegensia merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah dalam upaya menunjukkan suatu produk yang dihargai oleh satu atau lebih budaya. Kemampuan seseorang dapat dikategorikan ke dalam delapan kriteria yang diantaranya adalah kemampuan linguistic, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. Adapun keunggulan dari asesmen alternatif yang dapat dikemukakan adalah dapat menilai hasil belajar secara kompleks, memberikan hasil penilaian yang lebih hakiki, langsung dan lengkap, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong situasi pembelajaran secara nyata, memberi peluang kepada siswa untuk dapat mengevaluasi diri, membantu guru dalam menilai keefektifitasan proses pembelajaran yang telah dilakukan, dan meningkatkan daya transferabilitas hasil belajar. Namun dapat dipertimbangkan juga bahwa ada beberapa kelemahan yang bias didapat dari melakukan asesmen alternatif ini yang diantaranya adalah membutuhkan waktu yang tidak sedikit, terdapat unsur subjektivitas dalam penilaian, rendahnya ketetapan penilaian, dan sulit untuk diterapkan di dalam kelas besar atau dengan jumlah siswa yang banyak.

Daftar Pustaka

- Pengertian Asesmen, Bentuk Asesmen dan Langkah Penerapan Asesmen – DuniaPelajar.com*. (2010, January 14). DuniaPelajar.com. Retrieved January 18, 2023, from <https://www.duniapelajar.com/2010/01/14/pengertian-asesmen-bentuk-asesmen-dan-langkah-penerapan-asesmen/>
- Asesmen Alternatif*. Retrieved January 18, 2023, from https://sc.syekhnujrati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_1PIL.9011152.pdf
- Konsep Dasar Asesmen Alternatif*. (2016, October 24). Raira Megumi. Retrieved January 18, 2023, from <https://megawardhani.blogspot.com/2016/10/konsep-dasar-asesmen-alternatif.html>
- Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa.indd*. (n.d.). LPPM-UNILA Institutional Repository (LPPM-UNILA-IR). Retrieved January 18, 2023, from [http://repository.lppm.unila.ac.id/2992/1/aproval-Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/2992/1/aproval-Penilaian%20Dalam%20Pembelajaran%20Bahasa.pdf)
- Beberapa Pendekatan Pengkajian Sastra*. Retrieved January 18, 2023, from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132049472/pendidikan/materi-kuliah-pengantar-ilmu-sastra-ii-pendekatan-dalam-pengkajian-sastra.pdf>
- Copy of The Four Pillars of Assessment*. Retrieved January 18, 2023, from <https://f.hubspotusercontent30.net/hubfs/2366135/The%20Four%20Pillars%20of%20Assessment.pdf>
- Jones, C. A. (n.d.). *Assessment for Learning*. Retrieved January 18, 2023, from <https://dera.ioe.ac.uk/7800/1/AssessmentforLearning.pdf>

- Differentiated Assessment: Student-Centered Options to Maximize Understanding and Success.* (n.d.). icsps. Retrieved January 18, 2023, from https://icsps.illinoisstate.edu/images/pdfs/CTE/Forum_for_Excelence_Resources/Differetiated-Assessment-Student-Centered-Options-to-Maximize-Understanding-and-Success.pdf
- Perbedaan Asesmen dan Tes dalam Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini.* (2021, November 1). Kompasiana.com. Retrieved January 18, 2023, from <https://www.kompasiana.com/nafilatus40132/617fcef479b23902af540242/perbedaan-asesmen-dan-tes-dalam-evaluasi-pembelajaran-anak-usia-dini>
- (DOC) Assesments | Ana Mariana.* (n.d.). Academia.edu. Retrieved January 18, 2023, from <https://www.academia.edu/16604215/Assesments>
- Sari, N. (n.d.). *Modul 3. pengembangan asesmen alternatif.* SlideShare. Retrieved January 18, 2023, from <https://www.slideshare.net/NaitaNoviaSari/modul-3-pengembangan-asesmen-alternatif>

Tentang Penulis

Fika Tresnawati, S.S., M.Pd, lahir di Indonesia, Jawa Barat, Bandung 25 Juli 1979. Jenjang Pendidikan S1 Sastra Inggris ditempuh di Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Kota Bandung lulus tahun 2003. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2019 di Universitas Pasundan. Saat ini bekerja sebagai Guru BIPA dan Head of Department



Language Acquisition di Bandung Independent School. Menulis beberapa buku yang diantaranya 105 Digital Tools for Interactive Learning, Semangat Berbagi! Semangat Menginspirasi! 65 tulisan refleksi mengajar selama masa pandemi. Menjadi fasilitator di beberapa kesempatan melalui organisasi Kelas Kreatif yang diantaranya: EDP (*Education Development Project*) - 2007, *Fun Reading Strategies for Developing Engagement & Critical Thinking* - 2021, dan *Maximising Classkick for Assessment* – 2022.

Email: fika.tresnawati@gmail.com

PENILAIAN BERBASIS KELAS

Dr. Nuraini Kasman, M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A. Pendahuluan

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yakni bentuk penilaian yang sungguh pas guna penilaian formatif. Penilaian berazas kelompok ini memiliki banyak kelebihan, di antara lain: dilaksanakan oleh pengajar secara berkesinambungan, bersifat lengkap serta holistik, dan hasilnya berbentuk *feedback* guna meningkatkan sistem serta hasil pengukuran;amat sesuai diaplikasikan dalam asesmen pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Keragaman tata cara yang dipunyai PBK diharapkan dapat menguak kompetensi yang telah dipahami pelajar dalam setiap kecakapan membaca, menulis, mencermati, serta berbicara.

Penilaian berbasis kelas memberikan hasil yang diharapkan ketika dilakukan sesuai dengan kriteria. Guru pelaksana diharapkan memahami dan mengelola pelaksanaannya mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan hingga manajemen Seperti yang disebutkan dalam pernyataan Linn dan Groundlund *The teacher understands and uses formal and informal assessment strategies to evaluate and ensure the continous intellectual, social, and physical development of the learner*(Gronlund, 2000).

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa untuk belajar mengajar untuk menjadi sukses, guru harus memahami, merencanakan dan melaksanakan penilaian. Fakta objektif di

lapangan menunjukkan bahwa guru tidak memahami PBC begitu saja, implementasinya tidak memenuhi kriteria. Hal ini terlihat ketika guru membuat penilaian formatif yang canggung di kelas, yang seharusnya dilakukan sesuai dengan program yang dibuatnya, tetapi guru tidak melakukannya, dan dalam rencana pengembangan penyesuaian antar mata pelajaran, penilaian tersebut tidak digunakan sepenuhnya dengan benar, itu Jadi ada teknik penilaian yang umum digunakan dan sebaliknya.

Selain itu, pengenalan sistem PBK oleh guru menimbulkan efek kebiasaan yang hanya menggunakan sistem evaluasi berbasis hasil belajar dan kurang menekankan pada proses. Fakta seperti itu dapat diwakili oleh beberapa konsekuensi. Pertama, guru tidak menyiapkan alat penilaian berupa daftar periksa, skala sikap, formulir dan lembar observasi penilaian lainnya yang diperlukan selama pelaksanaan PBM. Kedua, guru tampaknya tidak menghargai siswa muncul secara bergantian. Yang memberi kesan bahwa pendidikan siswa bukan bagian dari ujian, hanya langkah untuk menyelesaikan PBM. Ketiga, guru melakukan penilaian perekrutan/perekrutan yang terlepas dari alasan penerimaan, karena ada banyak pekerjaan administrasi yang terlibat. Fakta itu karena hasil penilaian rekrutmen tidak didokumentasikan jadi kita tidak akan melihat manfaatnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa justru dalam bentuk sistem evaluasi yang digunakan, guru berada dalam masa transisi menyelesaikan proses pembelajaran. Dalam proses transisi, seseorang berperilaku kurang jelas karena adaptasi dengan yang baru dan belum siap, meskipun kebiasaan lama tetap. Jadi, butuh waktu lama bagi guru untuk menyesuaikan diri. Selama masa transisi, orang tersebut menyadari keinginan dan kemampuan untuk melakukan perubahan dan penyesuaian psikologis untuk merespons. (Williams, 2001). Namun, proses ini memakan waktu cukup lama sebelum seseorang menunjukkan perubahan. Bagian dari efek transisi adalah munculnya perilaku ambigu. Guru juga merasakan

dampaknya yang tidak sepenuhnya diadaptasi untuk menggunakan CPB dengan waktu adaptasi yang relatif singkat.

B. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas adalah penilaian oleh guru sebagai bagian dari proses pembelajaran (Surapranata, 2004). Penilaian ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Penjurian khusus kelas dilakukan dengan menggunakan kombinasi teknik penjurian yang berbeda, termasuk: kumpulan karya siswa (portofolio), makalah (proyek), prestasi dan ujian tertulis (kertas dan pensil). Guru mengevaluasi keterampilan dan hasil belajar siswa berdasarkan tingkat kemampuan siswa (Sigalingging, 2003).

Penilaian berbasis kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan untuk mencapai keseimbangan dalam tiga bidang: kognitif, afektif dan psikomotor, dengan menggunakan jenis, format dan model penilaian yang berbeda, dilakukan secara terus menerus.

Penilaian berbasis kelas bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosis ketidakmampuan belajar, memberikan umpan balik atau memperbaiki proses pembelajaran, menentukan kenaikan kelas dan memotivasi siswa untuk belajar dengan mengetahui dan memahami diri sendiri serta mendorong upaya perbaikan (Surapranata, 2004). Penilaian berbasis nilai berfungsi sebagai pertimbangan penting dalam menentukan kenaikan kelas, sebagai umpan balik untuk meningkatkan program pengajaran, sebagai panduan untuk meningkatkan keterampilan siswa, dan sebagai alat bagi siswa untuk menilai kinerja dan refleksi diri mereka (Surapranata, 2004).

Selain pendapat tersebut, fungsi penilaian berbasis kelas meliputi (1) membantu siswa mengaktualisasikan diri dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya menjadi lebih baik; (2) membantu siswa untuk merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya; (3) membantu guru dalam menentukan strategi,

metode, dan bahan ajar yang digunakan sudah tepat; dan (4) membantu guru dalam keputusan dan keputusan administratif (Arifin, 2011).

C. Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Bloom objek evaluasi hasil belajar terdiri dari tiga area, meliputi area kognitif, area afektif, dan area psikomotorik. (Nurgiyantoro, 2011). Penilaian berbasis kelas ini juga mencakup ketiga bidang tersebut:

1. Ranah Kognitif

Domain kognitif adalah domain yang berisi aktivitas mental (otak) (Sudijono, 2003). Ranah kognitif memiliki enam tingkatan proses berpikir, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu: (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis. (e) sintesis; dan (f) evaluasi. Keenam tingkat pemikiran dalam domain kognitif adalah sebuah kontinum dan tumpang tindih; Dimensi yang lebih tinggi mencakup semua dimensi di bawahnya.

2. Ranah Afektif

Area afektif adalah area yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar proses mengacu pada sikap dan nilai yang berorientasi pada penguasaan dan penguasaan keterampilan proses atau metode. Wujud dari hasil belajar tersebut tercermin pada diri siswa dalam berbagai pola perilaku, seperti: perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, hormat kepada guru, dll. Area afektif ini dibagi menjadi lima tingkatan, yakni: (1) *receiving*, (2) *responding*, (3) *valuing*, (4) *organization*), dan (5) *characterization by a value or value complex* (Krathwohl, D. R., 1964).

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan atau kesanggupan untuk bertindak setelah seseorang melakukan pembelajaran tertentu (Hamalik, 2008). Hasil belajar ini merupakan bidang yang berkaitan dengan kemampuan bertindak setelah seseorang memiliki pengalaman belajar tertentu. Hasil

belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan acting individu (Billings & Pacifici, 2015). Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari belajar kognitif dan afektif dan terjadi setelah siswa menunjukkan perilaku atau tindakan tertentu yang mencerminkan pentingnya kedua ranah tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

D. Manfaat dan Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas

Manfaat dari hasil tes khusus kelas adalah: umpan balik kepada siswa tentang pengetahuan tentang kemampuan dan kesenjangannya untuk memberikan motivasi untuk meningkatkan hasil belajar (Arifin, 2011).

1. Memantau kemajuan siswa dan mendiagnosis ketidakmampuan belajar siswa untuk memberikan pengayaan dan remedial untuk memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan kemajuan dan kemampuannya.
2. Memberikan saran kepada guru untuk memperbaiki program pembelajaran di kelas.
3. Memungkinkan siswa untuk mencapai kompetensi yang diberikan bahkan pada tingkat pembelajaran yang berbeda.

Adapun kelebihan penilaian berbasis kelas yakni:

1. Pengumpulan data kemajuan belajar, baik formal maupun informal, diselenggarakan dalam suasana yang terpadu, nyaman dan selalu menawarkan kepada siswa kesempatan terbaik untuk mendemonstrasikan sesuatu yang diketahui, dipahami dan dapat dilakukan oleh siswa.
2. Prestasi siswa tidak dibandingkan dengan kinerja kelompok (*norm reference assessment*), Tetapi dibandingkan dengan kriteria prestasi sebelumnya, standar prestasi dan tingkat prestasi nasional untuk kualifikasi prestasi, kurang membantu anak-anak mencapai apa yang ingin mereka capai.
3. Berbagai metode digunakan untuk pengumpulan data, sehingga pembelajaran siswa dapat diamati sepenuhnya.

4. Siswa harus dituntut untuk memiliki kemampuan meneliti dan memotivasi diri sendiri, mengerahkan semua kemungkinan jawaban, mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri, dan tidak hanya siswa di dalamnya yang dilatih untuk memilih jawaban yang tersedia.
5. Menentukan apakah kemajuan telah dibuat dalam pembelajaran dan apakah bantuan diperlukan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan berdasarkan fakta dan bukti yang cukup akurat.

E. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Evaluasi berbasis kelas harus memperhatikan adanya prinsip umum dan prinsip khusus, yaitu prinsip-prinsip tersebut (Arifin, 2011);

1. Prinsip-prinsip Umum Penilaian Berbasis Kelas

- a. Referensi berorientasi kompetensi pada kurikulum. Semua kompetensi yang dikembangkan dalam diri siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dievaluasi.
- b. Mengacu pada nilai referensi, yaitu. hasil belajar yang ditentukan oleh sekolah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya.
- c. Ketuntasan belajar. Pencapaian hasil belajar ditentukan oleh jumlah atau tingkat kompetensi yang memadai dan dapat dilihat sebagai prasyarat kompetensi lanjutan.
- d. Menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memantau kemajuan dan hasil belajar siswa yaitu tes dan non tes.
- e. Kompeten, adil, terbuka dan berkelanjutan. Penilaian memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, adil bagi semua siswa, terbuka untuk semua pihak, dan dilakukan secara terencana, inkremental, dan berkesinambungan, serta memberikan gambaran pembelajaran siswa sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

2. Prinsip-prinsip Khusus Penilaian Berbasis Kelas

Jenis penilaian yang digunakan hendaknya memberikan kesempatan yang terbaik kepada siswa untuk menunjukkan apa

yang mereka ketahui dan pahami serta mendemonstrasikan kemampuannya. Arti dari prinsip ini adalah:

- a. Pelaksanaan penilaian kelas harus dilakukan dalam suasana yang ramah dan tidak mengancam;
- b. Semua siswa memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran dan selama proses evaluasi;
- c. Siswa memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan penilaian;
- d. Kriteria yang ditetapkan untuk nilai akhir evaluasi harus disepakati dengan orang tua/wali.

Setiap guru harus mampu melakukan prosedur penilaian dan pendaftaran dengan tepat. Arti dari prinsip ini adalah:

- a. Prosedur penilaian harus dapat diterima oleh guru dan dapat dimengerti;
- b. Prosedur penilaian dan catatan harian hasil belajar siswa harus mudah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dan tidak memakan banyak waktu;
- c. Jurnal harus mudah dibuat, mudah dipahami dan berguna untuk perencanaan pembelajaran;
- d. Informasi yang diperoleh untuk menilai prestasi belajar semua siswa dengan cara yang berbeda harus digunakan dengan benar;
- e. Guru dan siswa harus merencanakan evaluasi pencapaian hasil belajar yang positif sesuai dengan pembelajaran selanjutnya;
- f. Penempatan dan kesulitan belajar harus diatasi untuk memastikan bahwa siswa menerima bimbingan dan dukungan belajar yang tepat;
- g. Hasil evaluasi harus menunjukkan kemajuan dan kesinambungan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- h. Penilaian terhadap semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti efisiensi pembelajaran dan kurikulum, harus dilakukan;

- i. Perlu mempertimbangkan peningkatan keterampilan guru dengan mendiskusikan pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian; dan
- j. Pelaporan kinerja siswa kepada orang tua atau wali dan inspektur (kepala sekolah, inspektur) dan badan terkait lainnya harus diperkenalkan.

F. Mekanisme dan Prosedur Penilaian Berbasis Kelas

Mekanisme dan prosedur yang diusulkan oleh BSNP untuk menerapkan pemerinkatan berbasis kelas adalah sebagai berikut (Salamah, 2018).

1. Penilaian hasil belajar pada pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh guru, satuan pendidikan, dan negara.
2. Perencanaan strategi penilaian pendidik dilakukan bersamaan dengan pembuatan kurikulum yang pembuatannya merupakan bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Ulangan tengah semester, Ujian Akhir Semester dan Ujian Kenaikan Gelar Pendidik, dikoordinir oleh Dinas Pendidikan
4. Di satuan pendidikan, hasil belajar peserta didik pada kelompok mata pelajaran IPA dievaluasi pada mata pelajaran yang tidak diujikan dalam ujian negara, serta penilaian aspek kognitif dan/atau psikomotorik pada kelompok mata pelajaran sosial dan kepribadian. dengan ujian sekolah/madrasah. Prestasi akademik Anda diakui dan menjadi salah satu syarat kelulusan satuan pendidikan.
5. Penilaian hasil akhir pembelajaran kelompok mata pelajaran estetika dan satuan olahraga, pendidikan jasmani dan kesehatan ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasarkan hasil evaluasi guru.
6. Evaluasi akhir hasil belajar peserta didik kelompok mata pelajaran agama dan keluhuran serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian didasarkan pada hasil evaluasi guru dinas pendidikan dalam rapat komite pendidikan. Hasil ujian sekolah/madrasah.

7. Ujian sekolah/madrasah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (a) penyiapan meja ujian, (b) pengembangan instrumen, (c) penyelenggaraan ujian, (d) penyiapan dan penetapan kelulusan siswa dari sekolah/madrasah, (e) pelaporan dan penggunaan hasil penilaian.
8. Penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia sebagai aspek afektif akhlak mulia, sebagai ekspresi sikap dan perilaku keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan oleh guru agama berdasarkan informasi yang diterima dari orang lain. guru dan pelatih spesialis. dari sumber lain yang relevan.
9. Penilaian kepribadian, yang merupakan perpaduan antara kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, merupakan bagian dari penilaian berbasis pengetahuan tentang masalah sosial dan guru pengembangan pribadi. dari guru mata pelajaran dan sumber lain yang relevan.
10. Penilaian departemen konten lokal mengikuti penilaian kelompok spesialis yang relevan.
11. Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan diri dibuktikan dengan surat pernyataan yang ditandatangani oleh pengawas kegiatan dan pimpinan sekolah/madrasah.
12. Hasil ujian harian akan diumumkan kepada siswa sebelum ujian berikutnya. Siswa yang belum mencapai KKM harus mengambil les privat.
13. Hasil evaluasi pelatih dan unit pelatihan dikomunikasikan sebagai kemajuan pembelajaran yang dicapai.
14. Kegiatan evaluasi pemerintah dilakukan oleh UN dengan menggunakan langkah-langkah yang dituangkan dalam Petunjuk Kerja UN (POS) UN.
15. UN diselenggarakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerjasama dengan instansi terkait.

16. Hasil ujian nasional dialihkan ke satuan pendidikan untuk dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi peserta didik satuan pendidikan tersebut dan sebagai salah satu aspek dalam pemilihan masuk ke satuan pendidikan selanjutnya.
17. Hasil analisis data UN tersedia bagi pihak yang berkepentingan untuk memetakan mutu program dan/atau satuan pendidikan serta melatih dan mendukung satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

G. Jenis Penilaian Berbasis Kelas

Jenis penilaian berbasis kelas yaitu, ujian tertulis, ujian praktik, tugas, tinjauan kinerja, tinjauan proyek, tinjauan pekerjaan siswa, tinjauan ketenagakerjaan, dan tinjauan portofolio (Arifin, 2011).

1. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan alat penilaian khusus kelas yang disajikan dan diterapkan dalam bentuk tertulis. Ujian tertulis dapat diambil sebagai bagian dari ujian harian dan ujian umum. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian pendek, dan uraian (essay).

2. Tes Perbuatan

Tes fungsional dilakukan selama proses pembelajaran, yang memungkinkan untuk latihan. Perilaku siswa diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Pemberian Tugas

Saat melakukan tugas, hal-hal berikut harus dipertimbangkan:

- a. Tujuannya untuk memastikan jumlah mata kuliah di suatu jurusan agar mahasiswa tidak terbebani.
- b. Jenis dan bahan pekerjaan harus didasarkan pada tujuan pekerjaan, yaitu melatih siswa untuk menerapkan atau menggunakan hasil belajarnya dan menambah pengetahuannya.
- c. Tugas tersebut bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, serta tanggung jawab dan kemandirian.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian tugas khusus kelas yang harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan. Evaluasi proyek selalu dilakukan dengan mengumpulkan, mengatur, mengevaluasi dan menyajikan informasi.

5. Penilaian produk

Evaluasi Produk Terdapat evaluasi kelas khusus produk (proses) manajemen kompetensi produksi siswa dan evaluasi kualitas karya siswa tertentu (produk). Pelaksanaan evaluasi produk mencakup evaluasi kategori-spesifik dari langkah-langkah berikut:

- a. Fase persiapan. Menilai kemampuan untuk merencanakan, merancang, menghasilkan atau mengembangkan ide.
- b. Fase produksi. Menilai kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahan, alat dan teknik kerja.
- c. Fase penilaian (Appraisal)

6. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan berkenaan dengan berbagai objek, sikap di antaranya:

- a. Sikap kepada mata pelajaran
- b. Sikap kepada guru mata pelajaran
- c. Sikap kepada proses pembelajaran
- d. Sikap kepada materi pembelajaran
- e. Sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin di tanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- a. Observasi perilaku
- b. Pertanyaan langsung
- c. Laporan pribadi
- d. Penggunaan skala sikap

7. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil belajar atau karya siswa yang dapat menunjukkan kontribusi, perkembangan dan prestasi siswa dari waktu ke waktu dan dari pelajaran ke pelajaran. Oleh karena itu, asesmen portofolio merupakan metode penilaian prestasi akademik atau digunakan untuk menilai prestasi akademik mata pelajaran tertentu.. (Mahardika, 2018).

H. Strategi Penilaian Berbasis Kelas

Meski tidak selalu sama, para ahli di bidang evaluasi pendidikan umumnya membagi evaluasi hasil belajar menjadi enam tahapan utama:

1. Menyusun Rencana Evaluasi Hasil Belajar

Merancang penilaian hasil belajar biasanya melibatkan enam jenis kegiatan, yaitu: (a) Nyatakan tujuan penilaian. (b) menentukan aspek yang akan dinilai, (c) memilih dan menentukan teknik yang digunakan dalam melakukan penilaian, (d) mengembangkan alat ukur dan menilai hasil belajar siswa, (e) menetapkan tolak ukur, standar atau kriteria untuk memberikan pedoman atau referensi digunakan dalam menginterpretasikan hasil penilaian dan (f) hasil belajar itu sendiri dalam menentukan frekuensi penilaian (kapan dan seberapa sering penilaian hasil belajar dilakukan) (Sudijono, 2003).

2. Menghimpun Data

Wujud sebenarnya dari kegiatan pengumpulan data adalah melakukan pengukuran, misalnya dengan membuat tes hasil belajar (jika digunakan teknik tes dalam mengukur hasil belajar) atau dengan melakukan observasi, wawancara atau survei dengan instrumen tertentu berupa skala penilaian. Daftar periksa, panduan diskusi, atau kuesioner (jika teknik nontes digunakan untuk menilai hasil belajar).

3. Melakukan Verifikasi Data

Proses penyaringan disebut validasi data. Tujuan dari pengendalian data adalah untuk memisahkan data yang “baik”

(yaitu data yang dapat memperjelas citra seseorang atau sekelompok orang yang akan dinilai) dari data yang “buruk” (yaitu data yang mengaburkan citra yang diperoleh jika data tersebut terlibat dalam pemrosesan evaluasi).

4. Mengolah dan Menganalisis Data

Pengolahan dan analisis hasil evaluasi dilakukan sedemikian rupa sehingga informasi yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi diberi makna. Untuk itu, data penilaian harus ditata dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat “berbicara”. Teknik statistik dan/atau nonstatistik dapat digunakan dalam pengolahan dan analisis data hasil penilaian, tergantung pada jenis data yang akan diolah atau dianalisis.

5. Memberikan Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Memberikan interpretasi terhadap informasi yang dihasilkan sebagai hasil penilaian pembelajaran pada hakikatnya berarti memverbalisasikan makna yang terkandung dalam informasi yang diolah dan dianalisis. Berdasarkan interpretasi data evaluasi, kesimpulan tertentu dapat ditarik. Kesimpulan yang ditarik dari hasil evaluasi tentunya harus berkaitan dengan tujuan evaluasi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Billings, P. C., & Pacifici, M. (2015). Interactions of Signaling Proteins, Growth Factors and Other Proteins with Heparan Sulfate: Mechanisms and Mysteries. *Connective Tissue Research*, 56(4), 272–280.
- Gronlund, N. E. (2000). *Measurement and Evaluation in Teaching*. McMillian Publishing Company.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT. Bumi Aksara.
- Krathwohl, D. R., dkk. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: the Classification of Educational Goals. Handbook II: the Affective Domain*. David McKay Company.
- Mahardika, B. (2018). Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Elementary. *Jurnal LAIN Metro*. Vol. 4.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE Yogyakarta.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan mutu penilaian pendidikan. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 274–293.
- Sigalingging, H. (2003). *Paparan Kuliah Evaluasi Pengajaran PKn*. FIS UNNES.
- Sudijono, A. (2003). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Surapranata, H. (2004). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Williams, D. (2001). Transitions: Managing Personal and Organizational Change. *ACDM Newsletter*.

Tentang Penulis

Dr. Nuraini Kasman, M.Pd., lahir di Kadidi 14 Februari 1965. Penulis adalah dosen pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas



Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Jenjang Pendidikan S1 Bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan penelitiannya meliputi Pengajaran Bahasa, Linguistik, dan Linguistik Terapan. Dia lulus di IKIP Ujung Pandang (1989) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menyelesaikan Pendidikan

Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Makassar (2001), dan meraih gelar Doktor (S3) pada Program Studi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Makassar (2015). Dia telah menjadi pembicara pada forum-foum ilmiah level lokal, nasional, maupun internasioanl. serta menerbitkan beberapa buku dan artikel pada jurnal nasional dan internasional. Dia menjadi anggota Asosiasi Profesi: Masyarakat Linguistik, APTISI, dan ADOBSI. Dia seorang reviewer dan editor di beberapa jurnal lokal, nasional, dan internasional. Saat ini dia menjabat sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang Periode 2019-2023 dan sebagai staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

Nomor WA: 082259984598

Email: nurainikasman@gmail.com

BAB 13

SISTEM EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM KURIKULUM 2013

Rosmini Kasman, S.Pd., M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A. Pendekatan Penilaian dalam Kurikulum 2013

Selama ini penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Dalam hal ini, kedudukan penilaian ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Pemanfaatan penilaian bukan sekadar mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

Penilaian pendidikan yang dilakukan yakni proses pengumpulan dan penggarapan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian kinerja, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir semester, ujian nasional, ujian sekolah berstandar nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Dalam ranah pendidikan, penilaian merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Namun, penilaian yang selama ini dilakukan oleh guru cenderung untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Sehingga penilaian ditempatkan layaknya sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran.

Penilaian setidaknya dilaksanakan dengan melalui tiga pendekatan, yaitu penilaian akhir pembelajaran, penilaian untuk

pembelajaran, dan penilaian sebagai pembelajaran. Penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) digunakan untuk penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyertakan siswa secara aktif dalam aktivitas penilaian. Siswa diberi pengetahuan untuk berlatih sebagai penilai untuk dirinya sendiri. Penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian ini digunakan sebagai hipotesis untuk mengadakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Penilaian untuk pembelajaran dapat juga dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan kinerja peserta didik dan untuk memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajar peserta didik.

Sedangkan penilaian akhir pembelajaran (*asesment of learning*) merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Selesaiannya proses pembelajaran tidak selalu pada akhir tahun atau akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Contohnya pada Penilaian Akhir Semester (PAS), Ujian Nasional, Ujian Sekolah/Madrasah, dan Penilaian Akhir Tahun. Seharusnya pendidik lebih mengutamakan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dibandingkan penilaian akhir pembelajaran (*asesment of learning*) yang paling dominan dan sering dilakukan oleh pendidik. Sebagai pendidik sebaiknya lebih mengedepankan penilaian proses untuk peningkatan mutu pembelajaran, lalu menilai hasil belajar.

Ada tiga penentuan hasil penilaian yang dapat digunakan sesuai dengan keperluannya, Slameto (1999: 21-24) mengemukakan tiga pendekatan yang menentukan hasil evaluasi yaitu dengan: a) ukuran mutlak, b) ukuran relatif, dan c) ukuran *performance*.

Pertama penilaian dengan ukuran mutlak dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu menentukan acuan keberhasilan siswa secara mutlak. Seperti siswa dinyatakan berhasil dengan baik, jika

siswa tersebut dapat menyelesaikan semua soal dengan benar, atau dapat diperhitungkan, berapa persen tingkat keberhasilan siswa tersebut dibandingkan dengan jumlah nilai yang harus diperoleh apabila mereka dapat menjawab semua soal penilaian dengan benar. Perhitungan semacam itu biasa disebut sebagai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan bahan (*mastery level*). Tingkat penguasaan ini kemudian dapat dijadikan cara pula untuk menentukan nilai dalam skala tertentu, misalnya skala 0-10, atau 0-85 dan sebagainya. Kedua Penilaian dengan ukuran relatif dalam penilaian dengan pendekatan ini, kriteria keberhasilan tidak ditetapkan seperti sebelumnya, tetapi bergantung kepada keberhasilan umum dalam kelompok siswa yang sedang dinilai. Jadi, keberhasilan ditentukan oleh gambaran umum dari kelompok yang bersangkutan. Dengan kata lain, keberhasilan itu ditentukan oleh rata-rata keberhasilan kelompok. Untuk menentukan keberhasilan tersebut, guru melaksanakan penilaian terlebih dahulu, kemudian melihat atau menghitung rata-rata yang diperoleh setiap anggota kelompok. Dengan demikian diketahui nilai kelompok atau nilai rata-rata siswa dari nilai kelompok itu. Ketiga. Penilaian dengan ukuran *self performance* Pendekatan ini didasarkan pada performance siswa yang dilakukan sebelumnya, misalnya jika seminggu yang lalu melompat setinggi 1,60 meter dan sekarang dapat melompat setinggi 1,68 meter, ini merupakan kemajuan (keberhasilan) baginya, dan dapat dinyatakan lulus. Guru mengambil keputusan lulus itu tanpa memperhatikan ukuran mutlak setinggi berapa meter, juga tidak memperhatikan loncat rata-rata kelompoknya. Yang diperhatikan guru adalah status siswa sebelum mengikuti pengajaran, status siswa selama mengikuti pengajaran, dan status potensi siswa pada masa yang akan datang.

B. Fungsi dan Tujuan Penilaian

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara

berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:

- 1) **Formatif** yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya;
- 2) **Sumatif** yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui tingkat capaian hasil belajar/kompetensi peserta didik.
- 2) Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
- 4) Mengetahui efektivitas proses pembelajaran.
- 5) Mengetahui pencapaian kurikulum.

C. Prinsip Penilaian pada Kurikulum 2013

Penilaian yang dilaksanakan harus memberikan hasil yang dapat diterima oleh semua pihak, baik yang dinilai, yang menilai, maupun pihak lain yang akan menggunakan hasil penilaian tersebut. Hasil penilaian akan kaurat jika instrumen yang digunakan untuk menilai proses penilaian, analisis hasil penilaian, dan objektivitas

penilai dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan prinsip-prinsip penilaian yang dapat menjaga agar orientasi penilaian tetap pada framework atau rel yang telah ditetapkan. Penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

- 1) **Sahih**, penilaian harus dilakukan berdasar pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Untuk memperoleh data yang dapat mencerminkan kemampuan yang diukur harus digunakan instrumen yang sah juga, yaitu instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur.
- 2) **Objektif**, penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas, apalagi dalam penilaian kinerja yang cakupan, otentisitas, dan kriteria penilaiannya sangat kompleks. Untuk penilai lebih dari satu perlu dilihat reliabilitas atau konsistensi antar penilai (interrater reliability) untuk menjamin objektivitas setiap penilai.
- 3) **Adil**, Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender, dan hal-hal lain. Perbedaan hasil penilaian semata-mata harus disebabkan oleh berbedanya capaian belajar peserta didik pada kompetensi yang dinilai.
- 4) **Terpadu**, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah tercapai. Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran. Karena itu penilaian tidak boleh terlepas apalagi melenceng dari pembelajaran. Penilaian harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan.
- 5) **Terbuka**, prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapa pun. Di dalam era keterbukaan seperti sekarang, pihak yang dinilai dan pengguna hasil penilaian berhak tahu proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga hasil penilaian dapat diterima oleh siapa pun.

- 6) **Menyeluruh dan Berkesinambungan**, penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik atau peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan, secara konstruk harus merepresentasikan aspek yang dinilai secara utuh. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik dan instrumen, diselenggarakan sepanjang proses pembelajaran, dan menggunakan pendekatan *assessment as learning, for learning, dan of learning* secara proporsional.
- 7) **Sistematis**, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian sebaiknya diawali dengan pemetaan. Dilakukan identifikasi dan analisis KD, dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut ditetapkan teknik penilaian, bentuk instrumen, dan waktu penilaian yang sesuai.
- 8) **Beracuan kriteria**, penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria. Artinya untuk menyatakan seorang peserta didik telah kompeten atau belum bukan dibandingkan terhadap capaian teman-teman atau kelompoknya, melainkan dibandingkan terhadap kriteria minimal yang ditetapkan. Peserta yang sudah mencapai kriteria minimal disebut tuntas, dapat melanjutkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal wajib menempuh remedial.
- 9) **Akuntabel**, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Akuntabilitas penilaian dapat dipenuhi apabila penilaian dilakukan secara sah, objektif, adil, dan terbuka. Bahkan perlu dipikirkan konsep *meaningful assessment*. Selain dipertanggungjawabkan teknik, prosedur, dan hasilnya, penilaian juga harus dipertanggungjawabkan kebermaknaannya bagi peserta didik dan proses belajarnya.

D. Komponen Utama Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan rsekumpulan rencana dan kompetensi mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SPN). Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Pada kurikulum 2013, pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan, Kerangka Dasar dan Strukur Kurikulum, Silabus, dan Pedoman Implementasi Kurikulum, Kurikulum 2013 mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih premature, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri.

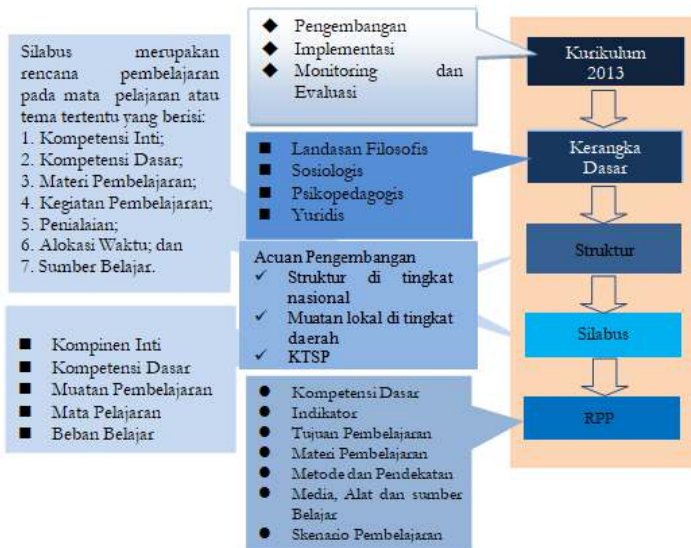
Pemerintah menyatakan bahwa kurikulum 2013 akan membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, karena mereka menganggap bahwa di dalam kurikulum 2013 banyak memberikan jawaban dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam pelaksanaan KTSP. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan

penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pengembangan kurikulum 2013, dilandasi oleh Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Asas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Komponen Utama Kurikulum 2013



E. Komponen – Komponen Kurikulum 2013

Selain komponen-komponen tersebut di atas, maka kurikulum 2013 juga memiliki 4 (empat) komponen utama, yaitu : (1) tujuan; (2) materi/isi; (3) Metode/strategipembelajaran; dan (4) evaluasi. Keempat komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.

1. Tujuan

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu :

1). Tujuan Pendidikan Nasional

Telah diketahui bahwa dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

2) Tujuan Institusional

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah menempuh atau menyelesaikan program di lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional juga merupakan cerminan dari standar kompetensi lulusan yang diharapkan dari setiap tingkat satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan terbagi menjadi tiga domain, yakni domain

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Pada kerangka kurikulum 2013, rincian dari tingkat satuan pendidikan, antara lain:

1) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran, sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan bidang studi tertentu di lembaga pendidikan.

2) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran

Kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mempelajari materi tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

E. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013

Diketahui bahwa Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau lebih difokuskan pada teks. Melalui teks-teks tersebut selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter. Melalui kegiatan membaca teks tersebut siswa diharapkan mampu mengubah perilaku ke arah yang lebih berakarakter. Terlebih melalui pendekatan saintifik atau ilmiah pembentukan karakter akan mudah terealisasikan. Dalam pendekatan saintifik, siswa diminta untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan penggabungan pembentukan sikap, misal mengamati dengan sikap penuh tanggung jawab, menanya dengan menggunakan bahasa yang santun, mencoba melakukan sesuatu dengan jujur, dan mengasosiasi dan mengomunikasikan dengan proaktif. Sikap baik tersebut akan terus ditanamkan dalam setiap pembelajaran sehingga ketika peserta didik sudah terbiasa dengan sikap baik kebiasaan itu akan menjadi sifat, ketika peserta

didik yang menjadi generasi penerus sudah menjadi pribadi yang baik tentu saja akan mengembalikan identitas bangsa menjadi bangsa yang bermartabat.

Teks merupakan satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan yang lengkap secara kontekstual baik secara lisan maupun tulisan, multimedia, dan dapat berupa gabungan antara teks lisan atau tulis dan gambar/animasi/film. Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkenaan dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*); sasaran atau partisipan yang dituju oleh pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu (*tenor*); dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan atau mengemas pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat diungkapkan ke dalam berbagai jenis, misalnya deskripsi, laporan, iografi, berita, prosedur, eksplanasi, eskposisi, diskusi, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Konteks yang kedua adalah konteks situasi dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat jenis-jenis teks tersebut diproduksi. Konteks situasi merupakan konteks yang terdekat yang menyertai penciptaan teks, sedangkan konteks sosial atau konteks budaya lebih bersifat institusional dan global.

Selain itu, secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedur dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksi dan eksposisi. Dengan memperhatikan jenis-jenis teks di atas, termasuk unsur utama yang harus ada di dalam teks, melalui pembelajaran bahasa berbasis teks, materi sastra dan materi kebahasaan dapat disajikan.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa(1) bahasa

hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks.

F. Langkah-langkah Pembelajaran dan Pendekatan Ilmiah

Kebijakan Nasional tentang Pembelajaran dalam Permendikbud No. 81A tahun 2013 Lampiran IV, Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a) mengamati;
- b) menanya;
- c) mengumpulkan informasi;
- d) mengasosiasi; dan
- e) mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dalam praktek di sekolah jenjang pendidikan Menengah dikenal dengan pendekatan saintifik. Kelima pengalaman di atas dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar dalam tabel berikut:

Tabel Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Kompetensi

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa	Melatih kesungguhan,

	atau dengan alat)	ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	- melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/ kejadian/ - aktivitas - wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari,

		mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	- mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .
Mengkomunikasik	Menyampaikan hasil	Mengembang

an	pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	an sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
----	--	---

Keterkaitan Keterkaitan antara langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar dan kompetensi akan dijelaskan berikut.

1. Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah: melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi;
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi;
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder;
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi;
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar;
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (1) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (2) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (3) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotan (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya.

Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

2. Menanya

Bertanya merupakan hal yang penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang kompleks? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat kompleks! Pertanyaan yang baik, akan memiliki dampak positif terhadap siswa.

a. Fungsi bertanya

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan

sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.

- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

b. Kriteria pertanyaan yang baik

Mengajukan pertanyaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran seharusnya memiliki kriteria dan memenuhi rambu-rambu berikut.

- 1) **Singkat dan Jelas**
- 2) **Menginspirasi Jawaban**
- 3) **Memiliki Fokus**
- 4) **Bersifat *Probing* atau *Divergen***
- 5) **Bersifat Validatif atau Penguatan**
- 6) **Memberi Kesempatan Peserta Didik untuk Berpikir Ulang**
- 7) **Merangsang Peningkatan Tuntutan Kemampuan Kognitif**
- 8) **Merangsang Proses Interaksi**
 - 1.

c. **Tingkatan Pertanyaan**

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tingkat an	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	■ Pengetahuan(<i>knowledge</i>)	■ Apa... ■ Siapa... ■ Kapan... ■ Di mana... ■ Sebutkan... ■ Jodohkan atau pasangkan... ■ Persamaan kata... ■ Golongkan... ■ Berilah nama... ■ Dll.
	■ Pemahaman(<i>comprehension</i>)	■ Terangkalah... ■ Bedakanlah... ■ Terjemahkanlah... ■ Simpulkan... ■ Bandingkan... ■ Ubahlah... ■ Berikanlah interpretasi...
	■ Penerapan(<i>application</i>)	■ Gunakanlah...

	<i>n</i>	■ Tunjukkanlah... ■ Buatlah... ■ Demonstrasikanlah... ■ Carilah hubungan... ■ Tulislah contoh... ■ Siapkanlah... ■ Klasifikasikanlah. ..
Kognitif yang lebih tinggi	■ Analisis (<i>analysis</i>)	■ Analisislah... ■ Kemukakan bukti-bukti... ■ Mengapa... ■ Identifikasikan... ■ Tunjukkanlah sebabnya... ■ Berilah alasan-alasan...
	■ Sintesis (<i>synthesis</i>)	■ Ramalkanlah... ■ Bentuk... ■ Ciptakanlah... ■ Susunlah... ■ Rancanglah... ■ Tulislah... ■ Bagaimana kita dapat memecahkan... ■ Apa yang terjadi seandainya... ■ Bagaimana kita dapat

		memperbaiki... ■ Kembangkan ...
	■ Evaluasi(<i>evaluation</i>)	■ Berilah pendapat... ■ Alternatif mana yang lebih baik... ■ Setujukah anda... ■ Kritikilah... ■ Berilah alasan... ■ Nilailah... ■ Bandingkan... ■ Bedakanlah...

3. Mengumpulkan informasi/ Eksperimen (Mencoba)

Mengumpulkan informasi/ eksperimen kegiatan pembelajarannya antara lain:

- a. melakukan eksperimen;
- b. membaca sumber lain selain buku teks;
- c. mengamati objek/ kejadian/ aktivitas; dan
- d. wawancara dengan narasumber.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan

metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen, (6) Membagi kertas kerja kepada murid, (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

4. Mengasosiasi/ Mengolah informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi / mengolah informasi sebagai berikut.

- a. mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam

Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemamuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.

- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

5. Mengomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Telah diketahui bahwa dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga mungkin peserta didik

menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Ada empat sifat kelas atau pembelajaran kolaboratif. Dua sifat berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dan peserta didik. Sifat ketiga berkaitan dengan pendekatan baru dari penyampaian guru selama proses pembelajaran. Sifat keempat menyatakan isi kelas atau pembelajaran kolaboratif.

1. *Guru dan Peserta Didik Saling Berbagi Informasi*

Dengan pembelajaran kolaboratif, peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi pembelajaran. Di sini, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar ketimbang memberi instruksi dan mengawasi secara riid.

2. *Berbagi Tugas dan Kewenangan*

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berbagi tugas dan kewenangan dengan peserta didik, khususnya untuk hal-hal tertentu. Cara ini memungkinkan peserta didik menimba pengalaman mereka sendiri, berbagi strategi dan informasi, menghormati antarsesa, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna.

3. *Pemanfaatan Internet*

Pemanfaatan internet sangat dianjurkan dalam pembelajaran atau kelas kolaboratif karena memang, internet merupakan salah satu jejaring pembelajaran dengan akses dan ketersediaan informasi yang luas dan mudah. Saat ini internet telah menyediakan diri sebagai referensi yang murah dan mudah bagi peserta didik atau siapa saja yang hendak mengubah wajah dunia.

Penggunaan internet disarankan makin mendesak sejalan denan perkembangan pengetahuan terjadi secara

eksponensial. Masa depan adalah milik peserta didik yang memiliki akses hampir ke seluruh informasi tanpa batas dan mereka yang mampu memanfaatkan informasi diterima secepat mungkin.

Daftar Pustaka

- Hamid, Hamdani. 2012. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Hiidayati, Arina Syarifa. 2012. Standar, Ruang Lingkup dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran. [Online]. (Diakses, 14 Januari 2023)
- Husni, Teuku. 2021. Pembelajaran Bahasa Indonesia, Berbasis Teks dalam kurikulum 2013. [Online] <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/>. (Diakses, 25 Desember 2022)
- Miftah, Ayip. 2011. Kemampuan Kognitif menurut Revisi Taksonomi Bloom. [Online]. (Diakses, 14 September Januari 2023)
- Muliya, Deka. 2012. Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. [Online]. (Diakses, 14 Januari 2023)
- Muzamir, M.L. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Kata Pena. 2022 [Online]. (Diakses, 15 Januari 2023)
- Nana, Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

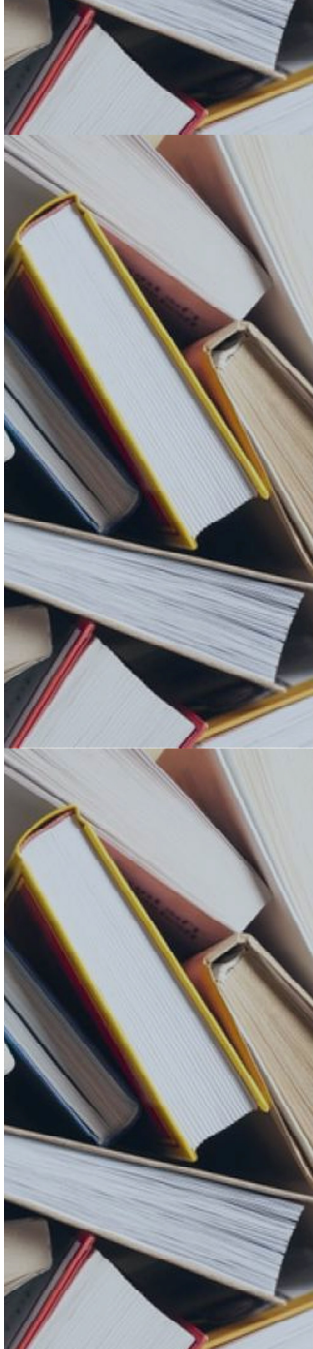
Tentang Penulis

Rosmini Kasman, lahir di Kadidi, Kab. Sidenreng Rappang.



Jenjang Pendidikan S1 ditempuh pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sidenreng Rappang tahun 2006. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus tahun 2011 di

Universitas Muhammadiyah Makassar. Saat ini sebagai tenaga pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Buku yang sudah di terbitkan berjudul Nilai Edukatif Pappaseng dalam Elongmpugi. Email krosminisaid78@gmail.com (082394594448)



Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran, pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamalan dengan kriteria, penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Evaluasi bukanlah merupakan sebuah unsur tunggal dalam pembelajaran. Ada empat unsur utama yang harus ada pada sebuah proses pembelajaran, yakni tujuan, bahan, metode dan media, serta evaluasi. Tujuan berfungsi sebagai arah dari proses pembelajaran. Tujuan pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa/mahasiswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses pembelajaran agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Metode dan media adalah cara, strategi, atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, evaluasi adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui besaran tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa/mahasiswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa/mahasiswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebagaimana halnya dalam penyelenggaraan pembelajaran bidang-bidang lain. Evaluasi tidak boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai suatu pembelajaran, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran diupayakan melalui serangkaian proses pembelajaran yang dirancang secara matang dan saksama dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dicapai dengan semestinya



**FORUM SILATURAHMI
DOKTOR INDONESIA (FORSILADI)**
Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II
No. 7 Inhoftank Bandung, 40243, Jawa Barat
Telp. 082260022285 - 0822444009985
Email: forsiladipers@gmail.com





Makassar, 15 Desember 2022

No. : 236A/EP-LPPSDM/XII/2022
Lampiran: 1 File
Hal. : **UNDANGAN**

**Kepada Yth.
Bapak/Ibu**

Dr. Nuraini Kasman, M.Pd.

di Sidrap

Teriring salam dan doa, semoga Allah Swt. senantiasa meridai. Amin.

Sehubung dengan Program Kolaborasi Nasional Penulisan Buku Referensi dengan judul:

**EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA;
TEORI DAN PENERAPANNYA**

yang diselenggarakan oleh **ECHA PROGRES: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia**, maka melalui surat ini kami mengundang Bapak/ Ibu untuk berpartisipasi sebagai: **PENULIS**

Institusi Asal *Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang*

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan keberkenaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi, kami mengucapkan terima kasih.

Koord. Divisi Riset dan Publikasi Ilmiah,



Srie Rachmayana, Ph.D.

SEKRETARIAT

Perumahan Griya Rumah Emas P/24
Makassar – Indonesia
HP. 0858 7776 6661

Email: echaprogres@gmail.com
WA: [echaprogres.my.id](https://www.whatsapp.com/channel/00291111111111111111)

Diberikan kepada

Dr. Nuraini Kasman, M.Pd.

sebagai

PENULIS BUKU

**EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA;
TEORI DAN PENERAPANNYA**

ISBN

978-623-88042-7-6

diterbitkan oleh

Forum Silaturrahim Doktor Indonesia (FORSILADI)

Tahun

2023

Demikian sertifikat ini diberikan sebagai penghargaan.

Makassar, 09 Mei 2023



Srie Rachmayana, Ph.D.

Koord. Devisi Riset dan Publikasi Ilmiah

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202333622, 9 Mei 2023

Pencipta

Nama : **Agung Sudibyo, S.Pd., Dr. Mas'ud Muhammadijah, M.Si. dkk**
Alamat : Dusun Sukamakmur RT 01 RW 01 No 21 Desa Kutawargi Rawamerta
Karawang , Karawang, Jawa Barat, 41382
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Agung Sudibyo, S.Pd., Dr. Mas'ud Muhammadijah, M.Si. dkk**
Alamat : Dusun Sukamakmur RT 01 RW 01 No 21 Desa Kutawargi Rawamerta
Karawang , Karawang, Jawa Barat, 41382
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA; TEORI DAN PENERAPANNYA**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 19 April 2023, di Bandung
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1
Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000466543

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Agung Sudibyo, S.Pd.	Dusun Sukamakmur RT 01 RW 01 No 21 Desa Kutawargi Rawamerta Karawang
2	Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.	Jl. Sukamulia No. 42, Kel. Tamamaung, Kec. Panakukkang, Makassar, Sulawesi Selatan
3	Yulia Agustin, M.Pd.	Jalan Swadaya RT004/02 Kav. No. 7 Perumahan Graha Indah Kelurahan Tirta Jaya Kecamatan Sukma Jaya, Depok, Jawa Barat
4	Rina Sartika, M.Pd.	Komplek Bukit Permata Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang Sumatera Barat
5	Suleha, S.Pd., M.Pd.	Jalan H. Andi Pina Kadidi, Kel. Kadidi, Kec. Pancarijang, Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
6	Santi Faujiah, S.Pd.	Kp. Sukasari Lio RT02 RW01 Ds. Mekarmaju Kec. Pasirjambu Kab. Bandung Provinsi Jawa Barat
7	Dr. Aswadi, S.Pd., M.Pd.	Jl. Jambu Lingkungan Manisa, Kel. Panreng, Kec. Baranti, Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
8	Rahayu Fitri, M.Pd.	Perumahan Taman Asri 3, Blok I, No. 17, Kel. Sungai Sapih, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat
9	Dini Saptariani, S.Pd.	Jalan Letkol ATS No. 81 RT/RW: 02/03, Kp. Patambran, Desa Semplak Barat, Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat
10	Dr. Drs. Razali, M.Pd.	Jalan Prada Utama, Lorong Kasturi, No.8, Lamgugob,Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
11	Fika Tresnawati, S.S., M.Pd.	Jln. Cancer No 25 Turangga Bandung, Kec. Batununggal, Kel. Gumuruh RT 05 RW 09 Jawa Barat
12	Dr. Nuraini Kasman, M.Pd.	Jl. Angkatan 66 No. 134, Kelurahan Kadidi, Kecamatan Panca Rijang, Kota Sidrap, Sulawesi Selatan
13	Rosmini Kasman, S.Pd., M.Pd.	Kompleks BTN Mula Resky BLok B2 No. 24, Kelurahan Rijangpittu, Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan
14	Musyawir, S.Pd., M.Pd. (EDITOR)	Jalan Kejayaan Timur III No. 299 BTP, Blok I, Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Agung Sudibyo, S.Pd.	Dusun Sukamakmur RT 01 RW 01 No 21 Desa Kutawargi Rawamerta Karawang
2	Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.	Jl. Sukamulia No. 42, Kel. Tamamaung, Kec. Panakukkang, Makassar, Sulawesi Selatan
3	Yulia Agustin, M.Pd.	Jalan Swadaya RT004/02 Kav. No. 7 Perumahan Graha Indah Kelurahan Tirta Jaya Kecamatan Sukma Jaya, Depok, Jawa Barat
4	Rina Sartika, M.Pd.	Komplek Bukit Permata Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang Sumatera Barat
5	Suleha, S.Pd., M.Pd.	Jalan H. Andi Pina Kadidi, Kel. Kadidi, Kec. Pancarijang, Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
6	Santi Faujiah, S.Pd.	Kp. Sukasari Lio RT02 RW01 Ds. Mekarmaju Kec. Pasirjambu Kab. Bandung Provinsi Jawa Barat
7	Dr. Aswadi, S.Pd., M.Pd.	Jl. Jambu Lingkungan Manisa, Kel. Panreng, Kec. Baranti, Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
8	Rahayu Fitri, M.Pd.	Perumahan Taman Asri 3, Blok I, No. 17, Kel. Sungai Sapih, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

9	Dini Saptariani, S.Pd.	Jalan Letkol ATS No. 81 RT/RW: 02/03, Kp. Patambran, Desa Semplak Barat, Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat
10	Dr. Drs. Razali, M.Pd.	Jalan Prada Utama, Lorong Kasturi, No.8, Lamgugob,Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
11	Fika Tresnawati, S.S., M.Pd.	Jln. Cancer No 25 Turangga Bandung, Kec. Batununggal, Kel. Gumuruh RT 05 RW 09 Jawa Barat
12	Dr. Nuraini Kasman, M.Pd.	Jl. Angkatan 66 No. 134, Kelurahan Kadidi, Kecamatan Panca Rijang, Kota Sidrap, Sulawesi Selatan
13	Rosmini Kasman, S.Pd., M.Pd.	Kompleks BTN Mula Resky BLok B2 No. 24, Kelurahan Rijangpittu, Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan
14	Musyawir, S.Pd., M.Pd. (EDITOR)	Jalan Kejayaan Timur III No. 299 BTP, Blok I, Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar

